

Dari
Muwatha' Imam Malik
hingga
Mustadrak Al-Hakim

STUDI

كيفية ظمرك



Muhammad Misbah, Indra Bagus Setiawan, Syarifatul Choiriyah, Malinda Noor Lailatul Qodriyyah, Mila Aziz, Muflihatul Habibah, Muhammad Fikri Sonhaji, M. Miftahul Huda, Siti Eni Khoirotnun Nisa', Vinnesa Ayu Fitriyani, Septiani Mutia, Nadhif Athoillah, M. Ilham Yahya, Wafiq Tsaniyal Anfa', Adiba Shofie Ispandiyari, Yunniar Firanti Noor, Muhammad Muhyiddin, Ahmad Sholihul Jamal, Widia Sari, Dimas Angger Setiawan, Linatus Shifah, Alvin Hermawan Faisal, M. Aditia Vicky R., M. Yusril Al-Fatih, Nur Shofia Niswah, Andrea Fuji Marfu'ah, Muhammad Zaim Al-Faqih, Nur Faiqoh

STUDI KITAB HADIS:

Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim

MUHAMMAD MISBAH, dkk.



AHLIMEDIA

Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

STUDI KITAB HADIS:

Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim

Penulis:

Muhammad Misbah, dkk.

Editor:

Ndari Pangesti

Penyunting:

Masyrifatul Khoiriyyah

Desain Cover:

Aditya Rendy T.

Tata Letak:

Yevina Maha Reni

Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +628523277747

www.ahlimediapress.com

ISBN: 978-623-6749-48-7

Cetakan Pertama, November 2020

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas setiap pertolongan yang Ia berikan kepada penulis. Tak lupa penulis ucapkan sholawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti. Atas segala pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Studi Kitab Hadis: dari Al-Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim* tepat pada waktunya.

Buku *Studi Kitab Hadis: dari al-Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim* ini pada awalnya merupakan hasil diskusi di kelas Kajian Kitab Hadis Primer. Hasil diskusi ini selanjutnya dirangkai dalam satu buku utuh. Buku ini memuat beberapa kumpulan tulisan, dimulai dari penjelasan potret sejarah hadis (versi Sunni dan Syiah), dilanjutkan kajian Kitab *Al-Muwaththa'* yang dinilai sebagai kitab hadis pertama yang disusun rapi, lalu Musnad Imam Ahmad, dilanjutkan Sunan Ad-Darimi, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, hingga masa Mustadrak Al-Hakim. Penyusunan bab-bab di dalam buku ini diurutkan berdasarkan tahun penyusunan kitab sehingga bukan Shahih Bukhari yang didahulukan, melainkan Muwaththa' Imam Malik.

Hadirnya buku *Studi Kitab Hadis: dari Al-Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim* diharapkan menjadi wawasan sekaligus sebagai bahan referensi pada kajian kitab-kitab hadis yang ada.

Tim Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman yang telah membantu dalam pembuatan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyadari dalam penulisan buku ini, masih banyak kekurangan dan belum bisa dikatakan sempurna. Oleh karena itu, segala kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi banyak manfaat dan menginspirasi bagi para pembaca.

Kudus, 12 November 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	lii
Daftar Isi	iv
1. Potret Sejarah Perkembangan Hadis: Sebuah Pengantar	1
2. Al-Muwaththa' Imam Malik bin Anas	17
3. Musnad Imam Ahmad bin Hambal	26
4. Sunan Ad-Darimi	40
5. Shahih Bukhari	47
6. Shahih Muslim	54
7. Sunan Abu Dawud	62
8. Sunan Ibnu Majah	73
9. Sunan At-Tirmidzi	82
10. Sunan An-Nasa'i	89
11. Mustadrak Al-Hakim	96

POTRET SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS: SEBUAH PENGANTAR

Muhammad Misbah

Pendahuluan

Ada sebuah perbedaan yang mendasar jika kita membandingkan pengodifikasian Al-Qur'an dengan pengodifikasian hadis. Di mana, hadis banyak diriwayatkan secara ahad, secara individual (Al-Asqalani, t.t., hlm. 4). Di samping itu, hadis lebih banyak dijaga dalam ingatan daripada catatan-catatan yang dimiliki oleh para sahabat yang pada masanya diizinkan Nabi untuk mencatat hadis. Dalam upayanya menghimpun hadis-hadis tersebut, diperlukan tingkat ketelitian yang tinggi agar nantinya apa yang disebut hadis itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Abdurrahman, 2000, hlm. 2). Jarak waktu yang cukup lama antara Rasulullah dengan para kolektor hadis, juga adanya perbedaan visi politik serta madzab pada abad-abad berikutnya, merupakan faktor lain yang kian menambah rumitnya pembuktian status hadis oleh ulama dari generasi ke generasi.

Dalam tulisan yang sederhana ini, penulis hendak memotret sejarah perkembangan hadis dari masa Rasulullah hingga para *mukharrij*. Hal semacam ini dirasa sangat penting dan mendasar sebelum mengkaji secara lebih jauh tentang hadis. Dalam buku Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqy menyatakan perlunya mempelajari sejarah hadis. Hal ini dapat membantu dalam mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa ke masa yang begitu dinamis dan kompleks. Lebih lanjut lagi, jika dikaji dengan seksama situasi dan keadaan sejarah perjalanan dan perkembangan hadis mulai dari pertumbuhannya hingga sekarang, dapat disimpulkan bahwa hadis telah melalui tujuh periode, dan saat ini telah memasuki periode yang tujuh (Abdurrahman, 2000, hlm. 26-27).

Periode pertama, yaitu saat wahyu dan pembentukan hukum dan dasar-dasarnya dari permulaan kenabian hingga beliau wafat pada tahun 11 H. *Periode kedua*, masa *Khulafâ Ar-*

Rasyidîn yang dikenal dengan masa pembatasan riwayat. *Periode ketiga*, masa perkembangan riwayat, yaitu masa sahabat kecil dan tabiin besar. *Periode keempat*, masa pembukuan hadis (permulaan abad kedua H). *Periode kelima*, masa pen-*tashhîh*-an dan penyaringan (awal abad ketiga). *Periode keenam*, masa memilah kitab-kitab hadis dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (awal abad keenam sampai tahun 656 H.) *Periode ketujuh*, masa membuat syarah, kitab-kitab takhrij, pengumpulan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum.

Hadis pada Masa Rasulullah

Hadis sendiri sejatinya telah ada sejak awal perkembangan Islam. Pernyataan ini dapat dipertegas dengan fenomena yang ditunjukkan oleh para sahabat yang memperhatikan apa saja yang dikerjakan maupun yang diucapkan oleh beliau, terlebih lagi yang berkaitan dengan fatwa-fatwa keagamaan. Kultur dan budaya Arab yang suka menghafal syair-syair dan lain sebagainya, menjadikan mereka tidak mungkin lengah untuk mengisahkan kembali perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dari seorang yang mereka akui sebagai seorang Rasul Allah (Rahman, 1965, hlm. 45–46). Tidak sekadar menceritakan kembali pengamatan mereka terhadap Rasulullah, tetapi apa yang didapat dari Rasul benar-benar menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejarah mencatat, sebagian sahabat Nabi sengaja mendatangi beliau dari kediaman mereka yang jauh hanya sekadar menanyakan perihal hukum syar'i.

Hadis Nabi yang sudah diterima oleh para sahabat, ada yang dihafal dan ada pula yang dicatat. Sahabat yang banyak menghafal hadis dapat disebut misalnya Abu Hurairah, sedangkan sahabat Nabi yang membuat catatan hadis di antaranya; Abu Bakar Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, dan Abdullah bin Abbas (H. M. S. Ismail, 1995, hlm. 38).

Minat yang besar dari para sahabat Nabi untuk menerima dan menyampaikan hadis disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Pernyataan tegas dalam dalam Al-Qur'an, bahwa

Rasulullah merupakan teladan utama yang harus diikuti oleh orang-orang beriman dan sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka.

Kedua, penghargaan yang tinggi kepada mereka yang berpengetahuan. Hal ini telah mendorong para sahabat untuk berusaha memperoleh pengetahuan yang banyak, dalam hal ini adalah hadis nabi yang merupakan sumber pengetahuan.

Ketiga, Perintah Rasulullah kepada para sahabatnya untuk menyampaikan pengajaran kepada mereka yang tidak hadir. Perintah ini memacu para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Rasulullah.

Melihat geliat perkembangan penyebaran hadis pada masa itu, tampaknya muncul kekhawatiran Rasulullah akan para sahabat terjerumus dalam penyampaian berita yang tidak benar. Di samping itu masyarakat pada umumnya tertarik kepada berita yang sensasional dan didramatisasi sedemikian rupa. Selain itu, juga kekhawatiran timbulnya pergeseran kajian sahabat dari Al-Qur'an ke hadis, bahkan tidak mungkin ada percampuran (infiltrasi) baik secara langsung maupun tidak langsung ayat-ayat Al-Qur'an oleh teks maupun makna hadis. Kekhawatiran dinyatakan langsung oleh Nabi dengan sabdanya, "*Janganlah kalian tulis apa yang kalian dengan dariku, selain Al-Qur'an. Barangsiapa yang telah menulis sesuatu yang selain Al-Qur'an hendaklah dihapus.*" (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri).

Makna filosofis atau faktor-faktor yang melatarbelakangi larangan penulisan teks kenabian selain Al-Qur'an, menurut Hasbi Ash-Shiddiqi sebagaimana berikut.

Pertama, mengodifikasi ucapan-ucapan Nabi, amalan-amalannya, muamalah-muamalahnya adalah sesuatu yang sulit, karena memerlukan beberapa sahabat yang terus-menerus harus menyertai Nabi untuk menulis segala yang terkait dengan tersebut di atas, padahal orang yang dapat menulis pada saat itu tidak banyak.

Kedua, orang Arab saat itu jarang yang pandai menulis, tapi di sisi lain mereka sangat kuat dalam hafalan. Namun, ada catatan Hasbi di sisi, mereka—orang Arab itu—mudah untuk

menghafal Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur, dibanding menghafal hadis.

Ketiga, Karena dikhawatirkan akar terjadi percampuran antara teks Al-Qur'an dan hadis jika terjadi penulisan hadis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Prof. Al-A'zami, menyatakan bahwa semua hadis yang menyebut larangan penulisan hadis itu *dha'if* kecuali hadis riwayat Abu Sa'id Al-Khudri jalur dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasir, dari Abu Said Al-Khudri. Redaksi yang sama dari jalur yang lain dinyatakan *dha'if*. Sebuah hadis yang sah ini pun diragukan, apakah *marfu'* atau hanya ucapan Abu Said sendiri. Al-A'zami setelah mengadakan penelitian seksama, berkesimpulan, andai hadis ini *marfu'*, maka dalam konteks larangan penulisan hadis bersama Al-Qur'an dalam satu buku. Al-A'zami membantah pendapat bahwa para sahabat dilarang menulis karena kebanyakan mereka tidak dapat menulis. Banyaknya sekretaris Al-Qur'an menggambarkan banyaknya sahabat yang pandai menulis. Andaikata kebanyakan mereka tidak pandai menulis, tidak perlu Nabi menyebut pelarangan menulis Hadis, karena dengan sendirinya mereka tidak menulis (Al-A'zami, t.t.).

Hadis pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa sepeninggal Nabi wafat, kendali kepemimpinan umat Islam berada di tangan sahabat Nabi. Sahabat Nabi yang memimpin umat Islam kala itu dalam sejarah dikenal dengan sebutan *Al-Khulafa' Al-Rasyidin* dan periodenya disebut dengan zaman sahabat besar. Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, maka berakhirilah era sahabat besar dan menyusul era sahabat kecil. Dalam masa itu, muncullah *tabi'in* besar yang bekerja sama dalam perkembangan pengetahuan dengan para sahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu. Di antara sahabat Nabi yang masih hidup setelah periode *Al-Khulafa' Al-Rasyidin* dan yang cukup besar peranannya dalam periwayatan hadis di antaranya 'Aisyah (wafat 57 H/677 M), Abu Hurairah (wafat 58 H/678 M), Abdullah bin Abbas (wafat 68 H/687 M), Abdullah bin Umar bin

Khaththab (wafat 73 H/692 M), dan Jabir bin Abdullah (wafat 78 H/697 M) (H. M. S. Ismail, 1995, hlm. 41).

Menurut Al-Dzahabi (w.1347 M), Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatianya dalam periwayatan hadis (Adz-Dzahabi, 2005, hlm. 2). Pernyataan ini didasarkan fakta sejarah pengalaman Abu Bakar ketika menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah bin Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam (1/6) bagian. Al-Mughirah mengaku hadir ketika Nabi menetapkan demikian itu. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar Al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu, Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan Al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan ke warisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan Al-Mughirah tersebut.

Kasus di atas memberikan petunjuk bahwa Abu Bakar ternyata tidak bersegera menerima riwayat hadis sebelum meneliti periwayatannya. Dalam melakukan penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Umar bin Al-Khaththab. Beliau juga terkenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Sejarah mencatat, ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab, Umar baru bersedia menerima hadis dari Ubay, setelah para sahabat yang lain, seperti Abu Dzar menyatakan telah mendengar pula hadis tersebut dari Nabi. Sikap kehati-hatian Umar juga terlihat saat Umar menekankan kepada para sahabatnya agar tidak meriwayatkan hadis di masyarakat. Alasannya, agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami Al-Qur'an

(Majah, t.t., hlm. 12). Abu Hurairah yang di kemudian hari dikenal banyak menyampaikan riwayat hadis, pada zaman Umar terpaksa menahan diri untuk tidak banyak meriwayatkan hadis. Abu Hurairah pernah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada zaman Umar, niscaya dia akan dicambuk oleh Umar (Adz-Dzahabi, 2005, hlm. 7).

Gerakan penyeleksian hadis yang dilakukan oleh dua khalifah itu telah memberikan dampak positif dan negatif dalam perkembangan hadis di kemudian hari. Sisi positif dari gerakan tersebut adalah otentisitas hadis lebih terjaga. Namun, dampak negatif dari gerakan pengetatan hadis itu, oleh Rasul Ja'farian telah mengakibatkan hal-hal yang merugikan umat Islam sebagaimana berikut.

Pertama, hilangnya sejumlah besar hadis.

Kedua, terbukanya peluang pemalsuan hadis.

Ketiga, periwayatan dengan makna. Karena orang hanya menerima hadis secara lisan, ketika menyampaikan hadis itu, mereka hanya menyampaikan maknanya. Dalam rangkaian periwayatan, redaksinya dapat berubah-ubah. Karena makna adalah masalah persepsi, masalah penafsiran, maka redaksi hadis berkembang sesuai dengan penafsiran orang yang meriwayatkannya.

Keempat, terjadinya perbedaan pendapat di kalangan umat. Bersamaan dengan perbedaan ini, lahirlah akibat yang *kelima*, yaitu ra'yu menjadi menonjol dalam proses interpretasi keagamaan. Karena sejumlah hadis hilang, orang-orang mencari petunjuk dari ra'yu-nya. Sebuah ra'yu menjadi dominan boleh jadi karena proses kreatif dan adanya demokrasi, boleh jadi juga karena ada intervensi dari penguasa.

Pada dua khalifah berikutnya, juga melakukan gerakan pengetatan hadis. Meskipun tidak seketat dan seradikal apa yang telah dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pribadi dua khalifah itu yang tidak sekeras Umar bin Al-Khatthab, dan juga karena wilayah kekuasaan Islam semakin luas, sehingga menyulitkan adanya kontrol yang ketat terhadap kegiatan periwayatan hadis. Secara pribadi Utsman jauh lebih sedikit meriwayatkan hadis, dibanding

dengan empat khalifah yang lain, sedangkan Ali dalam meriwayatkan hadis, di samping lisan juga tertulis. Sebagaimana telah diketahui, salah satu sahabat yang rajin menulis hadis di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib, yang tulisan hadisnya terkumpul dalam *shahifah Ali*.

Selain keempat khalifah tersebut, sikap hati-hati dalam menerima atau meriwayatkan hadis juga ditunjukkan oleh beberapa sahabat Nabi. Sikap hati-hati para sahabat Nabi tersebut bukan hanya ketika menyampaikan hadis saja, melainkan juga ketika menerimanya. Tidak jarang seorang sahabat terpaksa menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan atau mencocokkan sebuah hadis saja. Pada periode sahabat ini telah muncul tradisi kritik terhadap hadis yang dibawa oleh sesama sahabat. Tradisi kritik hadis ini untuk menjaga otentisitas hadis dan agar hadis tidak mudah untuk dipalsukan, baik secara sengaja maupun tidak. Seperti dalam kasus Abu Hurairah yang pernah meriwayatkan hadis, "*Barangsiapa junub hingga subuh, maka puasanya tidak berguna.*" Setelah berita itu sampai kepada 'Aisyah, ia menolak hadis tersebut seraya mengatakan bahwa ketika Nabi berpuasa, ia mandi jinabat setelah masuk waktu Subuh, kemudian Shalat dan berpuasa mendengar kritik itu Abu Hurairah menyerah dan mengatakan bahwa 'Aisyah lebih mengetahui persoalan ini, dan mengatakan bahwa ia tidak mendengar langsung dari Nabi, tetapi dari sahabat lain (Zuhri, 2003, hlm. 46–47).

Munculnya Hadis-hadis Palsu

Keberadaan hadis yang belum terhimpun juga dorongan politis, ekonomis, maupun sosial telah dimanfaatkan sebagian orang yang tak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan terhadap hadis Nabi. Mengenai kapan mulainya pemalsuan hadis ini, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengemukakan, bahwa pemalsuan hadis sebenarnya sudah ada pada era Rasulullah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad Amin (w. 1373 H/1954 M), dengan alasan hadis mutawatir yang menyatakan, bahwa barangsiapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, maka hendaklah

orang itu bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Kata Ahmad Amin, hadis itu memberi gambaran telah ada individu maupun kelompok pada masa Nabi yang telah melakukan pemalsuan hadis (Amin, 1974, hlm. 210-211). Namun, pendapat Ahmad Amin tidak disertai contoh hadis-hadis yang telah dipalsukan tersebut, sehingga apa yang dinyatakan Ahmad Amin ini masih dalam tataran asumsi.

Ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada masa Nabi dan dilakukan oleh orang munafik, sedangkan pemalsuan yang berkenaan dengan masalah agama, pada zaman nabi belum terjadi. Pendapat ini dikemukakan oleh Shalahuddin Al-Adhabi.

Sedangkan menurut beberapa ulama hadis bahwa pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (Ash-Shiddieqy, 1999, hlm. 57). Menurut mereka, keadaan hadis pada zaman Nabi sampai terjadinya pertentangan antara Ali dan Mu'awiyah masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Setelah terjadinya perang shiffin yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah yang mengakibatkan terjadinya tiga kubu kian menambah rumit kemelut politik yang akhirnya Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan Mu'awiyah, dan kekuasaan Ali digantikan oleh Mu'awiyah yang kemudian membangun basis kekuasaannya dengan mendirikan daulah bani Umayyah (Nasution, 1979, hlm. 54). Runtuhnya kekuasaan Ali tidak menyurutkan perjuangan para pendukungnya, yakni kelompok syi'ah. Pertikaian segitiga yang berlarut telah mendorong ketiga pihak untuk saling mengalahkan, yang salah caranya ialah dengan membuat hadis palsu untuk mengukuhkan kelompoknya dan memperlemah posisi lawan secara sosial-politik.

Pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang yang non Islam. Motif dan tujuannya juga sangat beragam. Jumlah hadis palsu tidak sedikit. Seorang yang mengaku sebagai pemalsu hadis mengatakan, bahwa dia telah membuat empat ribu hadis palsu. Seorang pemalsu lainnya mengaku, bila dia ingin memperkuat pendapatnya, maka dia membuat hadis palsu.

Ada pula yang mengaku bila ada yang memberi upah sebesar satu dirham saja, dia bersedia untuk membuat sebanyak lima puluh hadis palsu.

Upaya untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah-tengah maraknya pembuatan hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah penelitian hadis. Kemudian dari sini muncullah berbagai macam ilmu hadis. Yang paling urgen kedudukannya dalam penelitian sanad hadis, di antaranya adalah *'ilm rijal Al-Hadis*, dan *'ilm Al-Jarh wa Al-Ta'dil* (H. M. S. Ismail, 1995, hlm. 110; Zuhri, 2003, hlm. 79–81). Ilmu yang disebut pertama lebih banyak membicarakan biografi para periwayat yang satu dengan periwayat yang lain dalam periwayatan hadis. Ilmu yang disebut kedua, lebih menekankan kepada pembahasan kualitas pribadi periwayat hadis, khususnya dari segi kekuatan hafalannya (*dhabith*), kejujurannya (*tsiqah*), dan berbagai keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian sanad hadis.

Kodifikasi Hadis

Niat untuk menghimpun hadis dalam satu kitab sebenarnya sudah ada dalam benak Umar bin Khatthab, akan tetapi, sebagaimana telah disinggung di atas, Umar mengurungkan niat itu, karena dia khawatir umat Islam akan mengabaikan Al-Qur'an. Andai hal itu dilakukan tentunya dapat mengendalikan pemalsuan hadis. Sejarah mencatat, setelah era Umar tidak ada khalifah yang merencanakan untuk membukukan hadis kecuali Umar bin Abdul Aziz, hanya saja didapati bahwa pencatatan hadis itu masih bersifat per individu, dalam arti belum menjadi kegiatan kolektif yang mendapat mandat dari pemerintah.

Keinginan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun hadis itu sudah muncul sebenarnya ketika dia masih menjabat sebagai Gubernur di Madinah (86-93 H), pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abd Al-Malik (86-96 H). Pada saat menjadi khalifah, keinginan itu diwujudkan dalam bentuk surat perintah yang dikirim seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi surat perintah itu adalah agar seluruh hadis

Nabi di masing-masing daerah agar segera dikumpulkan (Asqalani, 1998, hlm. 194–195).

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal ialah Muhammad bin Muslim bin Syihab Al-Zuhri (w. 124 H/742 M). Dia seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam. Bagian-bagian kitab Al-Zuhri segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya (Al-Asqalani, 2015, hlm. 208).

Geliat penghimpunan hadis ini terus berlangsung, meski khalifah telah meninggal dunia. Sekitar pertengahan abad kedua hijriyah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis di berbagai kota. Ulama berbeda pendapat tentang karya siapa yang terdahulu muncul. Ada yang mengatakan bahwa yang paling awal muncul adalah karya ‘Abd Al-Malik bin ‘Abd Al-‘Aziz bin Juraij Al-Bishri (w. 150 H), ada yang menyatakan karya Malik bin Anas (w. 179 H) dan ada yang menyatakan karya ulama lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis Nabi saja, tetapi juga menghimpun fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in.

Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi periwayat hadis. Karya yang berbentuk demikian ini biasa dinamakan *Musnad*. Ulama yang pertama menyusun kitab Al-Musnad ialah Abu Daud (w. 204 H), setelah itu menyusul nama-nama semisal Abu Bakr ‘Abdullah bin Al-Zubair Al-Humaidi (w. 219 H) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) (H. M. S. Ismail, 1995, hlm. 115)

Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab tersebut tidak semuanya berkualitas shahih. Oleh karena itu, ulama berikutnya menyusun kitab hadis yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi yang shahih menurut kriteria penyusunnya. Sebut saja Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (w. 261 H/870 M), dan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi (w. 261 H/875 M). Selain itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya tersusun seperti bab-bab fiqih dan kualitas hadisnya ada yang shahih dan ada yang dha’if. Karya itu dikenal dengan nama *Sunan*. Di antara ulama hadis yang telah menyusun kitab Al-Sunan ialah; Abu Daud (w. 275 H), Al-Tirmidzi (w. 279 H), Al-

Nasa'i (w. 303 H), dan Ibn Majah (w. 273 H) (M. S. Ismail, 2016, hlm. 116).

Karya-karya Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i, di atas disepakati oleh mayoritas ulama sebagai kitab-kitab hadis standar dan dikenal sebagai Al-Kutub Al-Khamsah (lima kitab hadis standar). Ulama berbeda pendapat tentang kitab standar peringkat keenam. Sebagian ulama menyatakan, yang keenam itu adalah Al-Sunan karya Ibn Majah, sebagian ulama berpendapat kitab Al-Muwaththa' karya Malik bin Anas dan sebagian ulama lagi berpendapat kitab Al-Sunan karya Abu 'Abdullah bin 'Abdul Rahman Al-Darimi (w. 225 H).

Sejarah Hadis Syiah

Dalam tradisi Syiah, penulisan hadis sejatinya telah ada sejak permulaan. Di sini disebutkan bahwa pada masa pelarangan hadis, dalam sejarah Syiah tidak pernah mengalami kemandegan dan terus berlanjut. Hingga pada masa kodifikasi dan penyusunan Hadis Syiah, lebih banyak menukil dan menyalin tulisan-tulisan yang ada di banding bersandar pada penukilan lewat lisan.

Periodisasi Sejarah Hadis Syiah

Sejarah Hadis Syiah sendiri pada periode paling awal telah muncul penulisan-penulisan hadis, seperti kitab salman, Abu Dzar dan lain juga kitab Nahjul Balaghah dan Shahifah Sajjadiyah. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, kitab Ali yang merupakan kumpulan riwayat-riwayat yang dibacakan langsung oleh Rasulullah dan dicatat pula oleh imam Ali, disebutkan bahwa ukurannya sekitar 70 dzira' yang bersisi hukum-hukum yang dibutuhkan umat Islam hingga hari Kiamat.

Periode Ushul Arba'u Miah

Periode kedua perjalanan sejarah Hadis Syiah adalah periode yang disebut dengan *Ushul Arba'umiah*. Maksudnya adalah kumpulan hadis dan riwayat-riwayat dari sejak imam Ali hingga imam Hasan Al-Askari. Ushul pada umumnya kosong dari ijthihad dan pengungkapan pendapat seorang perawi dan hanya langsung menukil ucapan imam Ma'shum. Inilah yang membedakannya dengan kitab. Dengan demikian, bisa dikatakan

bahwa Ushul merupakan tulisan-tulisan yang mana pada bagian-bagian yang terdapat pada riwayat para imam ma'shum, tidak ditemukan campur tangan atau intervensi serta periwayatannya tidak disusun dan diatur secara per bab. *Ushul Arbau'miah* inilah yang menjadi rujukan periwayatan oleh para penyusun *Kutub Arba'ah* dalam mewujudkan kitab *Jawami' Awwaliyah*. Dalam kelanjutan sejarahnya disebutkan bahwa *Ushul Arba'umiah* ini hanya sampai pada masa Syaikh Thusi. Disinyalir bahwa pembakaran perpustakaan Syaikh Thusi merupakan factor penyebab hilangnya Ushul Arba'umiah.

Periode Ketiga (Masa Kodifikasi)

Dalam sejarah hadis syiah, pada masa ini terdapat empat kitab Hadis utama Syiah.

1. *Al-Kafi*, karya Muhammad bin Ya'kub Kulaini

Al-Kafi merupakan Jami' Riwai (kumpulan Riwayat) Syi'ah paling awal dan sangat penting yang mencakup sekitar 16199 riwayat dan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu Ushul (prinsip-prinsip) dua jilid, Furu' (cabang-cabang) enam jilid, dan Raudhah satu jilid. Al-Marhum Kulaini menyusun kitab *Al-Kafi* selama 20 tahun yang dimotivasi oleh keinginan untuk meluruskan agama masyarakat dan mencegah dari adanya perpecahan. Nilai plus dan karakter khusus kitab *Al-Kafi*, yaitu (1) kolektivisme/komprehensif, dan (2) sistematis.

Meski sebagian kalangan, seperti Mulla Khalil Qazwini, meragukan penisbatan Raudhah kepada *Al-Kafi*, tetapi umumnya para Muhaddits Syi'ah menafikan keraguan tersebut dengan melihat adanya kesesuaian riwayat-riwayat Raudhah dengan sanad-sanad seluruh riwayat-riwayat *Al-Kafi* dan bahwa pula adanya jarak masa antara Ibnu Idris dengan level kedelapan atau kesembilan para perawi dan bahwasanya Najasyi dan Syaikh Thusi yang sudah ada pra-Ibnu Idris, mengakui serta menganggap bahwa Raudhah itu merupakan bagian dari *Al-Kafi*.

2. *Man La Yahdhuru Al-Faqih*; karya Muhammad bin Ali bin Babuyah

Kitab ini merupakan Jami' Riwai (Kumpulan Riwayat) kedua Syi'ah yang dari sisi kekunoan dan validitas berada pada posisi setelah *Al-Kafi*, dan memiliki sekitar 5998 riwayat di mana

disusun guna mempelajari fikih secara otodidak (tanpa pembimbing. Kitab ini terbatas hanya pada riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan fikih, serta tidak mencantumkan sanad-sanad riwayat kecuali perawi terakhir, dan sejumlah riwayat hanya menyebutkan nama Imam Ma'shum

3. *Tahzib Al-Ahkam*; karya Syaikh Thaifah Muhammad bin Hasan Thusi

4. *Al-Istibshar fi Makhtalaf min Al-Akhbar*; karya Syaikh Thusi

Kitab *Tahdzib Al-Ahkam* dan *Al-Istibshar fi Makhtalaf min Al-Akhbar* merupakan dua kumpulan kitab hadis dari Syaikh Thusi yang dalam tradisi Syiah berada pada urutan ketiga dan keempat kitab hadis Syi'ah. Alasannya bahwa kedua riwayat kitab ini banyak menyandarkan ke *Ushul Arba'umiah* di samping juga keakuratan. Kedua kitab ini disebut sebagai *Tahdzibain*. Kitab ini disusun dalam rangka memberi jawaban atas kelompok-kelompok penentang yang menganggap bahwa riwayat-riwayat Syi'ah itu banyak yang paradoks, sedangkan kitab *Al-Istibshar Fi makhtalaf min Al-Akhbar*, merupakan karya kedua kitab hadis yang ditulis oleh Syaikh Thusi dan salah satu kitab keempat dari *Kutub Arba'ah* yang disusun setelah kitab *Tahdzib Al-Ahkam*. Kitab ini ditulis dalam rangka menertibkan serta menyempurnakan riwayat-riwayat yang dianggap bertentangan. Ada sekitar 5511 hadith yang dimuat dalam kitab ini dan dicetak serta dipublikasikan dalam empat jilid.

Periode Penyempurnaan dan Sistematisasi

Pada periode keempat dalam sejarah hadis Syi'ah (periode penyempurnaan dan Sistematisasi) terdapat sekelompok *Muhadditsin* yang berusaha mengumpulkan hadis-hadis serta riwayat Syi'ah yang tidak ditemukan dalam *Kutub Al-Arba'ah* dan menyusunnya dalam bentuk sebuah kitab. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan cara penulisan di atas di antaranya adalah kitab *Bihar Al-Anwar*, *Wasail al Syi'ah*, *Mustadrak Al-Wasail*, dan *Jami' Ahadis Al-Syi'ah*.

Kitab *Bihar Al-Anwar* ini ditulis oleh Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi, atau lebih dikenal *allamah Majelisi* atau Majelisi Kedua. Kitab ini merupakan kitab hadis Syi'ah yang paling komprehensif dari pertama sampai abad sekarang. Kitab

yang sekarang ini dicetak serta dipublikasikan dalam 110 jilid, di dalamnya terdapat ribuan riwayat dalam berbagai bidang pengetahuan seperti akidah, akhlak, tafsir, sejarah dan juga fikih. Kitab ini diselesaikan dalam jangka waktu 40 tahun. Salah satu motivasi pengarah menyusun kitab ini adalah adanya kekhawatiran terhadap hilangnya peninggalan-peninggalan dalam bidang riwayat dan juga munculnya kecenderungan masyarakat terhadap ilmu-ilmu akal yang kurang begitu menghiraukan lagi riwayat-riwayat dan hadis.

Kitab *Wasail Al-Syi'ah* dikarang oleh Muhammad bin Hasan, yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Hurra 'Amili. Kitab ini merupakan sebuah kitab hadis yang riwayat-riwayatnya diambil dari *Kutub Arba'ah*. Di dalamnya juga terdapat 70 kitab lain serta mengandung sekitar 3585 riwayat dan dicetak serta dipublikasikan dalam 20 jilid. Kelebihan kitab *Wasail Al-Syi'ah* adalah bahwa penyusun berusaha membahas secara sistematis kajian-kajian penting terkait dengan hadis dan juga ilmu rijal dalam 12 pasal

Adapun kitab *Mustadrak Al-Wasail* karya Mirza Husain Nuri merupakan sebuah kitab yang mencakup sekitar 23514 riwayat. Dalam penyusunannya menggunakan berbagai referensi riwayat-riwayat fikih dan disodorkan sebagai penyempurna kitab *Wasail Al-Syi'ah*.

Kitab *Jami' Ahadis As-Syiah* merupakan karya yang berhasil diabadikan oleh Ayatullah Burujurdi (wafat 1380 H) bersama para muridnya, setelah melihat adanya kekurangan-kekurangan pada kitab *Wasail as-Syi'ah*, Penulisan kitab ini terus berlanjut kendati beliau pun sudah wafat. Ciri khas kitab ini adalah menyebutkan ayat-ayat ahkam, menyebutkan secara sempurna seluruh riwayat tanpa ada pemotongan, penjelasan tentang solusi atas riwayat-riwayat yang bertentangan, menjelaskan tentang perbedaan tulisan atau teks/naskah, pemisahan dan penataan secara sistematis riwayat-riwayat tentang adab-adab dan akhlak, doa-doa serta zikir-zikir, mencantumkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan fatwa dan kemudian riwayat-riwayat yang bertentangan atau berselisih dari sisi madlul isinya, menentukan tempat kembalinya dhamir (kata ganti) pada

tempat-tempat tertentu, dan juga menjelaskan makna dari kata-kata yang dianggap sulit atau pun rumit.

Periode Stagnasi

Dalam sejarahnya hadis Syi'ah pernah mengalami kemunduran dan stagnasi, yaitu pada dua dekade; abad 5 sampai abad 10 dan abad 12 dan 13. Disinyalir salah satu faktornya adalah menjamurnya kajian dalam bidang fikih dan ijtihad. Gerakan kebangkitan dan pemulihan yang dilakukan kelompok Akhbari dibawah pimpinan Muhammad Amin Astar Abadi (wafat 1280 H) dan pendekatan yang dilakukan terhadap riwayat-riwayat tersebut, dapat menghidupkan kembali serta memberikan ruang gerak kepada ilmu hadis dan dengan kepergian Allamah Majelisi (wafat 1111 H) dan munculnya Wahid Bahbahani (wafat 1280 H) budaya dan tradisi yang berkembang pada hadis Syi'ah kembali mengalami stagnasi.

Penutup

Jika kita membandingkan perkembangan Hadis dalam kedua kelompok tersebut, kita mendapati bahwa Hadis Syiah sendiri sebenarnya tidak begitu rumit dan kompleks seperti yang ada dalam tradisi Sunni. Hal ini dikarenakan sistem Syiah yang telah lama melakukan penulisan hadis sejak awal permulaan Islam. Selain itu juga terdapat perbedaan pandangan antara kedua kelompok tersebut mengenai hadis itu sendiri. Sumber hadis menurut syiah bukan hanya nabi Muhammad, melainkan setiap imam yang ma'shum juga dapat mengeluarkan hadis yang dijadikan hujah. Dengan adanya titik fokus keyakinan keagamaan kepada imam zaman (system imamah), adalah sangat wajar apabila system periwayatan hadis di kalangan syiah sudah mulai digunakan pada masa-masa ali bin Abu Thalib. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa syiah sejak tahun-tahun awal sudah mempunyai kepedulian terhadap *isnad*. Adanya pelarangan penulisan serta sikap kehati-hatian dalam menyeleksi Hadis oleh dua khalifah pertama ikut meramaikan geliat Hadis dan memberikan dampak positif dan juga negatif sekaligus dalam sejarah perkembangan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2000). *Pergeseran Pemikiran Hadis, Ijtihad Al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina.
- Adz-Dzahabi, A. A. M. bin A. (2005). *Kitab Tadzkirat Al-Huffazh*. Cairo: Dar Hadis.
- Al-Asqalani, I. H. (2015). *Fathu Al-Bari Bisyarhi Al-Bukhari*. Cairo: Dar Hadis.
- Al-Asqalani, I. H. (t.t.). *Syarh Nukhbat Al-Fikr fi Mushthalah Ahl Al-Atsar*. Mesir: Maktabah Al-Qadiriyyah.
- Al-A'zami, M. (t.t.). *Studies in Early Hadis Literature*.
- Amin, A. (1974). *Dhuha Islam*. Cairo: Maktabah Al-Nahdhat Al-Mishriyah.
- Ash-Shiddieqy, H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asqalani, I. H. al. (1998). *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ismail, H. M. S. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (2016). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Bulan Bintang.
- Majah, A. M. bin Y. bin. (t.t.). *Sunan Ibn Majah* (M. F. 'Abd Al-Baqi, Ed.). Beirut: Dar Fikr.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History* (A. Mahyudin, Penerj.). Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Zuhri, Muh. (2003). *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

AL-MUWATHTHA' IMAM MALIK BIN ANAS

*Indra Bagus Setiawan, Syarifatul Choiriyah,
Malinda Noor Lailatul Qodriyyah*

Pendahuluan

Pembukuan hadis pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak berdasarkan pada urutan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini banyak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sebagian besar di antaranya mengumpulkan hadis Nabi saw. yang bercampur perkataan sahabat dan fatwa para tabi'in (Ash-Shiddiqy, 1980). Kemudian para ulama hadis menyusunnya secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab.

Kitab hadis yang sampai kepada kita dan merupakan kitab yang paling tua dewasa ini dan masih ada adalah kitab *Al-Muwattha'* karangan Imam Malik. Kitab ini telah ditulis oleh Imam Malik dengan metodologis dan sistematis, sehingga metode dan sistematika penulisannya banyak dijadikan dasar oleh para ulama dalam menyusun kitab hadis. Oleh karena itu, kita akan membahas tentang biografi Imam Malik dan sistematika penulisannya, serta memahami kitab *Al-Muwattha'* lebih dalam lagi. Bagaimana biografi Imam Malik? Bagaimana sistematika penulisan kitab *Al-Muwattha'*? Bagaimana tanggapan para ulama mengenai kitab *Al-Muwattha'*? Bagaimana syarah dari kitab *Al-Muwattha'*?

Biografi Imam Malik

Imam malik memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik Abi Amir ibn Amr ibn Al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn Al-Haris Al-Ashabi Al-Madani. Kunyahnya Abu Abdullah, sedangkan laqabnya Al-Ashabi, Al-Madani, Al-Faqih, Al-Imam Dar Al-hijrah, dan Al-Humairi. Dengan melihat nasab imam malik beliau memiliki silsilah yang sampai kepada tabi'in besar (Malik) dan kakek buyut (Abu Amir) seorang sahabat yang selalu mengikuti dalam peperangan pada masa Nabi (Abdurrahman, 2009).

Imam Malik dilahirkan di kota Madinah dari sepasang suami-istri Anas ibn Malik dan Aliyah binti Suraik, bangsa Arab Yaman. Ayah Imam Malik bukan Anas bin Malik sahabat Nabi, tetapi seorang tabi'in sangat minim sekali informasinya (Asy-Syarbasi, 1992). Dalam buku sejarah hanya mencatat, bahwa ayah Imam Malik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah dan bekerja sebagai pembuat panah. Kakeknya memiliki kunyah Abu Anas, adalah tabi'in besar yang banyak meriwayatkan hadis dari Umar, Talhah, Aisyah, Abu Hurairah dan Hasan bin Sabit, termasuk penulis mushaf Usmani serta termasuk orang yang mengikuti penaklukan Afrika pada masa khalifah Usman (Al-Maliki, 1981, hlm. 494).

Tentang tahun kelahirannya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan. Ada yang menyatakan 90H, 93H, 94H dan ada pula yang menyatakan 97H. Namun, mayoritas sejarawan lebih cenderung menyatakan beliau lahir tahun 93H pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik ibn Marwan dan meninggal pada hari ahad 12 Rabi'ul Awal 179H dalam usia 87 tahun setelah satu bulan menderita sakit. Beliau dikebumikan di kuburan Baqi'. Beliau berwasiat untuk dikafani dengan pakaiannya yang putih dan dishalatkan di tempat meninggalnya. Dengan meninggalnya Imam Malik, berkurang satu tokoh dan ulama besar di Madinah (Ash-Shiddiqy, 1980).

Imam Malik menikah dengan seorang hamba yang melahirkan 3 anak laki-laki (Muhammad Hammad dan Yahya) dan seorang anak perempuan (Fatimah yang mendapat julukan Umm Al-Mu'minin). Menurut Abu Umar, Fatimah termasuk diantar anak-anaknya yang dengan tekun mempelajari dan hafal dengan baik kitab Al-Muwatta'.

Imam Malik pernah belajar kepada 900 guru, 300 di antaranya dari golongan tabi'in dan 600 orang dari kalangan tabi'it tabi'in. Menurut Amin Al-Khulli sebagaimana dikutip oleh Hamnah (2013), di antara guru-gurunya yang terkemuka adalah:

- 1) Rabi'ah Al-Ra'yi bin Abi Abdurrahman Furu' Al-Madani.
- 2) Ibnu Hurmuz Abu Bakar bin Yazid.
- 3) Ibnu Syihab Al-Zuhri.

- 4) Nafi' ibn Surajis Abdullah Al-Jaelani.
- 5) Jafar Shodiq ibn Muhammad ibn Al-Husain ibn Abu Talib Al-Madani.
- 6) Muhammad ibn Al-Munkadir ibn Al-hadiri Al-Taimy Al-Quraisy.

Murid-murid Imam Malik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

- a. Dari kalangan Tabi'in di antaranya Sufyan Al-Sauri, Al-Lais bin sa'id, Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarikh ibn Lahi'ah, Ismail ibn Khatir.
- b. Dari kalangan Tabi'it-tabi'in adalah Al-Zuhri, Ayub Al-Syahktiyani, Abu Aswad, Rabi'ah ibn Abd Al-Rahman, Yahya ibn Sai'id Al-Anshari, Musa ibn 'Uqbah dan Hisyam ibn 'Urwah.
- c. Bukan Tabi'in adalah Nafi'ibn Abi Nu'aim, Muhammad ibn Aljan, Salim ibn Abi 'Umayyah, Abu Al-Nadri, Maula Umar ibn Abdullah, Al-Syafi'i, dan ibn Mubarrak (Al-Asqalani, 1994, hlm. 5-6).

Di antara karya-karya Imam Malik, yaitu:

- 1) *Al-Muwattha'*
- 2) Kitab 'Aqdiyah
- 3) Kitab Nujum, Hisab Madar Al-Zaman, Manazil Al-Qamar
- 4) Kitab Manasik
- 5) Kitab Tafsir li Gharib Al-Qur'an
- 6) fAhkam Al-Qur'an
- 7) Al-Mudawanah Al-Kubra
- 8) Tafsir Al-Qur'an
- 9) Kitab Masa' Islam
- 10) Risalah ibn Matruf Gassan
- 11) Risalah ila Al-Lais
- 12) Risalah ila ibn Wahb

Namun, dari beberapa karya tersebut yang sampai kepada kita hanya dua yakni, Al-Muwatta'dan Al-Mudawwanah Al-Kubra.

Sistematika Penulisan Kitab *Al-Muwattha'*

Kitab *Al-Muwattha'* merupakan kitab yang cukup populer di kalangan ulama baik yang klasik maupun kontemporer, baik populer sebagai kitab hadis sekaligus kitab fikih. kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang hidup pada abad II Hijriah, yaitu Imam Malik ibn Anas. Salah satu imam dari empat imam mazhab yang terkenal dalam Islam. Kitab *Al-Muwattha'* pertama kali dicetak pada masa khalifah Al-Mahdi (khalifah ke-2 dinasti Abbasiyah) dan diperbanyak menjadi lebih dari 20 naskah pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (khalifah ke 4 dinasti Abbasiyah), selanjutnya dicetak lagi menjadi 80 naskah yang semuanya riwayat dari Imam Malik.

Ada perbedaan pendapat yang berkembang ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah kitab *Al-Muwattha'* ini kitab fiqh saja, kitab hadis saja atau kitab fiqh dan hadis sekaligus. Menurut Abu Zahrah, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman (Abdurrahman, 2009, hlm. 11) *Al-Muwattha'* adalah kitab fiqh, argumen yang dipegangnya. Tujuan Malik mengumpulkan hadis adalah untuk melihat fiqh dan undang-undangnya bukan kesahihannya.

Kitab *Al-Muwattha'* adalah kitab hadis yang bersistematika fiqh. Sebagaimana yang telah di-tahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, pada awal pembahasan pada jilid satu, sebelum masuk ke pokok pembahasan terlebih dahulu dipaparkan tentang pendapat para ahli hadis tentang *Al-Muwattha'*, seperti Al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Al-Bukhari. Mengenai sanad yang terdapat dalam *Al-Muwattha'*, Al-Bukhari mengatakan sanad yang sahih dalam periwayatan hadis-hadis *Al-Muwattha'* adalah dari Nafi' maula Ibn Umar.

Berdasarkan kitab yang telah di-tahqiq oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Muwattha'* terdiri dari 2 juz, 61 kitab (bab), 698 bab (tema), dan 1824 hadis. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

Sistematika Juz I

NO	JUDUL	KETERANGAN
1	كتاب وقوت الصلاة	Terdiri dari 8 tema, 30 hadis
2	كتاب الطهارة	Terdiri dari 32 tema, 115 hadis

3	كتاب الصلاة	Terdiri dari 18 tema, 70 hadis
4	كتاب السهو	Terdiri dari 1 tema, 3 hadis
5	كتاب الجمعة	Terdiri dari 9 tema, 21 hadis
6	كتاب الصلاة في رمضان	Terdiri dari 2 tema, 7 hadis
7	كتاب صلاة الليل	Terdiri dari 5 tema, 33 hadis
8	كتاب صلاة الجماعة	Terdiri dari 10 tema, 38 hadis
9	كتاب قصر الصلاة في السفر	Terdiri dari 25 tema, 95 hadis
10	كتاب العيدين	Terdiri dari 7 tema, 13 hadis
11	كتاب صلاة الخوف	Terdiri dari 1 tema, 4 hadis
12	كتاب صلاة الكسوف	Terdiri dari 2 tema, 4 hadis
13	كتاب الإستسقاء	Terdiri dari 3 tema, 6 hadis
14	كتاب القبلة	Terdiri dari 6 tema, 15 hadis
15	كتاب القرآن	Terdiri dari 10 tema, 49 hadis
16	كتاب الجنائز	Terdiri dari 16 tema, 59 hadis
17	كتاب الزكاة	Terdiri dari 30 tema, 55 hadis
18	كتاب الصوم	Terdiri dari 22 tema, 60 hadis
19	كتاب الإعتكاف	Terdiri dari 8 tema, 16 hadis
20	كتاب الحج	Terdiri dari 83 tema, 255 hadis

Sistematika Juz II

NO	JUDUL	KETERANGAN
21	كتاب الجهاد	Terdiri dari 21 tema, 50 hadis
22	كتاب النذور و الإيمان	Terdiri dari 9 tema, 17 hadis
23	كتاب الضحايا	Terdiri dari 6 tema, 13 hadis
24	كتاب الذبائح	Terdiri dari 4 tema, 19 hadis
25	كتاب الصيد	Terdiri dari 7 tema, 19 hadis
26	كتاب العقيقة	Terdiri dari 2 tema, 7 hadis
27	كتاب الفرائض	Terdiri dari 15 tema, 16 hadis
28	كتاب النكاح	Terdiri dari 22 tema, 58 hadis
29	كتاب الطلاق	Terdiri dari 35 tema, 109 hadis
30	كتاب الرضاع	Terdiri dari 3 tema, 17 hadis
31	كتاب البيوع	Terdiri dari 49 tema, 101 hadis
32	كتاب القراض	Terdiri dari 15 tema, 16 hadis
33	كتاب المسقة	Terdiri dari 2 tema, 3 hadis
34	كتاب كراء الأرض	Terdiri dari 1 tema, 5 hadis

35	كتاب الشفعة	Terdiri dari 2 tema, 4 hadis
36	كتاب الأفضية	Terdiri dari 41 tema, 54 hadis
37	كتاب الوصية	Terdiri dari 10 tema 9 hadis
38	كتاب العتق و الولاء	Terdiri dari 13 tema, 25 hadis
38	كتاب المكاتب	Terdiri dari 13 tema, 15 hadis
40	كتاب المدبر	Terdiri dari 7 tema, 8 hadis
41	كتاب الحدود	Terdiri dari 11 tema, 35 hadis
42	كتاب الأشربة	Terdiri dari 5 tema, 15 hadis
43	كتاب العقول	Terdiri dari 24 tema, 16 hadis
44	كتاب القسامة	Terdiri dari 5 tema, 2 hadis
45	كتاب الجامع	Terdiri dari 7 tema, 26 hadis
46	كتاب القدر	Terdiri dari 2 tema, 10 hadis
47	كتاب حسن الخلق	Terdiri dari 4 tema, 18 hadis
48	كتاب اللباس	Terdiri dari 8 tema, 19 hadis
49	كتاب صفة النبي	Terdiri dari 13 tema, 39 hadis
50	كتاب العين	Terdiri dari 7 tema, 18 hadis
51	كتاب الشعر	Terdiri dari 5 tema, 17 hadis
52	كتاب الرؤيا	Terdiri dari 2 tema, 7 hadis
53	كتاب السلام	Terdiri dari 3 tema, 8 hadis
54	كتاب الإستئذان	Terdiri dari 17 tema, 44 hadis
55	كتاب البيعة	Terdiri dari 1 tema, 3 hadis
56	كتاب الكلام	Terdiri dari 12 tema, 27 hadis
57	كتاب جهنم	Terdiri dari 1 tema, 2 hadis
58	كتاب الصدقة	Terdiri dari 3 tema, 15 hadis
59	كتاب العلم	Terdiri dari 1 tema, 1 hadis
60	كتاب دعوة المظلوم	Terdiri dari 1 tema, 1 hadis
61	كتاب أسماء النبي	Terdiri dari 1 tema, 1 hadis

Secara eksplisit, memang tidak ada pernyataan secara tegas tentang metode yang digunakan oleh Imam Malik, tetapi dengan melihat paparan sistematika kitab *Al-Muwattha'* menunjukkan bahwa metode dalam pembukuan hadis tersebut berdasarkan klasifikasi hukum Islam (abwab Al-fiqhiyyah) dengan mencantumkan hadis marfu', mauquf, dan maqtu' (Ya'qub, 2000, hlm. 76). Bahkan, Imam Malik juga menggunakan tahapan (a) Penyeleksian terhadap hadis-hadis yang

disandarkan kepada Nabi; (b) Asar/fatwa sahabat; (c) Fatwa tabi'in; (d) Ijma' ahli Madinah; dan (e) Pendapat Imam Malik sendiri. Dalam hal ini, Imam Malik juga mengkritisi periwayatan hadis dengan 4 kriteria, yaitu:

- 1) Periwiyat bukan orang yang berperilaku jelek.
- 2) Bukan ahli bid'ah.
- 3) Bukan orang yang suka berdusta dalam hadis.
- 4) Bukan orang yang tahu ilmu, tetapi tidak mengamalkannya.

Tanggapan Para Ulama Mengenai Kitab *Al-Muwattha'*

Di antara para ulama yang memberikan penilaian terhadap kitab *Al-Muwattha'*, yaitu:

- 1) Al-Syafi'i: "Di dunia ini tidak kitab setelah Al-Qur'an yang lebih shahih daripada Imam Malik."
- 2) Al-Hafiz Al-Muglatayi Al-Hanafi: "Buah karya Malik adalah kitab shahih yang pertama kali."
- 3) Ibnu Hajar: "Kitab Malik shahih menurut Malik dan pengikutnya."
- 4) Waliyullah Al-Dahlawi menyatakan *Al-Muwattha'* adalah kitab yang paling shahih, masyhur, dan paling terdahulu pengumpulannya.

Para ulama yang menganggap kitab *Al-Muwattha'* merupakan kitab hadis paling sahih adalah ulama yang hidup antara abad II dan III Hijriah, yang mana pada saat itu belum ada kitab Shahih Al-Bukhari, sedangkan ulama yang hidup abad IV Hijriah dan seterusnya mengatakan bahwa Shahih Al-Bukharilah kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an menurut kesepakatan mereka.

Kitab-kitab Syarahnya

Kitab *Al-Muwattha'* disyarahi oleh beberapa ulama di antaranya adalah (Adz-Dzahabi, 1990, hlm. 48):

- 1) Al-Tamhid lima fi *Al-Muwattha'* min Al-Ma'ani wa Al-Asanid karya Abu Umar ibn Abdil Bar Al-Namri Al-Qurtubi (w.463 H).
- 2) Al-Istizkar fi Syarh Mazahib Ulama Al-Amsar karya Ibn Abdil Barr (w.463 H).

- 3) Kasyf Al-Mugti fi Syarh *Al-Muwattha'* karya Jalaluddin Al-Suyuti (w.911 H).
- 4) Tanwirul Hawalik, karya Jalaluddin Al-Suyuti (w.911 H).
- 5) Syarah Al-Ta'liq Al-Mumajjad ala Muwattha' Imam Muhammad karya Al-Haki ibn Muhammad Al-Laknawi Al-Hindi.
- 6) Al-Muntaqa karya-karya Abu Walid Al-Bajdi (w.474 H).
- 7) Al-Maswa karya Al-Dahlawi Al-Hanafi (w.1176 H).
- 8) Syarh Al-Zarqani karya Al-Zarqani Al-Misri Al-Malaki (w.1014 H).

Simpulan

Kitab *Al-Muwattha'* disusun oleh Imam Malik atas usulan Khalifah Ja'far Al-Mansur dan keinginan yang kuat dari dirinya untuk menyusun kitab yang dapat memudahkan umat Islam dalam memahami agama. Kitab *Al-Muwattha'* tidak hanya menghimpun hadis Nabi, tetapi juga memasukkan pendapat sahabat, Qaul Tabi'in, Ijma' Ahlul Madinah dan pendapat Imam Malik.

Menurut Fuad Abdul Baqi, *Al-Muwattha'*, memuat sebanyak 1824 hadis dengan kualitas yang beragam dengan metode penyusunan hadis berdasar klasifikasi hukum (abwab fiqhiyyah) dengan mencantumkan hadis marfu', mauquf, dan maqtu'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Adz-Dzahabi. (1990). *Siyar Al-A'lam An-Nabala*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Asqalani, I. H. (1994). *Tahzib Al-Tahzib*. Beirut: Darul Fikr.
- al-Maliki, M. bin A. (1981). *Malik bin Anas*. Cairo: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.
- Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. T. M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syarbasi, A. (1992). *Sejarah dan Biografi Emam Imam Madzhab* (S. Huda & A. Ahmadi, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamnah. (2013). *Kitab Al-Muwattha' Imam Malik: Studi tentang Metodologi Penyusunan*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar.
- Ya'qub, M. A. (2000). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

MUSNAD IMAM AHMAD BIN HAMBAL

Mila Aziz, Muflihatul Habibah, Muhammad Fikri Sonhaji

Pendahuluan

Imam Ahmad adalah seorang tokoh yang sederhana, merakyat dan mempunyai komitmen keislaman yang tinggi. Kecintaan beliau pada hadis dan kesetiaan pada nabi yang harus dibayar dengan pengorbanan fisik dan nonfisik. Merupakan suatu nilai tambah yang harus dihargai, upaya beliau dalam menyelaraskan kata dan sikap/tindakan adalah semata konsistensi dari kecintaan tersebut. Keteguhan sikap ini memberikan kekuatan untuk menghadapi Mihnah dan otoritas penguasa.

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa proses pembuatan hukum atau sering disebut dengan “syari’ah” di dalam Islam merujuk pada empat sumber pokok yaitu Al-Qur’an, Hadis, Qiyas (analogi), dan Ijma (konsensus). Umat Islam pada umumnya berasumsi seakan-akan tidak ada kontroversi tentang sumber-sumber ini dan tidak ada keterlibatan manusia dalam proses penetapan hukum Islam.

Mereka yang tidak memahami asal usul dan perkembangan hukum sering beranggapan bahwa hukum tersebut bersifat Ilahiyyah dan tidak dapat berubah selamanya. Hukum-hukum yang lebih sering disebut dengan fiqh dalam sejarah intelektual Islam dibedakan dengan “Syari’ah”.

Syari’ah adalah ajaran dasar, bersifat universal dan permanen, sedangkan fiqh adalah penafsiran kultural terhadap Syari’ah yang dikembangkan oleh ulama-ulama fiqh semenjak abad kedua Hijriyyah. Di antara para ulama fiqh tersebut ialah Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi’ie dan Imam Hanbal yang dikenal dengan *Aimmat Al-arba’ah* dan dipandang sebagai imam-imam mazhab. Empat Imam ini dirujuk oleh muslim penganut Sunni seperti mayoritas muslim di Indonesia. Hukum-hukum hasil rumusan mereka yang tertuang dalam kitab fiqh dikenal dan dibaca oleh umat Islam pada

umumnya, meskipun di Indonesia Imam Syafi'ie lebih banyak mendapat tempat.

Yang menarik, keempat Imam tersebut adalah ulama yang moderat pada zamannya. Mereka tidak pernah memproklamkan karya-karyanya sebagai mazhab resmi dalam masyarakat atau negara tertentu. Mereka juga tidak pernah mengakui pendapatnya sebagai mazhab abadi yang harus dianut dan dipertahankan sepanjang masa. Ahmad ibn Hanbal adalah imam termuda dari keempat imam, dia seorang ahli hadis sekaligus ahli fiqh. Salah satu karya yang monumental bidang hadis ialah sebuah kitab yang diberi nama *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Dalam bidang fiqh, ia mempunyai tidak kurang dari 60.000 fatwa. Karya-karya Ahmad dalam bidang fiqh lebih banyak disusun oleh muridnya. Bagaimana biografi Imam Ahmad Bin Hanbal? Bagaimana metode penulisan musnad Imam Ahmad Bin Hanbal?

Riwayat Hidup Imam Ahmad ibn Hanbal

Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Al-Syaibani dilahirkan di Baghdad (Iraq) tepatnya di kota Maru/Merv, kota kelahiran sang ibu, pada bulan Robi`ul Awwal tahun 164 H atau Nopember 780 M. Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As`ad Ibn Idris Ibn Abdillah Ibn Hayyan Ibn Abdillah Ibn Anas Ibn `Auf Ibn Qosit Ibn Mazin Ibn Syaiban Ibn Zulal Ibn Ismail Ibn Ibrahim. Dengan kata lain, ia adalah keturunan Arab dari suku banu Syaiban, sehingga diberi laqab Al-Syaibani. Diberi julukan Abu Abdillah. Kakeknya, Hanbal Ibn Hilal adalah Gubernur Sarakhs yang bersama dinasti Abbasiyah aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan (Al-Jawzi, t.t., hlm. 17–18; Rohmaniyah, 2003, hlm. 25).

Ayahnya bernama Muhammad, dan ibunya bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik Al-Syaibai. Dengan kata lain, beliau keturunan Arab dari suku Bani Syaiban, sehingga diberi lakab Al-Syaibani. Ketika Ahmad masih kecil, ayahnya berpulang ke rahmatullah dengan hanya meninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Semenjak ayahnya meninggal, sang ibu tidak menikah lagi meskipun ia

masih muda dan banyak lelaki yang melamarnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar ia bisa memfokuskan perhatian kepada Ahmad sehingga bisa tumbuh sebagaimana yang ia harapkan. Ketika Ahmad Ibn Hanbal masih kecil, ayahnya meninggal dunia berpulang kehadirat Allah swt dengan hanya meninggalkan harta yang untuk menghidupi keluarganya. Sebuah riwayat menceritakan bahwa jika Ahmad Ibn Hanbal ditanya mengenai asal-usul sukunya, maka dia mengatakan bahwa ia adalah anak dari suku orang-orang miskin (Al-Asqalani, 1325, hlm. 83; Rohmaniyah, 2003, hlm. 25).

Imam Ahmad hidup sebagai seorang yang rendah dan miskin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang didiaminya, dan sedikit tanah yang sangat kecil penghasilannya. Oleh karena itu beliau menempuh kehidupan yang susah beberapa lama sehingga beliau terpaksa bekerja untuk mencari kebutuhan hidup sendiri (Asy-Syarbasi, 1992, hlm. 192).

Imam Ahmad dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang terhormat, yang memiliki kebesaran jiwa, kekuatan kemauan, kesabaran dan ketegaran menghadapi penderitaan. Ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan, oleh sebab itu, Imam Ahmad ibn Hanbal mengalami keadaan yang sangat sederhana dan tidak tamak. Ayahnya bernama Muhammad bin Al-Syaibani. Jadi sebutan Hanbal bukanlah nama ayahnya tetapi nama kakeknya. Ibunya bernama Safiyah binti Abdul Malik bin Hindun Al-Syaibani dari golongan terkemuka kaum baru Amir. Nasab dan keturunan Nabi Muhammad bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya, yaitu pada Nizar datuk Nabi Muhammad yang kedelapan belas. Nama Ahmad pada perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan nama Imam Ahmad bin Hanbal, dinisbahkan kepada nama datuk beliau sendiri karena nama "Ahmad" begitu banyak, lalu dihubungkan dengan nama datuknya, sehingga sejak kecil beliau lebih dikenal dengan nama Ahmad ibn Hanbal.

Ahmad adalah anak tunggal, dan semenjak kematian ayahnya sang ibu tidak menikah lagi, meskipun ia masih muda dan banyak lelaki yang melamarnya. Hal itu dilakukan dengan

tujuan agar ia bias memfokuskan perhatiannya terhadap Ahmad, sehingga bias tumbuh sebagaimana yang ia harapkan. Ahmad Ibn Hanbal dibesarkan di Bagdad dan mendapatkan pendidikan awalnya di kota tersebut hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Ahmad pergi keluar dari Bagdad pada usia 16 tahun). Sejak kecil Ahmad sudah disekolahkan kepada seorang ahli Qira`at. Pada umur yang masih relative kecil ia sudah dapat menghafal Al-Qur`an. Sejak usia 16 tahun, Ahmad juga belajar hadis untuk pertama kalinya kepada Abu Yusuf, seorang ahli Al-ra`yi dan salah satu sahabat Abu Hanifah. Abu Yusuf adalah seorang hakim agung pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Karena kecintaan Ahmad kepada hadis, pagi-pagi buta ia selalu pergi ke masjid-masjid, hingga ibunya merindukannya (Rohmaniyah, 2003, hlm. 25; Zahw, 1984, hlm. 352).

Pada usia menjelang dewasa, ia menyaksikan keanehan di dunia sekitarnya. Pada masa itu, bidah menenggelamkan sunah, orang berilmu dipersukar hidupnya oleh orang-orang yang bodoh, banyak orang menimbun emas dan perak tetapi tidak mengerti bagaimana menginfakkannya. Bersamaan dengan itu, banyak pria dan wanita terbenam di dalam lumpur kenistaan hanya karena ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik atau hanya ingin mendapatkan makanan yang cukup. Semua itu mewarnai kehidupan yang penuh kemunafikan dan dosa. Demikianlah dunia yang disaksikan oleh seorang pemuda, Ahmad ibn Hanbal, pemuda yang sejak kecil sudah dapat menghafal Al-Qur'an, sudah biasa mempelajari dan memikirkan ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat di dalamnya. Bahkan sejak kecil, ia pun sudah belajar dan mempelajari ilmu hadis. Menyaksikan kenyataan-kenyataan seperti di atas, ia tidak dapat bersikap lain kecuali menyatakan kecaman dan celaan secara terang-terangan. Semua kenyataan buruk yang disaksikannya itu disebutnya sebagai bidah. Ia berjanji pada dirinya sendiri, ia akan berjuang menentangnya demi tercapainya tujuan menegakkan kembali Sunah Rasulullah saw. di dalam kehidupan umat (Asy-Syarqawi, 2000, hlm. 446-447).

Kondisi kehidupan yang sejak awal sederhana dan pas-pasan, menjadikan salah satu pendorong bagi Ahmad Ibn Hanbal

untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dia mempunyai keinginan untuk biasa segera mengurangi beban sang ibu. Di sisi lain pada masa hidupnya, terutama selama di Baghdad, Ahmad Ibn Hanbal melihat banyak sekali ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi. Dia hidup sebagaimana layaknya rakyat jelata, tinggal di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan, suka dan duka cita mereka. Dia juga melihat banyaknya bid`ah yang tersebar di masyarakat. Hal itu pulalah yang mendorong dia untuk pergi ke berbagai wilayah mencari hadis (Haq, 1992). Pada tahun 183 H Ahmad Ibn Hanbal pergi ke beberapa kota dalam rangka mencari ilmu. Dia pergi ke Kuffah pada tahun 183 H, kemudian ke Basrah pada tahun 186 H, ke Makkah pada tahun 187, dilanjutkan ke Madinah, ke Yaman, Syria dan Mesopotamia.

Pada tahun 197 H. selama di perjalanan Ahmad Ibn Hanbal memusatkan perhatiannya untuk mencari hadis. Imam Ahmad adalah salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Islam yang menguasai ilmu hadis sekaligus hukum. Semangat pembelaannya terhadap Islam sangat tinggi. Karena sikap menentang dan otoritas religiusnya, ia dipenjarakan lama dan diperlakukan dengan buruk oleh penguasa, tapi ia tak pernah menyerah mempertahankan keyakinannya (Azami, 2003, hlm. 147–148). Ahmad Ibn Hanbal menikah dan memiliki dua orang putra yang terkenal dalam bidang hadis yaitu Salih dan Abdullah. Kedua putranya banyak menerima hadis dari sang ayah dan memasukkan sejumlah hadis ke dalam kitab *Musnad* ayahnya. Ahmad Ibn Hanbal seorang ilmuwan yang produktif. Dia banyak menulis kitab-kitab, di antaranya adalah kitab *Al-'Ilal*, *Al-Tafsir*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh*, *Az-Zuhd*, *Al-Masa'il*, *Fadho'il As-Sahabah*, *Al-Fara'id*, *Al-Manasik*, *Al-Imam*, *Al-Asyribah*, *Tha'at Al-Rasul*, *Ar-Ra'd ala Al-Jahmiyyah* dan kitabnya yang paling agung dan termasyhur yaitu *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (ash-Shalih, 1988, hlm. 394).

Imam Ahmad adalah seorang ulama yang memiliki integritas. Sebagaimana beberapa komentar para ulama yang menggambarkan kedhabitan sosok Imam Ahmad (Khaeruman, 2010, hlm. 251) di antaranya:

1. Abu Zur'ah menyatakan, bahwa Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah seorang yang hafal sejuta hadis yang sanggup ia diktakan melalui hafalannya sehingga para ulama memasukkannya ke dalam daftar *"Amirul mukminin fi Al-hadis"*.
2. Asy-Syafi'i menyatakan bahwa ketika saya keluar dari Baghdad, saya tidak meninggalkan seorang yang lebih afdhal, lebih alim, lebih wara' dan lebih takwa, dia adalah Ahmad Ibn Hanbal.
3. Ibn Hibban menyatakan bahwa dia adalah ahli *fiqh*, menghafal hadis yang meyakinkan, selalu menjauhi perbuatan haram, senantiasa menjaga ibadahnya sekalipun harus menerima cambukan, sehingga Allah melindunginya dari bid'ah dan menjadikannya sebagai imam yang diikuti. Ia menolak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, hingga ia dicambuk dan dipenjara. Baginya penjara merupakan dapur tukang besi, lalu keluar sebagai emas murni.
4. Hajjaj Ibn Asy-Sya'ir rahimahullah berkata, *"Kedua mataku tidak pernah melihat ruh yang ada di suatu jasad yang lebih utama (afdhal) berbanding Ahmad Ibn. Hanbal."*
5. Abu Bakr Ibn Abi Daud As-Sijistani rahimahullah berkata, *"Tidak ada di zaman Ahmad Ibn Hanbal orang yang seumpamanya."*
6. Abu Zur'ah rahimahullah berkata, *"Ahmad Ibn Hanbal hafal sejuta hadis."*

Imam Ahmad Ibnu Hanbal menyusun kitab Al-Musnad berdasarkan tertib susunannya sebagai berikut.

1. Sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga
2. 'Abdurrahmaan Ibn Abi Bakr, Zaid Ibn Khaarijah, Al-Haarits Ibn Khazamah, dan Sa'd Ibn Maulaa Abi Bakr
3. Musnad Ahlul-Bait
4. Musnad dari kalangan sahabat-sahabat lainnya, di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudriy, Jabir, Anas, Ibnu 'Amru Ibn Al-'Ash, dan yang lainnya, dan demikian seterusnya.
5. Musnad penduduk Makkah (Makiyyin).
6. Musnad penduduk Madinah (Madaniyyin).

7. Musnad penduduk Syam (Syamiyyin).
8. Musnad penduduk Kufah (Kufiyyin).
9. Musnad penduduk Bashrah (bashriyyin).
10. Musnad Al-Anshar.
11. Musnad 'Aisyah dan para shahabiyyat.
12. Kabilah-kabilah yang lain.

Kota Baghdad sebagai kota ilmu pengetahuan telah menjadikan Ahmad Ibn Hanbal seorang yang tersohor karena keilmuannya dan sikapnya yang kukuh mempertahankan keyakinannya.

Ahmad Ibn Hanbal Meninggal pada hari Jum'at bulan Rabi'ul Awwal 241 H/855 M, di kota kelahirannya yaitu Baghdad. Biografi beliau terdapat di banyak kitab, di antaranya Tahdziib Al-Kamal, 1/437-470, nomor 96, Siyar A'lam An-Nubala', 11/177-359, nomor 78, Al-Jarh Wat-Ta'dil, 1/292-313, dan yang lainnya. Imam Ahmad berpulang ke rahmatullah pada hari Jumat 241 H (855 M) di usia 77 tahun (Khaeruman, 2004, hlm. 193). Beliau meninggal di Baghdad dan dikuburkan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa disaat meninggalnya, jenazah Imam Ahmad diantar oleh sekitar 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan saat itu pula 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi, dan Majusi masuk agama Islam (Wahid, 2008, hlm. 100).

Metode Penulisan Musnad Imam Ahmad

Musnad adalah sebuah kitab yang apabila penyusunannya memasukkan semua hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa penyaringan dan menerangkan derajat hadis-hadis tersebut.

Pengertian lain dari kitab Musnad ialah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disebutkan berdasarkan nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Dilihat dari nilai hadis yang ada di dalam kitab, menurut ulama hadis derajat kitab ini berada dibawah kitab sunan. Subhi Al-Shalih menempatkan musnad-musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan jami' Al-Tirmizi dan Sunan Abu Dawud. Peringkat

pertama diraih oleh Sahih Bukhari dan Sahih Muslim serta Muwatta' Imam Malik (Rohmaniyah, 2003, hlm. 32).

Berbeda dengan kitab *Mushannaf* yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan bab atau subjeknya, hadis-hadis dalam kitab *Musnad* disusun berdasarkan urutan nama perawi pertamanya. Kitab-kitab *Sahih* dan *Sunan* disusun secara *Mushannaf*.

Musnad Ahmad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode kelima pada perkembangan hadis (abad ketiga Hijriyah). Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia, pada masanya. Seperti halnya ulama-ulama abad ketiga semasanya, Ahmad menyusun hadis dalam kitabnya secara Musnad.

Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnadnya tersebut tidak semua riwayat Ahmad, sebagian merupakan tambahan dari putranya yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar Al-Qati'i. Musnad tersebut memuat 40.000 hadis, kurang lebih 10.000 di antaranya dengan berulang-ulang. Tambahan dari Abdullah, Putra Ahmad sekitar 10.000 hadis dan beberapa tambahan pula dari Ahmad bin ja'far Al-Qatili.

Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal yang menyusun kitab *Musnad* ini Secara umum terdapat tiga penilaian ulama yang berbeda tentang derajat hadis *Musnad* Ahmad. Pertama, bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan hujjah. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ahmad jika ditanyakan kepadanya tentang nilai suatu hadis, "jika umat Islam berselisih tentang suatu hadis, maka merujuklah pada kitab *Musnad* ini, jika tidak ada maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah." Kedua, bahwa di dalam *Musnad* terdapat hadis yang *sahih, dha'if* dan *maudhu'*.

Ibn Al-Jauzy menjelaskan bahwa di dalam *musnad* Ahmad terdapat 29 hadis Maudhu'. Menurut Al-Iraqy, bahkan terdapat 39 hadis *maudhu'* di dalam *Musnad* yang berasal dari tambahan-tambahan dari Abdullah putra Ahmad. Ketiga, bahwa di dalam Musnad terdapat hadis yang *sahih* dan *dha'if*, yang mendekati

derajat hasan. Di antara mereka yang berpendapat demikian ialah Al-Zahabi, Ibn Hajar Al-Asqalani, Ibn Taimiyah dan Al-Suyuti, sedangkan berdasarkan sumbernya, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad Imam Ahmad dapat diklasifikasikan menjadi enam (6) macam, yaitu sebagai berikut (Rohmaniyah, 2003, hlm. 32–35).

1. Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya, Ahmad Ibn Hanbal dengan mendengar langsung. Hadis seperti ini paling banyak jumlahnya dalam musnad Ahmad.
2. Hadis yang didengar Abdullah dari ayahnya dan dari orang lain. Hadis semacam ini sangat sedikit jumlahnya.
3. Hadis yang diriwayatkan Abdullah dari selain ayahnya, hadis-hadis ini oleh ahli hadis disebut *Zawa'id Abdullah* (tambahan-tambahan).
4. Hadis yang tidak didengar Abdullah dari ayahnya tetapi dibacakan sang ayah.
5. Hadis yang tidak didengar dan tidak dibacakan Abdullah kepada ayahnya, tetapi Abdullah menemukannya dalam kitab sang ayah yang ditulis dengan tangan.
6. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakr Al-Qati'i.

Sebagai kitab yang terkenal, banyak ulama yang memberikan perhatian khusus terhadap kitab *musnad Ahmad*. Misalnya Ghulam Ibn Sa'labah yang wafat tahun 345 H, mengumpulkan lafazh-lafazh yang gharib yang terdapat di dalam musnad Ahmad dan memaknainya.

Ibn Al-Mulaqqin Al-Syafi'i yang wafat tahun 804 H membuat ringkasan (mukhtasar) dari musnad tersebut, dan Al-Sindy yang wafat tahun 1199 H membuat Syarh dari kitab tersebut. Musnad Ahmad, adalah salah satu kitab hadis, yang lebih banyak mengumpulkan hadis yang ditakdirkan Allah swt. terpelihara dengan baik, yang terbesar yang sudah terkenal di kalangan umat Islam dan sampai ketangan kita sekarang ini (Ash-Shiddiqy, 1980, hlm. 204–205).

Metode penyusunan kitab *Musnad Ahmad* jelas berbeda dengan metode penyusunan kitab lainnya. Kalau kitab *sunan* dan *sahih* misalnya, mengurutkan pembahasannya dengan mengacu

pada sistematika fikih, yaitu dimulai dari bab ibadah, pernikahan, muamalah, dan seterusnya, *Musnad* tidak demikian.

Hadis-hadis dalam Kitab *Musnad* disusun berdasarkan riwayat para perawi. Artinya, seluruh hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi ditampilkan dalam satu bagian, sedangkan bagian selanjutnya memaparkan himpunan hadis yang diriwayatkan perawi lain berdasarkan versi yang terhimpun dalam *Maktabah Al-Syamilah*, Kitab *Musnad Ahmad*, berisi 14 bagian berikut (Dzulmani, 2008, hlm. 146).

1. *Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasyirin bi Al-Jannah* (musnad sepuluh sahabat yang mendapatkan jaminan masuk surga).
2. *Musnad As-Sahabah Ba'da Al-'Asyrah* (musnad sahabat yang selain sepuluh sahabat di atas).
3. *Musnad Ahli Al-Bait* (musnad sahabat yang tergolong Ahli Bait).
4. *Musnad Bani Hasyim* (musnad sahabat yang berasal dari Bani Hasyim).
5. *Musnad Al-Muksirin min As-Sahabah* (musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis).
6. *Baqi Musnad Al-Muksirin* (musnad sahabat yang juga banyak meriwayatkan hadis).
7. *Musnad Al-Makkiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Makkah).
8. *Musnad Al-Madaniyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Madinah).
9. *Musnad Al-Kufiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Kufah).
10. *Musnad Asy-Syamiyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Syam).
11. *Musnad Al-Basriyyin* (musnad sahabat yang berasal dari Bashrah).
12. *Musnad Al-Ansar* (musnad sahabat Ansar).
13. *Baqi Musnad Al-Ansar* (musnad yang juga berasal dari sahabat Ansar).
14. *Musnad Al-Qabail* (musnad dari berbagai kabilah atau suku).

Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa salah satu hal yang unik dalam penyusunan kitab *Musnad* yaitu menyusun hadis berdasarkan nama para sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis itu. Untuk mempergunakan kitab ini seseorang harus menetapkan dulu hadis riwayat siapa yang ia

kehendaki. Karena itu, bagi orang yang merujuk kepada kitab *Musnad* dan ia mau mencari hadis berkaitan dengan bab salat misalnya, ia tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Sebab, dalam kitab *Musnad* tidak akan ditemukan bab salat, bab zakat dan sebagainya, yang ada hanyalah bab tentang nama-nama sahabat Nabi serta hadis-hadis yang diriwayatkan mereka (Wahid, 2008, hlm. 23).

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang tokoh yang sederhana dan juga seorang imam yang besar pada zamannya. Kecintaan beliau pada hadis Nabi, merupakan suatu yang harus dihargai. Upaya beliau dalam menyelamatkan hadis dari pemalsuan dan kepunahannya patut diberi penghargaan. Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, merupakan kitab *Musnad* yang paling terkenal di antara kitab-kitab hadis lainnya yang muncul pada awal abad III. Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia pada masanya, juga hingga saat ini.

Pada perkembangannya musnad Ahmad tersusun berdasarkan susunan fiqh oleh Abdurrahman Ibn Muhammad Al-Banna yang terkenal dengan Al-Sa'ati dan dijadikan tujuh bagian. Kitab ini kemudian dinamakan *Al-Fath Al-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad Ibn Hanbal Asy-Syaibani*, dengan tujuh bagian sebagai berikut.

1. Bagian Tauhid dan usululuddin
2. Bagian fiqh terdiri dari empat jenis
3. Ibadah
4. Muamalah
5. Aqqliyyah dan Ahkam
6. Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah wa Al-Adat
7. Tafsir Al-Qur'an
8. Targhib
9. Tarhib
10. Sejarah, sejak khalifah pertama sampai kemunculan daulah Abbasiyah
11. Hal-ihwal akhirat dan fitnah-fitnah yang mendahuluinya.

Jadi, kitab tersebut sangat baik dan memudahkan merujuk musnad imam Ahmad sesuai dengan tema yang dikehendaki, di samping keterangan tambahan yang bersifat alamiyah. Al-Fath Al-Rabbani dicetak dalam 22 juz besar-besar di Mesir pada tahun 1353 H (Al-Khatib, 2007, hlm. 292–293).

Di Islamic Research Institut, Islamabad terdapat tiga edisi musnad Ahmad Ibn Hanbal. Edisi pertama, diterbitkan untuk ketiga kalinya oleh Dar Al-Ma'arif, Cairo pada tahun 1374 H/1949 M, dengan diberi komentar olehnya dan indeks yang ditulis oleh sarjana Mesir Ahmad Muhammad Syakir.

Volume ke empat belas, edisi ini memuat musnad Abu Hurairah yang diterbitkan pada tahun 1380 H/1955 M. Edisi kedua diterbitkan di Beirut Dar Al-Sadir yang terdiri dari enam Volume tanpa tahun. Edisi ketiga, diterbitkan pertama kali di Cairo pada tahun 1313 H yang terdiri dari enam volume dengan ditambah catatan pinggir Kanz Al-Ummal oleh 'Asl Al-Din Ali Al-Muttaqi. Musnad Ahmad tercatat sebagai *master piece* dalam khazanah ilmu hadis. Dalam hal hadis dari segi literatur dan sejarah sulit dicari tandingannya (Haque, 1992, hlm. 96–97).

Simpulan

Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah tokoh yang mempunyai komitmen keislaman yang tinggi. Kecintaan Ahmad kepada hadis dan kesetiannya pada Nabi harus dibayar dengan pengorbanan fisik dan non fisik. Upaya Ahmad dalam menyelaraskan kata dan sikap/tindakan adalah semata-mata karena konsistensinya dari kecintaannya tersebut. Keteguhan sikap Ahmad memberikan kekuatan untuk menghadapi Mihnah yang dilakukan oleh penguasa. Imam Ibn Hanbal adalah imam yang besar dan berpengaruh pada zamannya. Kitab musnad adalah sebuah karyanya yang selalu dibaca dan dijadikan sumber rujukan sampai sekarang. Kitab ini merupakan salah satu warisan penting yang berharga bagi perumusan pemikiran dan penyelesaian masalah kontemporer. Namun demikian, sebagai seorang manusia Ahmad Ibn Hanbal terikat hukum alam tentang ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1325). *Tahzib Al-Tahzib*. Hiderabad Deccan: Da`irat Al-Ma`arif.
- Al-Jawzi, A. Al-F. A. I. (t.t.). *Manaqib Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Cairo: Mathba`at Al-Sa`adah.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2007). *Ushul Al-Hadis* (N. A. Musyafiq, Penerj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- ash-Shalih, S. (1988). *Ulum Al-Hadis wa Musthalahu*. Beirut: Dar Al-Ilm wa Al-Malayin.
- Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. T. M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syarbasi, A. (1992). *Sejarah dan Biografi Emam Imam Madzhab* (S. Huda & A. Ahmadi, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy-Syarqawi, A. (2000). *Riwayat Sembilan Imam Fiqih* (M. H. Al-Hamid Al-Husaini, Penerj.). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azami, M. M. (2003). *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera.
- Dzulmani. (2008). *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Haque, Z. (1992). *Ahmad Ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Khaeruman, B. (2004). *Otentisitas Hadis Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaeruman, B. (2010). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Rohmaniyah, I. (2003). *Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dalam Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Wahid, A. (2008). *Khazanah Kitab Hadis*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Zahw, M. A. (1984). *Al-Hadis wa Al-Muhaddisun*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby.

SUNAN AD-DARIMI

M. Miftahul Huda, Siti Eni Khoirotun Nisa', Vinnesa Ayu Fitriyani

Pendahuluan

Nabi Muhammad adalah pusat perhatian bagi semua umat muslim. Segala perkataan, perbuatan, dan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad adalah sabda yang sangat dianjurkan untuk diteladani. Semua informasi mengenai hal tersebut telah direkam oleh para sahabat. Rekaman yang mereka miliki tersebut kemudian disebarakan kepada sesama sahabat, murid, dan tabi'in. Penyebaran hadis tersebut terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Untuk menghindari kemunculan hadis-hadis palsu yang meluas, beberapa ulama hadis melakukan kodifikasi hadis. Salah satu ulama hadis yang melakukan kegiatan tersebut adalah 'Abdullah bin 'Abdurrahman Ad-Darimi. Ad-Darimi adalah hafidz dalam bidang hadis, oleh karena itu banyak ulama lain yang semasa dengan beliau yang memuji dan mengakui kemampuan dan kehebatannya.

Dalam perjalanan sejarah dan perkembangan kitab-kitab hadis, ternyata kitab Sunan Ad-Darimi ini kurang dikenal di kalangan umat islam. Hal ini boleh jadi karena keterbatasan para ulama terdahulu dalam membahas dan memberikan komentar atau syarah terhadap kitab ini. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mencoba untuk menjelaskan secara rinci mengenai biografi, metode penulisan, dan lain-lain yang berhubungan dengan ulama hadis yang lebih dikenal dengan Ad-Darimi ini. Bagaimana biografi Imam Ad-Darimi? Bagaimana penyusunan dan sistematika penulisan kitab Sunan Ad-Darimi? Bagaimana penilaian ulama mengenai kitab Ad-Darimi? Apa saja kitab-kitab karya Imam Ad-Darimi?

Biografi Imam Ad-Darimi

Nama lengkap Imam Ad-Darimi ialah 'Abdurrahman ibn 'Abdirrahman ibn Al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abdis Shamad. Knyahnya adalah Abu Muhammad. Ia juga dinisbahkan kepada

Al-Tamimiy, yaitu qabilah di mana ia bernaung, juga dinisbahkan dengan Ad-Darimi, yaitu nisbah kepada Darim ibn Malik dari Bani Tamim. Di samping itu, ia juga dinisbahkan dengan Al-Samarqandi, yaitu tempat di mana ia lahir dan bertempat tinggal. Samarqand adalah suatu daerah di seberang sungai di wilayah Irak (Abdurrahman, 2009, hlm. 80).

Beliau dilahirkan pada tahun 181 H (ada juga yang berpendapat 182 H) atau bertepatan pada tahun 797 M (S. S. Anwar & Jamaruddin, 2018, hlm. 112). Ad-Darimi sejak kecil telah dikaruniai kecerdasan otak sehingga beliau mudah untuk memahami dan menghafalkan setiap apa yang ia dengar. Dengan bekal kecerdasannya itulah beliau menemui para syaikh dan belajar ilmu. Beliau belajar ilmu baik kepada ulama yang lebih tua darinya, maupun ulama yang lebih muda darinya, sehingga sebagian besar ulama pada masanya telah beliau kunjungi dan telah beliau serap ilmunya, walaupun tidak semua ilmu yang beliau terima kemudian beliau riwayatkan kembali. Selain di Samarqand, beliau juga belajar ilmu di berbagai negeri. Di antaranya ialah di Khurasan, Irak, Syam, Jazirah, dan Hijaz.

Di antara guru-gurunya:

1. Yazid bin Harun
2. Ya'la bin Ubaid
3. Ja'far bin Aun
4. Basyr bin Umar Al-Zahrani
5. Ubaidillah bin Abdul Hamid bin Hanafi
6. Hasyim bin Al-Qosim
7. Utsman bin Umar bin Farits
8. Sa'id bin Amir Al-Duba'i
9. Abu Ashim
10. Ubaidillah bin Musa (Al-Asqalani, 1994, hlm. 374)

Di antara murid-muridnya:

1. Imam Muslim bin Hajjaj
2. Imam Abu Dawud
3. Imam Abu Isa At-Tirmidzi
4. Abdul Humaid
5. Raja bin Murji
6. Al-hasan bin Al-Sahabah Al-Bazar

7. Muhammad bin Basyar
8. Muhammad bin Yahya
9. Baqi bin Makhlad
10. Abu Zu'rahm (Al-Asqalani, 1994, hlm. 374)

Di samping merupakan ahli hadis, Ad-Darimi juga merupakan ahli fiqih dan ahli tafsir. Dalam bidang hadis, beliau adalah hafidz sekaligus kritikus hadis yang sangat paham terhadap 'ilal Al-hadis dan *ikhtilaf Al-Ruwwat*. Dalam bidang fikih, beliau menguasai fikih berbagai aliran mazhab fikih, dan mampu memilah dan memilih ajaran fikih yang berdasar kepada nash yang maa'surah. Dalam bidang tafsir, beliau ahli di bidang Ma'ani Al-Qur'an.

Imam Ad-Darimi wafat pada hari Tarwiyah tahun 255 H setelah shalat asar. Beliau dimakamkan pada hari jum'at yang bertepatan dengan hari Arafah. Ketika wafat, Ad-Darimi usianya telah mencapai 75 tahun. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 250H. Akan tetapi, pendapat ini diragukan kebenarannya (Abdurrahman, 2009, hlm. 82).

Sistematika Penulisan Kitab Ad-Darimi

Di antara karya yang terkenal dari Ad-Darimi adalah kitab hadis yang diberi judul dengan Al-Hadis Al-Marfu' wa *Al-Mauquf wa Al-Maqtu'*. Akan tetapi dalam penerbitannya diubah menjadi "Sunan Ad-Darimi".

Dari segi penyusunan, kitab Musnad Ad-Darimi lebih tepat disebut mushannaf, bukan musnad (Suyûti, t.t., hlm. 109). Sementara itu sebagian ulama menyebutkan kitab As-Shahih. Kitab Musnad ini tidak lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan kitab dengan kitab sunan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu kitab induk hadis yang menggantikan Sunan Ibnu Majah (Ad-Darimi, t.t.).

Karya Imam Ad-Darimi di kalangan *muhaddisin* sering kali disebut sebagai kitab *musnad*, tetapi tampaknya lebih populer dengan penyebutan As-Sunan. Bahkan menurut Al-suyuti, penyebutan As-Sunan lebih tepat dikarenakan kitab tersebut tersusun dalam bentuk bab bukan berdasarkan pada nama-nama

sahabat sebagaimana umumnya dalam kitab-kitab *musnad*. Dalam hal ini, penamaan karya Imam Ad-Darimi sebagai kitab Al-Musnad, bisa saja dalam artian bahasa bukan dalam artian terminologi muhaddis, sehingga ia disebut sebagai kitab Al-Musnad karena di dalamnya dihimpun hadis-hadis dengan rentetan *sanad* secara lengkap (Suyûti, t.t., hlm. 109).

Sebagaimana kitab-kitab *Sunan* lainnya, dalam *Sunan Ad-Darimi* ini pun masih dijumpai hadis “mursal” dan “mauquf”, sekalipun jumlahnya tidak banyak. Yang tidak bisa dikesampingkan adalah sikap Ad-Darimi yang sangat memperhatikan keadaan para perawi di setiap *sanad* hadis yang ditemukannya (Ad-Darimi, t.t.).

Sebagai kitab *sunan*, karya Imam Al-Darimi ini jelas tersusun dalam bentuk kitab yang terbagi ke dalam beberapa bab tertentu. Secara keseluruhan, *Sunan Ad-Darimi* terdiri dari 24 kitab dan 2686 bab, sedangkan jumlah hadis yang terhimpun di dalam kitab *Sunan* ini terdiri dari 3498 hadis.

Adapun bab-bab hadis tersebut, yaitu (Ad-Darimi, t.t.) *Muqaddimah*, Kitab *Imam As-Shalat*, Kitab *Az-Zakat*, Kitab *As-Shaum*, Kitab *Manasik*, Kitab *Ad-Adahi*, Kitab *As-Shayd*, Kitab *Al-At'imah*, Kitab *Al-Asyribah*, Kitab *Ad-Ru'ya*, Kitab *An-Nikah*, Kitab *At-thalaq*, Kitab *Al-Hudud*, Kitab *An-Nudhur wa Al-Aiman*, Kitab *Ad-Diyat*, Kitab *Al-Jihad*, Kitab *Al-Sayr*, Kitab *Al-Bayu'*, Kitab *Al-Isti'zan*, Kitab *Ar-Raqaq*, Kitab *Al-Faraid*, Kitab *Al-Washaya*, Kitab *Fadail Al-Qur'an*.

Penilaian Ulama Mengenai Kitab Ad-Darimi

Pandangan ulama terhadap Ad-Darimi

Imam Ad-Darimi, seorang imam hadis yang tinggi kemasyhurannya, ahli tafsir dan hadis dan sependai-pandai ulama hadis di Samarqand.

Berikut ini akan dikemukakan pendapat ulama, antara lain:

- a) Muhammad ibn Abdullah ibn al Mubarrak berkata, “Wahai penduduk Khurasan, selama Ad-Darimi berada di tengah-tengahmu maka janganlah kamu mencari ilmu kepada orang lain.”

- b) An-Nawawy mengemukakan, “Ad-Darimi adalah salah seorang penghafal hadis yang menjadi kebanggaan umat Islam di masanya yang sukar dicariandingannya.”
- c) Imam Bandar berkata, “Penghafal-penghafal hadais di dunia ini adalah Abu Zur’ah, Al-Bukhari, Ad-Darimi, dan Muslim.” (Ash-Shiddiqy, 1980, hlm. 331).

Dengan pernyataan di atas menunjukkan bahwa, para ulama dapat meyakini terhadap keilmuan Imam Ad-Darimi dan keadilannya. Barangkali karena Sunan Ad-Darimi tidak termasuk dalam Kutubus Sittah, maka Sunan Ad-Darimi tidak sepopuler sunan-sunan lainnya, seperti halnya Sunan Abu Daud dan Turmudzi.

Kandungan dan nilai hadisnya

Kitab Sunan Ad-Darimi lebih banyak mengandung hadis-hadis shahih jika dibandingkan dengan kitab Sunan Ibnu Majah, hanya sedikit saja hadis yang tidak shahih karena itu sebagian ulama hadis menjadikan kitab ini sebagai pokok yang keenam menggeser kitan Sunan Ibnu Majah (Moh. Anwar, 1981, hlm. 92).

Syaikh Shalahuddin Al ‘Ala’i berkata, “Andai kata musnad Ad-Darimi itu lebih dahulu, niscaya kitab itu akan mengganti Sunan Ibnu Majah sebagai kitab hadis yang keenam lebih tepat.” (Ad-Darimi, t.t.)

Al Mughallathai menyebutkan, sebaiknya Sunan Ad-Darimi itu menduduki rangking keenam dalam kutubus sittah, sebagai pengganti dari Ibnu Majah (Ad-Darimi, t.t.).

Adh Dhahlawi berkata, “Dalam Sunan Ad-Darimi banyak terdapat susunan sanad yang tinggi nilainya, dibanding susunan sanad dalam kitan Al-Bukhari. Sebab di dalamnya banyak terdapat susunan sanad tsulatsi (tiga).” (Ad-Darimi, t.t.).

Kitab-kitab Karya Imam Ad-Darimi

Bidang ilmu yang Ad-Darimi tekuni tidak hanya terbatas dalam ilmu hadis, tetapi beliau juga menekuni bidang fikih sehingga menguasai beberapa pandangan para ulama fikih dalam merumuskan sebuah hukum, begitu juga dalam bidang tafsir, Ad-Darimi menguasai Ma’ani Al-Qur’an sehingga tidak

berlebihan ketika Muhammad bin Ibrahim bin Manshur Al-Syairazi berkomentar bahwa Ad-Darimi adalah seorang mufassir yang perfect.

Untuk membenarkan pengakuan para ulama terhadap kapasitas intelektual Ad-Darimi sebenarnya juga dapat dibuktikan berdasarkan karya tulis yang beliau hasilkan yang tidak hanya terbatas pada bidang hadis, tetapi beliau juga memiliki sejumlah karya dalam bidang yang lain (Sumbulah, 2013, hlm. 115), di antaranya:

1. Kitab *Al-Musnad* atau yang lebih dikenal dengan Al-Sunan Ad-Darimi.
2. Kitab *Al-Thulathiyat*.
3. Kitab *Al-Musthadah wa Al-Muthayyirah, Al-Jami' Al-Shaih*.
4. Kitab *Tafsir*.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ad-Darimi merupakan sosok ulama yang gigih dalam mencari hadis dan diakui oleh kebanyakan ulama hadis. Salah satu karyanya adalah Sunan Ad-Darimi yang judul aslinya adalah Al-Hadis Al-Musnad Al-Marfu' wa Al-Mauquf wa Al-Maqtu'. Kitab Sunan Ad-Darimi disusun berdasarkan bab-bab tertentu, bukan berdasarkan nama-nama sahabat. Oleh karena itu, kitab tersebut lebih sering atau lebih populer disebut kitab As-Sunan bukan Al-Musnad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Ad-Darimi. (t.t.). *Sunan Ad-Darimi*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Asqalani, I. H. (1994). *Tahzib Al-Tahzib*. Beirut: Darul Fikr.
- Anwar, Moh. (1981). *Ilmu Musthalah Al-Hadis*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Anwar, S. S., & Jamaruddin, A. (2018). *Takhrij Hadis: Jalan Manual dan Digital*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. T. M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumbulah, U. (2013). *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suyûtî, J. (t.t.). *Tadrîb Al-Râwi fî Sharh Taqrîb Al-Nawâwî*. Cairo: Dar Ibnu Al-Jauzi.

SHAHIH BUKHARI

Septiani Mutia, Nadhif Athoillah, M. Ilham Yahya

Pendahuluan

Dalam studi hadis dikenal berbagai macam kitab-kitab hadis yang masyhur mulai dari awal peradaban islam. Walaupun pada mulanya rasul melarang para sahabat untuk menulis berbagai sabda beliau, karena khawatir akan anggapan yang salah dari para kaum muslimin saat itu. Namun, tetap saja ada sahabat yang secara diam-diam menulis dan menyimpan segala sabda nabi SAW. Hingga sampai pada peradabannya, dijumpai beberapa kitab hadis yang menjadi rujukan para kaum muslimin dengan mushonif yang memiliki sanad berbeda-beda di setiap kitabnya. Kitab hadis yang paling fenomenal dan dianggap sebagai kitab hadis dengan hujjah unggul adalah Shahih Bukhari muslim. Kitab ini merupakan kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari muslim (muttafaqun'alaih).

Dalam pembahasan kali ini diambil sebuah tema mengenai kitab hadis primer yang menjadi rujukan pertama dalam pengenalan hadis Shahih yang dikenal dengan sebutan kitab Shahih Bukhari. Di mana, kitab ini merupakan kitab rujukan pertama dengan hujjah yang kuat setelah hadis dengan periwayatan muttafaqun'alaih. Bagaimana biografi Imam Bukhari? Bagaimana sistem penulisan dari kitab Shahih Bukhari? Bagaimana respons ulama mengenai kitab Shahih Bukhari?

Biografi Imam Bukhari

Nama lengkap dari imam Bukhari adalah "Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari". Beliau dilahirkan setelah sholat jumat, tanggal 13 syawal 194 H di Bukhoro, yang merupakan suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni Soviet, merupakan persimpangan jalan antara Rusia, Persia, Hindia dan Tiongkok. Beliau meninggal pada tanggal 30 Ramadhan 256 H pada usia 62 tahun (Al-Khatib, 2007, hlm. 309). Ayah beliau adalah seorang ulama hadis yang pernah belajar di bawah bimbingan sejumlah tokoh

termasyhur saat itu, seperti Malik bin Anas, Hammad bin Zaid dan bin mubarak (Syahbah, 1969, hlm. 42). Nenek moyang beliau bernama Al-mughiroh bin bardizbah konon beliau merupakan seorang majusi yang kemudian menyatakan keislamannya dihadapan walikota yang bernama Al-yaman bin Ahnas Al-ju'fy, yang karena itulah kemudian beliau dinasabkan dengan Al-ju'fy atas dasar wala' Al-islam.

Imam Bukhari dikaruniai pemikiran yang cerdas. Pemikirannya tajam dan hafalannya kuat. Kecerdasannya dan ketajaman pemikirannya serta kekuatan hafalannya sudah terlihat sejak usia kanak-kanak. Beliau mewarisi ketaqwaan ayahnya. Minatnya terhadap ilmu sudah terbentuk sejak kecil, sebab imam Bukhari menjadikan ayahnya sebagai idola sekaligus guru pertama baginya. Ayah beliau meninggal sejak usia beliau lima tahun. Imam Bukhari kecil bertekad mengikuti jejak sang ayah. Ia sangat mencintai nabi Muhammad SAW (Dzulmani, 2008). Dengan kesungguhan hati. Dalam usia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal hadis. Ia banyak datang ke ulama ahli hadis di kotanya untuk mempelajari sabda nabi tersebut sebanyak mungkin.

Ketika berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 210 H ia menunaikan ibadah haji dan menetap disana selama enam tahun untuk belajar hadis, setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadis di berbagai kota seperti Madinah, Khurrosaan, Syam, Baghdad, Mesir, Basyroh, dsb (Syahbah, 1969). Di daerah-daerah itulah imam Bukhari banyak berguru kepada ahli hadis, ia mengatakan "aku menulis hadis dari 1080 orang guru yang semuanya ahli hadis", di antaranya adalah Ali ibn Al-Madini, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, Muhammad ibn Yusuf Al-Firyabi, dan Imam ibn Ruhawayh. Karena ketekunan, ketelitian, serta kecerdasannya, dalam bidang hadis beliau mendapat gelar Amir Al-Mu'minin fi Al-Hadis sehingga, banyak para ulama yang belajar meriwayatkan hadis darinya, di antaranya Muslim ibn Hajaj, Al-Tirmizi, Al-Nasa'i, ibn Huzaimah, dan ibn Abu Dawud.

Sistem Penulisan Kitab Shahih Bukhari

Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* memiliki judul lengkap *Al-Jāmi' Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanih wa Ayyamih.* berawal dari wasiat guru beliau Syekh Ishaq yang berkata, "Hendaklah engkau menyusun sebuah kitab yang khusus berisi sunnah rasul yang shahih." Wasiat dari guru beliau inilah yang mendorong beliau untuk menyusun kitab yang berbeda dengan kitab-kitab yang lain yaitu dengan membukukan hadis-hadis yang Shahih saja (Abdurrahman, 2009, hlm. 47). Kitab ini disusun selama enam belas tahun. Dimulai saat Imam Al-Bukhari berada di Masjid Al-Haram, Makkah, dan diselesaikan di Masjid Nabawi Madinah, keistimewaan dari cara imam Bukhari menulis kitab ini, beliau tidak begitu saja mencantumkan hadis dalam kitabnya tanpa melaksanakan sholat istikhoroh terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh murid beliau yang bernama Al-Firbari yang pernah mendengar Muhammad bin Ismail Al-Bukhari berkata, "Aku menyusun *Al-jami' Al-Musnad Al-Shahih* ini di Masjidil Haram. Aku tidak memasukkan sebuah hadis pun ke dalam kitab ini sebelum aku sholat istikharah dua rakaat. Setelah itu, aku baru benar-benar merasa yakin kalau hadis itu merupakan hadis shahih." Menurut Ibnu Ṣalah dan An-Nawāwī, kitab ini berisi 7.275 hadis. Dikarenakan banyak yang diulang dan jika tidak diulang, jumlah hadis yang ada di dalamnya sebanyak 4.000 buah yang disusun oleh Al-Bukhārī dan gurunya Syaikh Ishāq yang mana hadis-hadis itu merupakan hasil saringan dari satu juta hadis yang diriwayatkan oleh 80.000 orang rawi (Sumbulah, 2013).

Kriteria keshahihan hadis menurut Imam Bukhari tidaklah seperti kriteria hadis Shahih pada umumnya yang mana sebuah hadis dianggap Shahih apabila sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rowi yang dhobit dan adil serta tidak ada cacat dan syadz dalam hadis tersebut. Namun, menurut imam Bukhari, sebuah hadis dapat dianggap sebagai hadis Shahih apabila ketersambungan sanad itu ditandai dengan pertemuan langsung antara rowi guru dan muridnya, atau minimnya antara guru dan murid itu semasa. Kemudian, kriteria dari seorang rowi

yang meriwayatkan itu haruslah adil, dhobit, teliti, jujur, dan lama dalam berguru.

Dalam sistem penulisan kitab pada umumnya terdapat empat macam sistematika, *pertama*, sistematika kitab Shahih dan sunan, yaitu sebuah kitab yang disusun dengan cara membagi menjadi beberapa kitab dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. *Kedua*, sistem Musnad, sebuah kitab hadis yang disusun menurut nama periwayat pertama yang menerima dari Rasul. *ketiga*, sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian tertentu yang berisi perintah, larangan, khabar, ibadah dan a'f'al secara umum. *Keempat*, kitab yang disusun menurut sistematika kamus. Kitab Shahih Bukhari ini menggunakan sistem penulisan yang pertama, yaitu dengan membagi menjadi beberapa judul tertentu. Menurut jumhur ulama Muhadisin, kitab ini merupakan kitab hadis yang paling Shahih setelah Al-Qur'an (Suparta, 2001, hlm. 239). Berbagai macam syarah dari kitab hadis ini di antaranya *fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, *Umdah Al-Qari* karya Al-Ayni Al-Hanafi, *Irsyad Al-Syari* karya Qashthallani, dan *Al-Tausyih Qadhaya Al-Shohabah wa Al-Tabi'in* karya Jalal Al-Din Al-Suyuthi. Kitab *At-Tanqih*, karya Badruddin Az-Zarkasyi. Kitab *A'lamu As-Sunan*, karya Al-Khatta bi Kitab *Syarh Al-Bukhari* oleh Ibnu Batta yang merupakan induk dari kitab *Syarh* dari *Shahih Al-Bukhari* adalah *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, sedangkan sebaik-baiknya ringkasan (*mukhtasar*) dari *Shahih Al-Bukhari* adalah *At-Tajridu As-Shahih* yang disusun oleh Husain ibn Al-Mubarak.

Respons Ulama Mengenai Kitab Shahih Bukhari

Kitab *Shahih Al-Bukhari* ini laksana cahaya yang terang benderang, melebihi terangnya sinar matahari. Kaum muslimin, bahkan para ulama menilai kitab ini sebagai kitab yang luar biasa. Imam Muslim misalnya, beliau banyak mengambil faedah dari karya agung ini (Al-Nawawi, 2015, hlm. 226). Beliau mengatakan bahwa karya ini tidak ada tandingannya dalam ilmu hadis. Imam Al-Nawawi mengatakan dalam muqaddimah *Syarh Sahih Muslim*, "*Para ulama sepakat bahwa buku yang paling sahih setelah Al-Qur'an adalah dua kitab sahih, Sahih Al-Bukhari*

dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.” Cukuplah pengakuan para imam ahli hadis ini menunjukkan keagungan kitab ini. Abu Ja’far Maḥmūd bin ‘Amr Al-Uqaili mengisahkan ketika Al-Bukhari menulis kitab *Ṣaḥīḥ* ini, beliau membacakannya kepada Imam Aḥmad, Imam Yahya bin Main, Imam Ali bin Al-Madini, juga selain mereka. Maka, mereka mempersaksikan tentang keshahihan hadis-hadis yang ada. Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* selain sangat berguna bagi umat Islam, ia mampu menginspirasi para ulama yang lain untuk berkarya. Sebagai bukti, banyak ulama-ulama ahli hadis yang juga menyusun kitab sejenis dengannya.

Namun, dari berbagai sanjungan para ulama hadis mengenai keujjahan kitab ini tetap saja ada kritikan-kritikan mengenai kitab ini seperti halnya kritikan yang dibuat oleh Dar Al-Qutni bahwa kitab ini merupakan kitab yang isinya hadis-hadis muallaq bahkan munqothi’ (Al-Maliki, 1982, hlm. 52). Namun, pendapat ini disanggah dan ditegaskan oleh ibn hajar bahwa imam Bukhari sering mengulang beberapa hadis, memenggal dan meringkasnya dalam beberapa bab yang berbeda sesuai dalam beberapa bab yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang diperoleh dari hadis tersebut atau disesuaikan dengan kebutuhan yang diperoleh dari hadis tersebut atau disesuaikan dengan judul bab tertentu, hal ini dilakukan karena adanya kebutuhan tertentu yang terdapat pada sanad atau matan hadis tersebut (Suparta, 2001, hlm. 51). Manfaat dari hal ini adalah agar diketahui seberapa banyak perbedaan sanad dan lafadz dari periwayatan sebuah hadis.

Dilihat dari respons para ulama hadis baik yang memberikan penilaian baik maupun memnberikan kritik kepada kitab ini memiliki nilai positif pada masing-masing penilaian. Pasalnya para ulama hadis yang mengkritik kitab ini rupanya sangat teliti dan detail mengkritisi kitab ini, sedangkan bagi para ulama yang memberikan nilai positif pada kitab ini lebih menyoroti secara umum bahwa kitab ini merupakan karya seseorang yang memiliki kriteria baik untuk mendapat penilaian demikian.

Simpulan

Imam Bukhari memiliki nama asli “Abu abdullah muhammad bin ismail bin ibrahim bin mughiroh bin bardizbah Al-ju’fi Al-Bukhari” lahir setelah sholat jumat, tanggal 13 syawal 194 H di Bukhoro dan meninggal pada tanggal 30 Ramadhan 256 H pada usia 62 tahun. Ketika berusia 16 tahun, beliau menetap di makkah selama enam tahun untuk belajar hadis, setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadis di berbagai kota. Karena ketekunan, ketelitian, serta kecerdasan imam Bukhari dalam bidang hadis beliau mendapat gelar Amir Al-Mu’minin fi Al-Hadis.

Kriteria keShahihan hadis menurut imam Bukhari adalah sebuah hadis dapat dianggap sebagai hadis Shahih apabila ketersambungan sanad itu ditandai dengan pertemuan langsung atau semasa antara guru dan muridnya. Kemudian, rowi yang meriwayatkan itu haruslah adil, dhobit, teliti, jujur, dan lama dalam berguru. Respons para ulama hadis yang memberikan penilaian baik, maupun memberikan kritik kepada kitab ini memiliki nilai positif pada masing-masing penilaian. Pasalnya para ulama hadis yang mengkritik kitab ini rupanya sangat teliti dan detail mengkritisi kitab ini, sedangkan bagi para ulama yang memberikan nilai positif pada kitab ini lebih menyoroti secara umum bahwa kitab ini merupakan karya seseorang yang memiliki kriteria baik untuk mendapat penilaian demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- al-Maliki, M. I. A. (1982). *Al-Minhaj Al-Latif fi Usul Al-Hadis Al-Syarif*. Jeddah: Mathabi' Sahr.
- Al-Nawawi, I. (2015). *Syarah Shahih Muslim*. Cairo: Dar Hadis.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2007). *Ushul Al-Hadis* (N. A. Musyafiq, Penerj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Dzulmani. (2008). *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sumbulah, U. (2013). *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparta, M. (2001). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahbah, M. M. A. (1969). *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub ash-Shihhah as-Sittah*. Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.

SHAHIH MUSLIM

Wafiq Tsaniyal Anfa', Adiba Shofie Ispandary

Pendahuluan

Dalam studi hadis dikenal berbagai macam kitab-kitab hadis yang masyhur mulai dari awal peradaban Islam. Walaupun pada mulanya rasul melarang para sahabat untuk menulis berbagai sabda beliau, karena khawatir akan anggapan yang salah dari para kaum Muslimin saat itu. Namun, tetap saja ada sahabat yang secara diam-diam menulis dan menyimpan segala sabda nabi SAW. Hingga sampai pada peradabannya, dijumpai beberapa kitab hadis yang menjadi rujukan para kaum Muslimin dengan mushonif yang memiliki sanad berbeda-beda di setiap kitabnya. Kitab hadis yang paling fenomenal dan dianggap sebagai kitab hadis dengan hujjah unggul adalah Shahih Bukhari Muslim. Kitab ini merupakan kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari Muslim (*muttafaqun'alaih*).

Dalam pembahasan kali ini diambil sebuah tema mengenai kitab hadis primer yang menjadi rujukan dalam pengenalan hadis Shahih yang dikenal dengan sebutan kitab Shahih Muslim. Di mana, kitab ini merupakan kitab rujukan dengan hujjah yang kuat setelah hadis dengan periwayatan *muttafaqun'alaih*. Bagaimana biografi imam Muslim? Bagaimana sistematika penulisan kitab Shahih Muslim? Bagaimana penilaian ulama mengenai kitab Shahih Muslim?

Biografi Imam Muslim

Nama lengkap imam Muslim adalah Abu husain Muslim bin hajjaj bin Muslim bin kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi. Beliau dilahirkan di naisabur, Iran pada tahun 204 H. Tidak ada informasi yang menjelaskan siapa dan bagaimana keluarganya. Menurut sebuah sumber, imam Muslim berasal dari keluarga saudagar yang bernasib baik, memiliki reputasi dan sikap yang ramah. Az-zahabi menyebut keluarga imam Muslim dengan sebutan "Muhsin Naisabur" (*dermawan naisabur*). Seperti anak-anak pada umumnya imam Muslim memulai pendidikan dengan

belajar Al-Qur'an dan bahasa arab (Faizin & Nasir, 2004, hlm. 61).

Imam Muslim memulai belajar hadis sejak usia 12 tahun. Sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadis, ia mulai tekun mempelajari matan hadis dan melacak sanadnya dengan berguru kepada ulama-ulama ahli hadis di berbagai daerah, di antaranya daerah Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain-lain. Di khurasan ia berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih, di Rai, Asia Tengah, ia belajar kepada Muhammad bin Marham dan Abu Anshar. Di Irak ia belajar kepada Imam Ahmad bin Hambal dan Abdullah bin Maslamah, di hijaz ia berguru kepada Said bin Mansur dan Abu Mas'ab, dan di mesir ia berguru kepada Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya. Ketika Imam Bukhari berkunjung ke Naisabur, Imam Muslim sering menemuinya untuk berguru (Fathurrahman, 1987, hlm. 330).

Selain yang telah disebutkan di atas, masih sangat banyak guru beliau seperti Usman dan Abu Bakar, keduanya adalah putra Abu Syaiban bin Farwakh, Abu Kamil Al Juri, Zuhair bin Harb, amir Al Naqib, Harun bin Sa'id Al 'Ayli, Qutaibah bin Sa'id, Qotadah bin Sa'id, Al Qanabi, Ismail bin Abu Uwais, Muhammad bin Al Musanna, Muhammad bin Yassar, Muhammad bin Rumhi, dan lain lain.

Para ulama pun banyak yang meriwayatkan hadis dari imam Muslim, bahkan di antaranya terdapat ulama-ulama besar yang sederajat dengannya atau kawan seangkatannya berguru kepada Imam Muslim misalnya Abu Hatim Al Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu 'Awwanah Al Isfiraini, Abu Al 'Isa Al Tirmizi, Abu Amr Ahmad bin Al Mubarak Al Mustamli, abu Al Abbas Muhammad bin Ishaq Bin Al Siraj, dan lain-lain (Farida, 2011, hlm. 22).

Di antara sekian banyak muridnya yang paling menonjol adalah Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, seorang ahli fikih dan Zahid, yang merupakan periwayat utama dalam shahih Muslim (Al-Khatib, 2007, hlm. 312).

Adapun di antara karya-karya imam Muslim adalah Al-Jami as-Sahih, Al-Musnad Al-Kubro, Al jami' Al Kabir, kitab Al-Asma

wa Al-Kuna, kitab Al-'ilal, kitab Al-Aqran, kitab Su'latih Ahmad bin Hambal, kitab Auham, dan lain-lain.

Imam Muslim wafat pada hari minggu sore, dan dimakamkan pada esok harinya 25 Rajab 261H/5 mei 875M di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur pada usia 55 tahun.

Sistematika Penulisan Kitab *Sahih Muslim*

Secara lengkap, nama kitab yang disusun oleh Imam Muslim adalah Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar min As-Sunan bi Naql Al-Adl 'an Rasulillah saw., tetapi lebih dikenal sebagai Jami' As-Sahih atau Sahih Muslim.

Penyusunan kitab ini memakan waktu lima belas tahun. Imam Muslim mengerjakan ini secara terus menerus. Proses persiapan dan penyusunan kitabnya itu beliau lakukan baik ketika sedang berada di tempat tinggalnya maupun dalam perlawatan ke berbagai wilayah. Dalam penggarapannya itu, beliau menyeleksi ribuan hadis baik dari hafalannya maupun catatannya. Informasi lain menyatakan bahwa kitab *Al Jami' Al Sahih* atau sahih Muslim ini merupakan hasil seleksi dari sejumlah 300.000 hadis (Al-Khatib, 2007, hlm. 315).

Kitab ini memuat hadis yang cukup banyak. Hanya saja mengenai penentuan jumlah hadisnya, terdapat informasi atau pendapat yang berbeda-beda. Menurut keterangan Ahmad bin Salamah, yaitu salah seorang sahabat Imam Muslim ia menyatakan bahwa dalam sahih Muslim memuat 10.000 hadis. Sementara pendapat lain sebanyak 7.275 hadis secara terulang-ulang. Menurut Fuad Abdul Baqi', sebanyak 3.033 hadis tanpa diulang (Suryadilaga, 2009, hlm. 66). Para ulama menilai baik sahih Bukhari dan sahih Muslim, keduanya merupakan kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an, dan mayoritas ulama menilai sahih Bukhari lebih sahih, sedangkan sahih Muslim lebih indah sistematika penulisannya.

Sebagaimana Imam Bukhari, Imam Muslim juga memfokuskan pada hadis-hadis sahih saja yang dimasukkan dalam kitabnya. Sehingga, pada umumnya ulama menilai bahwa kualitas hadis-hadis dalam sahih Muslim menempati ranking

kedua setelah sahih Bukhari. Ini dikarenakan kriteria kesahihan hadis yang dipedomani oleh imam Muslim menurut pandangan para ulama dinilai lebih longgar daripada kriteria hadis oleh imam Bukhari. Karena dalam hal ini, imam bukhari mensyaratkan adanya pertemuan (liqa') antara guru dengan murid bagi hadis-hadis yang termuat dalam kitabnya, sedangkan imam Muslim hanya mencukupkan dengan kesezamanan (Mu'asharah) saja antara guru dengan murid (Farida, 2011, hlm. 24).

Dalam kitab Jami' as-Sahih imam Muslim ini diawali dengan pendahuluan (muqaddimah) yang sangat bermanfaat dan memberikan maklumat kepada pembaca tentang ilmu hadis. Dalam muqaddimahnya, imam Muslim memaparkan pembagian dan macam-macam hadis, penjelasan mengenai hadis-hadis yang dimuat dalam kitabnya, uraian mengenai para periwayat yang di gunakannya serta anjuran untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis nabi SAW (Farida, 2011, hlm. 29).

Sebagaimana dalam Jami' as-Sahih karya Imam Bukhari, kita dapat menemukan karya imam Muslim ini disusun dengan pembagian beberapa judul yang juga disebut dengan istilah kitab. Namun, ternyata yang melakukan sistemasi kitab ini bukanlah imam Muslim sendiri, melainkan dibuat oleh para pengakaji kitab ini pada masa berikutnya, di antaranya yaitu imam An-Nawawi yang juga memberikan syarah atas hadis-hadis yang terangkum dalam Al-Jami' as-Sahih imam Muslim di samping melakukan sistematisasi judul kitab (Suryadilaga, 2009, hlm. 67).

Judul kitab ini diletakkan setelah muqaddimah dan masing-masing kitab memiliki sub judul yang dinamai bab, yang keseluruhannya berjumlah 1.409 bab. Judul yang pertama yaitu kitab Al-Iman, kemudian kitab at-Taharah, kitab Al-Haidh dan seterusnya. Namun, ada juga kitab yang tidak dibuat satu nomor kitab tersendiri, seperti kitab ar-Riqaq (kitab tentang berbagai hal melembutkan hati).

Berbeda dari Al-Jami' as-Sahihnya imam Bukhari, dalam Jami' as-Sahihnya imam Muslim ini fadhail Al-Quran tidak dibuat

dalam judul kitab tersendiri, melainkan dimasukkan dibawah judul kitab shalat Al-Musafirin wa qasriha.

Dengan demikian, selain terdapat kesamaan beberapa judul kitab tertentu, sistematika judul kitab yang ada di sahih Muslim lebih sedikit daripada sistematika yang terdapat dalam kitab sahih imam Bukhari.

Penilaian Ulama Mengenai Kitab Shahih Muslim

Sebagai seorang hafidz dan pakar dalam bidang hadis, imam Muslim juga memperoleh sanjungan dari ulama lainnya. Komentar positif yang bernada pujian sebagaimana dinyatakan Abu Zahw dari Ahmad Ibn Salamah yang mengatakan, “saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim sering medahulukan Imam Muslim dalam bidang pengetahuan hadis sahih dari ulama-ulama lainnya pada masa itu.” (Farida, 2011, hlm. 32)

Ibnu Taimiyyah mengungkapkan, “Tidak ada kitab dibawah langit ini yang lebih sahih setelah Al-Qur’an kecuali kitab sahih bukhari dan sahih Muslim.” Senada dengan Ibnu Taimiyyah, imam ad-Dihlawi mengatakan, “Adapun sahih bukhari dan sahih Muslim telah disepakati bahwa hadis hadis yang ada di dalamnya berstatus muttasil marfu’ dan dapat dipastikan kesahihannya, sedangkan yang merendahkan posisi kedua kitab itu adalah sesuatu yang mengada-ada.”

Meski diakui kapabilitasnya dalam bidang hadis, tetapi imam Muslim tetap rendah hati (tawadhu’), ramah, tidak mementingkan pendapatnya sendiri, dan sangat toleran, serta menghormati pendapat orang lain.

Meski derjat hadis sahih Muslim berada dibawah sahih Al-Bukhari, tetapi sahih Muslim memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sahih Bukhari. Adapun kelebihan yang paling mencolok adalah sistematika sahih Muslim lebih rapi dan jarang melakukan pengulangan hadis. Kitab Al-Jami’ As-Sahih Imam Muslim ini memiliki keistimewaan sebagai berikut, sebagaimana yang dikutip oleh Dzulmani dan Dedi Nurhaedi (Suryadilaga, 2009, hlm. 73):

- a) Susunan isinya tertib dan sistematis.
- b) Pemilihan redaksi hadisnya sangat teliti dan cermat.

- c) Seleksi dan akumulasi sanadnya dijalankan dengan sesama, tidak bertukar-tukar, serta tidak lebih dan tidak kurang.
- d) Menempatkan hadis ke dalam tema tertentu dengan baik, sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan hadis.

Adapun kitab-kitab syarah dari sahih Muslim ini di antaranya:

- a) *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim Ibn Hajjaj* karya Imam Al Hafidz Abu Zakariya Muhyiddin Ibn Syaraf An-Nawawi.
- b) *Al-Mu'allim bi Fawaid* kitab Muslim karya Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ali Al-Maziri.
- c) *Ikmal Al-Mu'allim fi Syarh Sahih Muslim* karya Imam Qadhi Iyadh Ibn Musa Al-Yahsabi Al-Maliki.
- d) *Ikmalu Ikmal Al-Mu'allim* karya imam Muhammad ibn Khalifah Al-Wasyayani Al-Maliki.

Adapun kitab *Mukhtashar* dari sahih Muslim di antaranya:

- a) *Mukhtashar Sahih Muslim* karya Abu Abdillah Syarofuddin Muhammad ibnu Abdillah Al-Mursyi.
- b) *Mukhtashar Sahih Muslim* karya Zakiyyuddin Abdul 'Azim Al-Mundiri.
- c) *Mukhtashar Sahih Muslim* karya Imam Ahmad ibnu Umar ibnu Ibrahim Al-Qurtubi.

Simpulan

Kitab Shahih Muslim adalah kitab koleksi yang berisi tentang hadis Nabi Muhammad saw. yang penyusunnya sangat dikenal sebagai orang yang terpercaya karena integritas kepribadian dan kepastian intelektualnya. Beliau dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Nama lengkap beliau adalah Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi. Beliau dilahirkan di naisabur, Iran pada tahun 204 H. Kitabnya ini sangat penting untuk diketahui, dikaji, dipahami dan dijadikan sebagian acuan, khususnya oleh umat Islam. Studi menunjukkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini umumnya berkualitas sahih, dan merupakan hasil seleksi yang sangat teliti, ketat dan cermat dari ratusan ribu hadis.

Nama kitab yang disusun oleh Imam Muslim adalah *Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar min As-Sunan bi Naql Al-Adl 'an*

*Rasulillah SAW. Namun, lebih dikenal sebagai Jami' as-Sahih atau Sahih Muslim. Adapun penyusunan kitab ini memakan waktu kurang lebih lima belas tahun. Imam Muslim mengerjakan ini secara kontinu. Proses persiapan dan penyusunan kitab ini beliau lakukan baik ketika sedang berada di tempat tinggalnya maupun dalam perlawatan ke berbagai wilayah. Dalam penggarapannya itu, beliau menyeleksi ribuan hadis baik dari hafalannya maupun catatannya. Informasi lain menyatakan bahwa kitab *Al Jami' Al Sahih* atau sahih Muslim ini merupakan hasil seleksi dari sejumlah 300.000 hadis.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2007). *Ushul Al-Hadis* (N. A. Musyafiq, Penerj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Faizin, H., & Nasir, M. (2004). *Hadis Ilmu Hadis*. Jakarta: Kemenag.
- Farida, U. (2011). *Al-Kutub As-Sittah*. Yogyakarta: Idea Press.
- Fathurrahman. (1987). *Ikhtishar Musthalah Hadis*. Bandung: Al-Maarif.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.

SUNAN ABU DAWUD

Yunniar Firanti Noor, Muhammad Muhyiddin

Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa ada dua rujukan pokok untuk pengambilan hukum dalam menentukan keabsahan 'amaliyah yang biasa mereka kerjakan. Sumber pertama adalah Al-Qur'an karena ia adalah wahyu Allah maka sepantasnya Al-Qur'an menjadi rujukan pertama. Kemudian ada sunah nabi, sunnah nabi menempati posisi kedua melihat kedudukannya bukan wahyu dari Allah melainkan cerminan dari tingkah laku utusan Allah.

Sebagian besar sunnah nabi dipercaya termanifestasikan dalam hadis atau dalam kata lain, teks hadis adalah kendaraan dari sunnah nabi. Urgensi dari autentifikasi hadis pun menjadi semakin ditekankan ketika ia dihadapkan dalam 'memahami' wahyu Allah. Melihat begitu kompleks dan panjangnya perjalanan sunah nabi yang 'terbukukan' menjadi hadis, para ulama ahli hadis memiliki cara tersendiri dalam mengklasifikasikan autentifikasi hadis yang kemudian tertuang dalam kitab-kitab hadis karya mereka

Sebut saja beberapa kitab kanonik (kutub at sittah) yang menjadi rujukan umat muslim berkenaan dengan hadis, dari sekitar enam kitab kanon hadis ada dua di antaranya yang diyakini memuat hadis-hadis autentik di dalamnya, pertama, kitab hadis yang diyakini memiliki autentifikasi mendekati sempurna adalah kitab hadis karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardabaza Al Bukhari (Jami' Sohih Bukhari), hal ini dinisbatkan pada kitab hadis karya Imam Bukhari salah satunya alasannya adalah karena dalam perjalanan sejarah pengkodifikasian hadis, beliau dikenal menjadi orang pertama yang menerapkan kritik sanad dan matan hadis sebagai syarat mutlak sebuah teks hadis dapat dinilai keabsahannya dan bersumber dari Rasulullah SAW. Kitab hadis kedua yang diyakini memuat hadis-hadis autentik di dalamnya adalah karya Abul Husain Muslim bin Al-

Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi atau biasa dikenal dengan Imam Muslim(Sohih Muslim). Dalam makalah kali ini penulis akan coba 'mengupas' kitab hadis karya Imam Abu Dawud tentunya dari berbagai sudut pandang yang penulis ketahui berkenaan dengan kitab hadis yang satu ini, baik dari biografi, metode penyusunan yang digunakan oleh imam Abu Dawud dalam menuliskan kitabnya, sistematika penulisan hingga komentar para tokoh tentangnya. Bagaimana biografi Imam Abu Dawud? Bagaimana Sistem Penulisan dari Kitab Sunan Abu Dawud? Bagaimana tanggapan para ulama mengenai kitab Sunan Abu Dawud?

Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud ialah Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani. Beliau adalah Imam dan tokoh ahli hadis, serta pengarang kitab sunan. Beliau dilahirkan tahun 202 H. di Sijistan (Abdurrahman, 2009).

Sejak kecil Abu Dawud sangat mencintai ilmu dan sudah bergaul dengan para ulama untuk menimba ilmunya. Sebelum dewasa, dia sudah mempersiapkan diri untuk melanglang ke berbagai negeri. Dia belajar hadis dari para ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri lainnya (Farida, 2011). Pengembara-raannya ke beberapa negeri itu menunjang dia untuk mendapatkan hadis sebanyak-banyaknya. Kemudian hadis itu disaring, lalu ditulis pada kitab Sunan.

Abu Dawud sudah berulang kali mengunjungi Bagdad. Di kota itu, dia me-ngajar hadis dan fiqih dengan menggunakan kitab sunan sebagai buku pegangan. Kitab sunan itu ditunjukkan kepada ulama hadis terkemuka, Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa kitab itu sangat bagus. Kitabnya "Sunan Abu Dawud" dianggap sebagai kitab ketiga dari Kutubussittah setelah Imamal-Bukhori dan Imam Muslim (Suparta, 2011).

Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Di antara gurunya yang paling menonjol, antara lain Ahmad bin Hanbal, Al-Qan'abi, Abu Amar Ad-Darir, Abu Daud bin Ibrahim, Abdullah bin raja', Abdul Walid At-Tayalisi dan lain-lain. Sebagian gurunya

ada yang menjadi guru Bukhari dan Abu Daud, seperti Ahmad bin Hanbal, Usman bin Abu Syaibah dan Qutaibah bin sa'id (Syahbah, 1969).

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadis-nya antara lain Abu Isa at-Tirmizi, Abu Abdur Rahman An-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu Awana, Abu Sa'id al-Arabi, Abu Ali Al-Lu'lu'i, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id Al-Jaldawi dan lain-lain.

Abu Dawud termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara' yang patut diteladani (Suryadilaga, 2009).

Sebagian ulama berkata, "Perilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal menyerupai Waki', seperti Sufyan As-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim An-Nakha'i, Ibrahim menyerupai Alqamah. "Alqamah seperti Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud seperti Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku dan akhlak Abu Dawud. Abu Dawud mempunyai falsafah tersendiri dalam berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Bila ada yang bertanya, dia menjawab, "Lengan yang lebar ini untuk membawa kitab, sedangkan yang satunya tidak diperlukan. Kalau dia lebar, berarti pemborosan."

Abu Dawud adalah seorang tokoh ahli hadis yang menghafal dan memahami hadis beserta illatnya. Dia mendapatkan kehormatan dari para ulama, terutama dari gurunya, Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Hafiz Musa bin Harun berkata, "Abu Dawud diciptakan di dunia untuk Hadis, dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia."

Sahal bin Abdullah at-Tastari, seorang sufi yang alim mengunjungi Abu Dawud dan berkata, "Saya adalah Sahal, datang untuk mengunjungimu." Abu Dawud menyambutnya dengan hormat dan mempersilakan duduk. Lalu Sahal berkata: "Abu Dawud, saya ada keperluan." Dia bertanya, "Keperluan

apa?" Sahal menjawab, "Nanti saya katakan, asalkan engkau berjanji memenuhi permintaanku." Abu Dawud menjawab, "Jika aku mampu pasti kuturuti." Lalu Sahal mengatakan, "Julurkanlah lidahmu yang engkau gunakan meriwayatkan hadis dari Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam sehingga aku dapat menciumnya" Lalu Abu Dawud menjulurkan lidahnya kemudian dicium Sahal. Ketika Abu Dawud menyusun kitab sunan, Ibrahim Al-Harbi, seorang Ulama hadis, berkata, "Hadis telah dilunakkan bagi Abu Dawud, sebagaimana besi dilunakkan untuk Nabi Dawud." Ungkapan itu adalah perumpamaan bagi keistimewaan seorang ahli hadis. Dia telah mempermudah yang rumit dan mendekatkan yang jauh, serta memudahkan yang sukar.

Seorang Ulama hadis dan fiqih terkemuka yang bermazhab Hanbali, Abu Bakar Al-Khallal, berkata, "Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as As-Sijistani adalah Imam terkemuka pada jamannya, penggali beberapa bidang ilmu sekaligus mengetahui tempatnya, dan tak seorang pun di masanya dapat menandinginya."

Abu Bakar Al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah selalu menyanjung Abu Dawud, dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapa pun di masanya. Mazhab yang diikuti Abu Dawud

Syaikh Abu Ishaq as-Syairazi dalam *Tabaqatul Fuqaha* menggolongkan Abu Dawud sebagai murid Imam Ahmad bin Hanbal. Begitu pula Qadi Abdul Husain Muhammad bin Qadi Abu Ya'la (wafat tahun 526 H.), yang termaktub dalam kitab *Tabaqatul Hanabilah*. Penilaian ini disebabkan, Imam Ahmad adalah guru Abu Dawud yang istimewa. Ada yang mengatakan bahwa dia bermazhab Syafi'i (Syahbah, 1969).

Sikap Abu Dawud yang memuliakan ilmu dan ulama ini dapat diketahui dari kisah yang diceritakan oleh Imam Al-Khattabi dari Abu Bakar bin Jabir, pembantu Abu Dawud. Dia berkata, "Aku bersama Abu Dawud tinggal di Bagdad. Di suatu saat, ketika kami usai melakukan shalat magrib, tiba-tiba pintu rumah diketuk orang, lalu kubuka pintu dan seorang pelayan melaporkan bahwa Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq minta izin untuk masuk. Kemudian aku memberitahu Abu Dawud dan ia

pun mengizinkan, lalu Amir duduk. Kemudian Abu Dawud bertanya, "Apa yang mendorong Amir ke sini?" Amir pun menjawab, "Ada tiga kepentingan." "Kepentingan apa?" tanya Abu Dawud. Amir mengatakan, "Sebaiknya Anda tinggal di Basrah supaya para pelajar dari seluruh dunia belajar kepadamu. Dengan demikian kota Basrah akan makmur lagi karena Basrah telah hancur dan ditinggalkan orang akibat tragedi Zenji."

Abu Dawud berkata, "Itu yang pertama, lalu apa yang kedua?" Amir menjawab, "Hendaknya Anda mau mengajarkan Sunan kepada anak-anakku." "Yang ketiga?" tanya Abu Dawud. "Hendaklah Anda membuat majelis tersendiri untuk mengajarkan hadis kepada keluarga khalifah sebab mereka enggan duduk bersama orang umum." Abu Dawud menjawab, "Permintaan ketiga tidak bisa kukabulkan sebab derajat manusia itu, baik pejabat terhormat maupun rakyat jelata, dalam menuntut ilmu dipandang sama." Ibnu Jabir menjelaskan, "Sejak itu putra-putra khalifah menghadiri majelis taklim, duduk bersama orang umum dengan diberi tirai pemisah."

Begitulah seharusnya. Ulama tidak mendatangi raja atau penguasa, tetapi merekalah yang harus mengunjungi ulama. Itulah kesamaan derajat dalam mencari ilmu pengetahuan.

Setelah hidup penuh dengan kegiatan ilmu, mengumpulkan dan menyebarkan hadis, Abu Dawud wafat di Basrah, tempat tinggal atas permintaan Amir sebagaimana yang telah diceritakan. Ia wafat tanggal 16 Syawal 275 H (Dzulmani, 2008).

Imam Abu Dawud meninggalkan seorang putra bernama Abu Bakar Abdullah bin Abu Dawud. Dia adalah seorang Imam hadis putra seorang imam hadis pula. Dilahirkan tahun 230 H. dan wafat tahun 316 H.

Sistem Penulisan Sunan Abu Dawud

Dalam menulis kitab Sunan-nya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara mushanaf, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih. Dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukkan hadis-hadis yang materinya berkenaan dengan hukum.

Karya-karya di bidang hadis, kitab jami', Musnad, dan sebagainya, selain berisi hadis-hadis hukum, juga memuat hadis-hadis yang berhubungan dengan amal-amal terpuji (fadhail a'mal), kisah-kisah, nasihat-nasihat (mawa'iz), adab, dan tafsir. Cara seperti itu tetap berlangsung sampai datangnya imam Abu Daud, ia menyusun kitab hadisnya secara spesifik, yakni menyusun kitab hadisnya yang hanya memuat hadis-hadis hukum dan sunnah yang menyangkut hukum.

Kitab sunan Abu Daud merupakan karyanya yang paling monumental di antara karya-karyanya yang lain. Tidak kurang dari 13 judul kitab yang telah mengulas karya tersebut, baik dalam bentuk syarah (komentar), Mukhtashar (ringkasan), Tahzib (revisi) dan lain-lain. Kitab ini disebut sunan, karena kitab tersebut disusun seperti yang telah disebutkan di atas dengan sistematika berdasarkan hukum seperti Thahara, shalat, Zakat, dan lain-lain.

Di antara syarah dan pensyarah kitab Sunan Abu Daud, yakni Ma'alim Al-Sunan oleh Imama Abu Sulaiman bin Khattab Al-Bisytiy Al-Khattabiy, Talkhis Ma'alim sunan yang diberi judul Majalatu Al-Alim min kitabi Al-Mu'alim oleh Al-Allamah Abi Al-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-'Adzim Al-Abadiy, Aunu Al-Ma'bud 'ala Sunan Abi Daud oleh Syeikh Syarafatu Al-Haq Muhammad Al-Syaraf bin 'Ali Haidar Al-Siddiq Al-'Adzim Al-Abadiy, Badzlu Al-Majhul fi Halli Abi Daud oleh Al-Allamah Al-Muhaddis akabir Al-Syeikh Khalil Ahmad Al-Saharanfuri, dan Al-Manhallu 'Azbu Al-Maurud Syarh Abi Daud oleh Syeikh Mahmud bin Muhammad bin Khattab Al-Sabkiy.

Abu Daud menyusun kitab sunan saat dia tinggal di Tarsus selama 20 tahun. Ia memilih sekitar 4.800 dari 500.000 hadis yang dicatat dan dihafalkan. Namun, sebagian ulama ada yang menghitungnya 5274 hadis. Perbedaan jumlah ini disebabkan karena sebagian orang yang menghitungnya memandang sebuah hadis yang diulang-ulang sebagai satu hadis. Sementara yang lainnya menganggap sebagai dua hadis atau lebih.

Isi dari kitab sunan Abu Daud dibagi kepada kitab-kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi lagi ke dalam bab-bab. Secara

keseluruhan Al-Sunan ini mencakup 35 kitab, yang berisi 1871 bab.

Untuk menulis kitabnya ini, ia puas dengan hanya menerangkan satu atau dua hadis dalam setiap bab. Abu Daud pernah menulis kepada ulama mekkah, “saya tidak mencatat lebih dari satu atau dua hadis dalam tiap bab, kendati ada hadis otentik lainnya menyangkut bab yang sama, agar tidak terlalu banyak dan dapat digunakan dengan mudah. Ia mengatakan bahwa hanya dengan empat hadis dari hadis-hadis itu sudah cukup bagi seseorang dalam mengarungi dunia dan akhirat.

Hadis-hadis yang dicatat Abu Daud dalam kitab sunannya tidak semuanya shahih, baik yang ia sebutkan sendiri kedha'ifannya maupun tidak. Menurutnya, hadis dha'if, jika tidak terlalu dha'if, lebih baik daripada pendapat pribadi. Oleh karenanya ia lebih suka memasukkan hadis dha'if daripada pendapat ulama awal.

Cara yang ditempuh dalam kitabnya itu dapat diketahui dari suratnya yang dikirimkan kepada penduduk Mekkah sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab sunannya. Sebagaimana dikutip Abu Syuhbah, Abu Daud menulis sebagai berikut.

Aku mendengar dan menulis hadis Rasulullah SAW. Sebanyak 500.000 hadis. Dari itu aku seleksi sebanyak 4.800 hadis, yang kemudian aku tuangkan dalam sunan. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis shahih, yang menyerupai dan mendekati shahih. Dalam kitab itu, aku tidak mencantumkan sebuah hadis yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Segala hadis yang mengandung kelemahan yang sangat serta ketidak shahihan sanadnya, semuanya aku jelaskan. Adapun hadis yang tidak aku jelaskan sedikitpun, maka hadis tersebut bernilai shalih (bisa dipakai), dan sebagian hadis shalih ini ada yang lebih shahih daripada yang lain. Kami tidak mengetahui sebuah kitab, sesudah Al-Qur'an, yang harus dipelajari selain daripada kitab ini. Empat buah hadis saja dari kitab ini sudah cukup menjadi pegangan bagi keberagaman setiap orang.

Tanggapan Para Ulama Mengenai Sunan Abu Dawud

Al-Khattabiy berkata, kitab sunan Abu Daud adalah sebuah kitab yang mulia, yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum sepertinya. Para ulama menerima baik kitab sunan itu. Karenanya, ia menjadi hakim antara fuqaha' yang berlainan (berbeda mazhab). Kitab inilah yang dipegang oleh para ulama Irak, Mesir, Maroko, dan lain-lain. Abu Daud lah yang mula-mula menyusun kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis hukum. Oleh karenanya, Sunan Abu Daud mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan ulama hadis.

Kitab ini beredar luas di masa hidup penulisnya. Ali Ibn Hasan, mengatakan bahwa ia mempelajari kitab ini enam kali dari Abu Daud. Dibanding kitab lain, kitab ini adalah kitab yang terbaik dan lebih konfrehensif dalam masalah hadis-hadis hukum. Ibnu Shalah (w. 642 H/1246 M), Ibnu Mundih, dan Ibnu Abd. Al-Bar (ketiganya ahli hadis) menilai karya tersebut sebagai bermutu standar untuk berhujjah.

Ibnu Al-Qayyim berkata, “mengingat bahwa kitab sunan karya Abu Daud Sulaiman bin Asy’as Al-Sijistaniy memiliki kedudukan tinggi sebagaimana ditakdirkan demikian oleh Allah, sehingga hakim di kalangan umat Islam dan pemutus bagi pertentangan dan perbedaan pendapat, maka kepada kitab itulah orang-orang mengharapkan keputusan dan dengan keputusannya, mereka yang mengerti kebenaran akan merasa puas. Demikian ini, karena Abu Daud dalam kitabnya menghimpun segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta melalui proses seleksi ketat di samping tidak mencantumkan hadis yang diriwayatkan seorang yang tercela (majruh) dan lemah (dha'if).

Sementara itu, Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, Imam Nawawiy, dan Ibnu Taimiah mengkritik karya Abu Daud tersebut. Kritik tersebut meliputi (a) tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas sanad (sumber, silsilah dalam hadisnya) sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan; (b) adanya hadis yang dha'if (lemah) menurut penilaian ahli, tetapi tanpa penjelasan kedha'ifannya oleh Abu Daud; (c) adanya kemiripan

Abu Daud dengan Imam Hanbali dalam mentoleransi hadis yang oleh sementara kalangan dinilai dha'if.

Al-Tirmizi mengungkapkan di antara kelemahan kitab sunan, adalah hal rawinya. Dia mengatakan, "Abu Daud tidak mengambil riwayat dari rawi yang tertuduh dusta (matruk) di dalam sunannya. Namun, rawi yang mungkar masih diterima riwayatnya, kendatipun dengan penjelasan kemungkarannya. Misalnya hadis yang mengandung wahn syadid yang berarti hadis itu dinilainya dha'if meskipun dijelaskan kedha'ifannya. Juga pernyataannya rawi yang bernama Haris ibn Wajih (misalnya), adalah rawi yang mungkar dan dengan begitu hadisnya lemah. Mengenai hal yang berhubungan dengan inqitha' disebut dengan jelas, misalnya dalam bab kaifa Al-mashu, ia menjelaskan bahwa rawi yang bernama Saur bin Yazid tidak berjumpa dengan rawi berikutnya yakni Raja Ibn Hamimah.

Adapun hadis yang tanpa komentar, Ibn Rusyd mengatakan bahwa hadis tersebut shahih menurut Abu Daud. Namun, menurut Ibn Shalah hadis yang demikian itu derajatnya hasan dan mungkin dha'if, sedangkan imam Al-hafidz Ibn Al-Jauzi telah mengkritik beberapa hadis yang dicantumkan oleh Abu Daud dalam sunannya dan memandangnya sebagai hadis-hadis maudhu' (palsu). Jumlah hadis tersebut sebanyak sembilan buah hadis.

Berkaitan dengan kritikan Al-Jauzi terhadap kitab sunan Abu Daud tersebut, Jalaluddin Al-Suyuthi telah memberikan tanggapan sekaligus sanggahan terhadap kritikan-kritikan tersebut. Walaupun kritikan-kritikan itu dapat diterima, maka sebenarnya hadis-hadis yang dikritik itu sangat sedikit jumlahnya. Hal ini tidak ada pengaruh yang sangat berarti terhadap kitab sunan ini, sebagai referensi ulama.

Simpulan

Nama lengkap Abu Dawud ialah Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani. Beliau adalah Imam dan tokoh ahli hadis serta pengarang kitab *Sunan*. Beliau dilahirkan tahun 202 H. di Sijistan.

Hadis-hadis yang dicatat Abu Daud dalam kitab sunannya tidak semuanya shahih, baik yang ia sebutkan sendiri kedha'ifannya maupun tidak. Menurutnya, hadis dha'if, jika tidak terlalu dha'if, lebih baik daripada pendapat pribadi. Oleh karenanya ia lebih suka memasukkan hadis dha'if daripada pendapat ulama awal.

Adapun hadis yang tanpa komentar, Ibn Rusyd mengatakan bahwa hadis tersebut shahih menurut Abu Daud. Namun, menurut Ibn Shalah hadis yang demikian itu derajatnya hasan dan mungkin dha'if, sedangkan imam Al-hafidz Ibn Al-Jauzi telah mengkritik beberapa hadis yang dicantumkan oleh Abu Daud dalam sunannya dan memandangnya sebagai hadis-hadis maudhu' (palsu). Jumlah hadis tersebut sebanyak sembilan buah hadis.

Berkaitan dengan kritikan Al-Jauzi terhadap kitab sunan Abu Daud tersebut, Jalaluddin Al-Suyuthi telah memberikan tanggapan sekaligus sanggahan terhadap kritikan-kritikan tersebut. Walaupun kritikan-kritikan itu dapat diterima, maka sebenarnya hadis-hadis yang dikritik itu sangat sedikit jumlahnya. Hal ini tidak ada pengaruh yang sangat berarti terhadap kitab sunan ini, sebagai referensi ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Dzulmani. (2008). *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Farida, U. (2011). *Al-Kutub As-Sittah*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suparta, M. (2001). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syahbah, M. M. A. (1969). *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub ash-Shihhah as-Sittah*. Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.

SUNAN IBNU MAJAH

Ahmad Sholihul Jamal, Widia sari, Dimas Angger Setiyawan

Pendahuluan

Banyak corak dan model penulisan hadis yang disusun oleh para ulama ahli hadis, di antaranya adalah penulisan hadis dengan metode musnad. Musnad adalah merupakan kitab yang berisi kumpulan hadis yang tidak diurut berdasarkan urutan bab-bab fiqh akan tetapi ia dikelompokkan atau diurutkan menurut setiap nama para sahabat Nabi Muhammad saw., baik itu mencakup hadis shahih, hasan ataupun dhaif. Urutan nama-nama para sahabat di dalam musnad terkadang memang berdasarkan huruf hijaiyah atau alfabet sebagaimana dilakukan oleh para ulama ahli hadis dan inilah memang yang paling mudah, kadang juga berdasarkan pada kabilah dan suku, atau berdasarkan yang paling dahulu masuk Islam, atau berdasarkan negeri (asal).

Para ulama hadis, baik pada masanya maupun sesudahnya, menilai Ibnu Majah sebagai seorang yang alim, dapat dipercaya, pendapatnya dapat dijadikan hujjah (dalil), dan banyak menghafal hadis Nabi. Masih banyak penilaian para ulama yang diberikan kepada sosok Ibnu Majah ini. Semua penilaian tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang pantas diteladani dan memiliki jasa besar dalam mengumpulkan hadis-hadis Nabi, serta berhasil menyemarakkan kegiatan ilmiah di bidang ilmu hadis. Pada makalah ini penulis akan membahas tentang kitab sunan Ibnu Majah dan beserta sistematika penulisan, dan juga akan membahas secara singkat sejarah hidup beliau. Bagaimana biografi Imam Ibnu Majah? Bagaimana penyusunan dan sistematika penulisan kitab sunan Ibnu Majah? Bagaimana penilaian ulama tentang kitab sunan Ibnu Majah?

Biografi Imam Ibnu Majah

Ibnu majah adalah nama yang populer di kalangan umat Islam, setidaknya ketika setelah beliau menulis hadis dalam kitabnya Sunan ibn Majah. Sebutan tersebut berkaitan erat

dengan gelar ayahnya. Sementara itu, Al-Qazwini juga dianggap sebagai nama lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Majah, karena tempat tersebut merupakan tempat ia tumbuh dan berkembang, sedangkan nama lengkap ulama yang dilahirkan tahun 209 H./824 M adalah Abu Abdullah Muhammad ibnu Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy Al-Qazwiniy Al-Hafid dengan nama kunya Abu Abdullah (Suryadilaga, 2009, hlm. 160).

Ibnu Majah hidup pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun (198 H/813 M) sampai akhir kepemimpinan Khalifah Al-Muqtadir (295 H/908 M). Ibnu Majah wafat dalam usia 74 tahun, pada hari Selasa, 22 Ramadhan 273 H. Pada masa berdaulatnya dinasti Abbasiyah, kegiatan ilmiah khususnya di bidang hadis mencapai puncak keemasannya. Saat itu, para ulama banyak yang ikut andil dalam kegiatan pengumpulan hadis. Sayangnya, pada saat yang bersamaan, kegiatan pemalsuan hadis juga semarak. Kondisi seperti itu menggugah para ulama, khususnya ahli hadis, untuk membuat ukuran (parameter) dalam penetapan hadis-hadis Nabi (Dzulmani, 2008, hlm. 113). Ibnu Majah adalah seorang petualang keilmuan terbukti dengan banyaknya daerah yang dikunjunginya.

Di antara tempat yang pernah dikunjunginya adalah Khurasan: Naisabur dan kota lainnya, Al-Ray; Iraq: Bagdad, Kufah, basrah, wasit; Hijaz: Makkah dan Madinah; Syam: Damaskus; dan Hims serta Mesir. Pengembaraannya ke pelbagai negeri ini tentu tidak sia-sia. Dari sanalah Ibnu Majah memperoleh banyak hadis dan ilmu-ilmu terkait dengannya.

Ibnu Majah memang beruntung, karena ia hidup di era yang penuh dengan gairah untuk mempelajari dan mengkaji hadis-hadis Nabi. Semangatnya yang besar untuk mempelajari hadis didukung oleh kondisi masyarakat saat itu yang juga bersemangat mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis Nabi, sehingga jadilah ia seorang ulama hadis yang sangat terkemuka (Dzulmani, 2008, hlm. 114). Tak bisa dipungkiri, Ibnu Majah bisa menjadi seorang ulama hadis terkemuka berkat pengajaran yang diberikan guru-gurunya. Tidak sedikit guru hadis yang didatangi oleh Ibnu Majah dalam proses belajarnya.

Guru pertama Ibnu Majah adalah Ali bin Muhammad Al-Tanafasy dan Jubarah ibn Al-Muglis. Sejumlah nama guru Ibnu Majah yang banyak menyumbangkan hadis antara lain Mus'ab ibn Abdullah Al-Zubairi, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir, Hisyam ibn Amar, Muhammad ibn Rumh dan masih banyak guru yang lain, sedangkan murid-murid Ibnu Majah yang banyak mengambil hadis dari Ibnu Majah adalah Muhammad ibn Isa Al-Abhari, Abu Hasan Al-Qattan, Sulaiman ibn Yazid Al-Qazwini, Ibn Sibawaih (Suryadilaga, 2009, hlm. 162).

Sistematika Penulisan Kitab Sunan Ibnu Majah

Sunan Ibnu Majah adalah kitab kumpulan hadis-hadis sahih yang ditulis oleh Ibnu Majah. Pada bagian mukadimah, penulisnya mengetengahkan beragam hal yang terkait dengan sunnah Rasulullah SAW sekaligus keutamaan ilmu hadis secara khusus dan ilmu agama secara umum (Dzulmani, 2008, hlm. 115).

Secara umum bisa dilukiskan bahwa kitab Sunan Ibnu Majah dibagi ke dalam beberapa bagian, dan dalam setiap bagian dibagi lagi ke dalam beberapa bab. Al-Dzahabi berpendapat bahwa Sunan Ibnu Majah memuat 4000 hadis yang terbagi menjadi 32 bagian dan 1500 bab. Perhitungan serupa juga disampaikan oleh Abu Al-Hasan Al-Qatthan (Syahbah, 1969). Dalam penyelidikan Fuad Abdul Baqi, jumlah hadis yang termaktub dalam kitab Sunan Ibnu Majah adalah 4341 hadis yang terbagi ke dalam 37 bagian dan 1515 bab. Jumlah ini merupakan perhitungan paling mutakhi yang dilakukan oleh seorang pakar hadis. Meskipun berbeda dengan dua pakar sebelumnya dalam menghitung jumlah hadis dalam Sunan Ibnu Majah, kesimpulan Fuad Abdul Baqi ini tidak mengundang masalah, karena hanya menyangkut perbedaan metode yang digunakan oleh mereka (Farida, 2011).

Kitab Sunan Ibnu Majah merekam banyak tema. Setiap tema disebut dengan istilah kitab (bab). Berikut ini untaian kitab (bab) yang terkandung di dalamnya.

No	Nama Kitab	Juz	Hal	No	Nama Kitab	Juz	Hal
1	Al-Muqaddimah	I	3	19	Al-Itq	II	840
2	Al-Thaharah	I	9	20	Al-Hudūd	II	847
3	Al-shalāt	I	219	21	Al-Diyāt	II	873
4	Al-Azān	I	232	22	Al-Wasāya	II	900
5	Al-Masaājid wa Al-jamāah	I	234	23	Al-Farāid	II	908
6	Al-Iqāmah	I	264	24	Al-Jihād	II	920
7	Al-Janāiz	I	461	25	Al-Manāsik	II	962
8	Al-Siyām	I	525	26	Al-Adhāhi	II	1043
9	Al-Zakāt	I	565	27	Al-Dzabāih	II	1056
10	Al-Nikāh	I	592	28	Al-Sayd	II	1068
11	Al-Thalāq	I	650	29	Al-Ath'imah	II	1083
12	Al-Kafarat	I	676	30	Al-Asyribah	II	1119
13	Al-Tijārat	I	723	31	Al-Thīb	II	1137
14	Al-Ahkām	I	774	32	Al-Libās	II	1176
15	Al-Had	I	795	33	Al-Adāb	II	1206
16	Al-Shadaqah	II	799	34	Al-Du'a	II	1258
17	Al-Ruhun	II	815	35	Ta'bir Al-Ru'ya	II	1258
18	Al-Syuf'ah	II	833	36	Al-Fitan	II	1290
19	Al-luqatah	II	836	37	Al-Zuhud	II	1373

Bila kita perhatikan dengan seksama, sudah tentu tema-tema tersebut merujuk kepada tema-tema fiqih. Dengan kata lain, Sunan Ibnu Majah adalah kitab hadis yang mayoritas berisi persoalan-persoalan fiqih, meski ada juga hal-hal lain yang dibahas di dalamnya. Akan tetapi, secara umum bisa dikatakan bahwa tema paling dominan adalah tema fiqih (hukum Islam). Dengan memperhatikan secara cermat tema-tema tersebut, sebagaimana dinyatakan kebanyakan ulama hadis, penulisan kitab Sunan Ibnu Majah menggunakan metode fikih (hukum Islam). Metode ini memang lazim digunakan oleh para ulama pada zaman itu (Azami, 2003).

Di antara kelebihan metode penulisan seperti ini adalah dapat mempermudah para pengkaji ilmu yang hendak mendalami hukum Islam untuk menemukan dalil-dalil yang

bersumber pada hadis-hadis Rasulullah. Hal yang patut disesalkan dari kitab Sunan Ibnu Majah adalah dimuatnya perawi yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis. Bahkan ada juga perawi yang tidak diakui oleh ulama hadis, seperti Amr bin Subh, Muhammad bin sa'id Al-Maslub, dan Al-Waqidi. Jika ditinjau dari rijāl Al-hadīts, tentu saja ini sebuah cacat yang tak semestinya dilakukan oleh seorang ahli hadis. Apalagi seorang Ibnu Majah yang sangat masyhur di dunia Islam. Sebagian kritikus hadis juga menyangkan masuknya hadis-hadis zawāid (hadis-hadis yang tidak ada di dalam kitab hadis lain) ke dalam kitab Sunan Ibnu Majah ini. Namun demikian, jika diteliti lebih cermat, kualitas hadis-hadis zawāid di dalamnya sangatlah sedikit yang berstatus daif (lemah). Artinya, yang mendominasi kitab Sunan Ibnu Majah adalah hadis-hadis sahih. Alasan inilah yang dikemukakan Ibnu Thahir Al-Maqdisi dikemudian hari yang memasukkan Sunan Ibnu Majah ke dalam Kutub Al-Sittah (Enam Kitab Hadis). Pendapat Ibnu Hajar ini diikuti pula oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Mizzi, dan Al-Dzahabi. Hadis zawāid tersebut dapat diklasifikasi, yaitu 428 hadis diriwayatkan oleh periwayat yang dapat dipercaya dan sahih sanadnya, 199 hadis sanadnya bernilai hasan, 613 hadis mempunyai sanad yang dhaif, 99 hadis memiliki sanad yang lemah, munkar dan didustakan (Al-Qazwini, 2004, hlm. 14).

Hadis tentang Doa Nabi memohon kemiskinan

a. Hadis riwayat Ibn Majah dalam “kitab zuhud bab 7)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدِ بْنِ سِنَانَ عَنَّا الْمُبَارَكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَجَبُوا الْمَسَاكِينَ فَأَنِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ أَحْبِبْنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِي مِسْكِينًا وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

“ Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abdullah bin Sa'id, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kamu Abu Khalid Al-Ahmar dari Yazid bin Sinan dari Abu Al-Mubarak dari Atha' dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata, Cintailah oleh kalian orang-orang miskin karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah

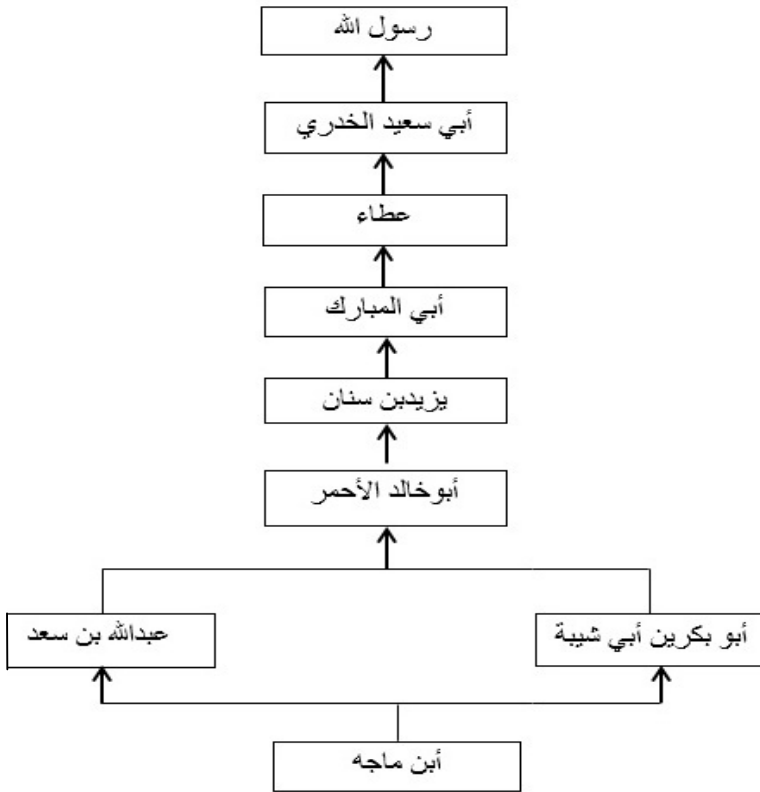
SAW bersabda dalam doanya, "Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai seorang miskin, dan wafatkanlah aku sebagai seorang miskin, serta bangkitkanlah aku kelak dalam kelompok orang-orang miskin."

b. Data Hadis tentang Doa kemiskinan

Menelusuri Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazi Al-Hadith, untuk menentukan hadis yang sama dengan riwayat Ibnu Majah sebagai hadis dukungannya, dengan memakai kata kunci *miskin* dengan kesempurnaan kata *ahyini* miskin juga dalam maktabah syameelah, akhirnya ditemukan beberapa hadis yang senada, yakni:

رقم الحديث	الباب	الكتاب	المصدر	رقم
٤١٢٦	مجالسة الفقراء	الزهد	سنن أبين ماجه	١
٢٥٢٦	ما جاء عن فقراء	الزهد	سنن الترمذي	٢
١٣١٥١	ما يستدل به علي أنَّ الفقير أمس حاجة من المسكين	قسم الصدقات	سنن البيهقي	٣
١٣١٥٢	ما يستدل به علي أنَّ الفقير أمس حاجة من المسكين	قسم الصدقات	سنن البيهقي	٤
٧٩١١		الرقاق	المستدرك الحاكم	٥

Skema sanad Ibnu Majah



Penilaian Ulama Tentang Kitab Sunan Ibnu Majah

Banyak ulama memberikan komentar atau penilaian terhadap kitab Sunan Ibnu Majah ini. Pada umumnya mereka sepakat menilai bahwa kitab ini memiliki keunggulan pada aspek sistematisasi penulisannya, sehingga dapat mempermudah siapa pun yang hendak hadis-hadis yang tidak ada di dalam Kutub Al-Khamsah (Lima Kitab Hadis) yang sudah terkenal, yakni Shahīh Al-Bukhārī, Shahīh Muslm, Sunan Abū Dāwūd, Sunan Al-Tirmidzī, dan Sunan Al-Nasāi (Abbas, 2004). Dengan demikian, kitab Sunan Ibnu Majah dapat melengkapi dan menambah khazanah hadis-hadis Nabi. Sebagian ulama menilai bahwa tidak semua hadis dalam Sunan Ibnu Majah ini sahih. Menurut mereka, ada yang keberadaan Sunan Ibnu Majah ini juga ikut memacu semangat para pengkaji hadis untuk mempelajarinya lebih

mendalam. Terbukti, kitab Sunan Ibnu Majah ini telah merangsang mereka untuk memberikan ulasan yang luas dan mendalam. Berikut ini sejumlah kitab yang dihasilkan untuk mensyarahi kitab Sunan Ibnu Majah.

- Al-I'lam bi Sunanihi 'Alaihi Al-Salam karangan Al-Mughlata'i.
- Syarh Sunan Ibnu Mājah karangan Kamaluddin bin Musa Al-Darimi.
- Syarh Sunan Ibnu Mājah karangan Ibrahim bin Muhammad Al-Halabi.
- Syarh Al-Zujajah bi Syarh Ibnu Mājah karangan Jalaluddin Al-Suyuthi.
- Syarh Sunan Ibnu Mājah karangan Muhammad bin Abd Al-Hadi Al-Sindi.

Semua ini menunjukkan betapa pentingnya seorang Ibnu Majah dan betapa besar sumbangannya terhadap pengembangan ilmu keislaman, khususnya di bidang hadis. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika Sunan Ibnu Majah termasuk salah satu kitab yang diakui keunggulannya oleh para ulama sejak dulu hingga sekarang

Simpulan

Di antara kelebihan metode penulisan seperti ini adalah dapat mempermudah para pengkaji ilmu yang hendak mendalami hukum Islam untuk menemukan dalil-dalil yang bersumber pada hadis-hadis Rasulullah. Dengan kata lain, Sunan Ibnu Majah adalah kitab hadis yang mayoritas berisi persoalan-persoalan fiqih, meski ada juga hal-hal lain yang dibahas di dalamnya. Akan tetapi, secara umum bisa dikatakan bahwa tema paling dominan adalah tema fiqih (hukum Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras.
- al-Qazwini, A. A. M. bin Y. (2004). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Darul Fikr.
- Azami, M. M. (2003). *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera.
- Dzulmani. (2008). *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Farida, U. (2011). *Al-Kutub As-Sittah*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Syahbah, M. M. A. (1969). *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub ash-Shihhah as-Sittah*. Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.

SUNAN AT-TIRMIDZI

Linatus Shifah, Alvin Hermawan Faisal

Pendahuluan

Mayoritas Ulama berpandangan bahwa hadis dari segi kualitas dibagi menjadi tiga (*Shahih, Hasan dan Dhaif*) telah dimulai sejak At-Tirmidzi. Sebelumnya ulama hanya mengklasifikasikan hadis pada dua kategori, yaitu *Shahih* dan *Dhaif*.

Sejatinya tidak ada alasan spesifik yang melatarbelakangi penyusunan kitab Sunan At-Tirmidzi ini. Hanya saja, At-Tarmidzi memang hidup pada suatu masa yang dikenal sebagai masa keemasan dalam sejarah perkembangan hadis, yakni abad ke 3 Hijriyah.

Pada kurun waktu tersebut, banyak ulama yang melakukan penyempurnaan atas karya-karya hadis yang telah ada, termasuk Imam At-Tarmidzi. Para Ulama berusaha untuk menekan pemalsuan hadis-hadis Nabi. Imam At-Tirmidzi dalam pemilihan Hadis telah menyingkirkan hadis-hadis lemah (*dhaif*). Bagaimana biografi imam Al-Tirmizi? Bagaimana Metode, Isi kitab dan Sistematika Kitab Al-Jami' Al-Sahih? Bagaimana Kualitas hadis dalam kitab Al-Jami' Al-Sahih? Bagaimana pendapat para ulama tentang kitab Al-Jami' Al-Shahih?

Biografi Imam Al-Tirmizi

Imam Tirmizi memiliki nama lengkap Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Al-Dahhak Al-Sulami Al-Bugi Al-tirmizi. Namun, ia lebih populer dengan nama "Abu Isa". Dalam hal ini, penyebutan Abu Isa adalah untuk membedakan Al-Tirmizi dengan ulama yang lain. Sebab, ada banyak ulama yang besar populer dengan nama Al-Tirmizi.

Nisbah yang melekat dalam nama Al-Tirmizi, yakni Al-Sulami, dibangsakan dengan Bani Sulaim dari kabilah Ailan. Sementara Al-Bugi adalah nama tempat di mana Al-Tirmizi wafat dan dimakamkan (Al-Sam'anni, 1912, hlm. 106), sedangkan kata Al-Tirmizi sendiri dibangsakan kepada kota Tirmiz, sebuah kota

di tepi sungai Jihun di Khurasan, tempat Al-Tirmizi dilahirkan. Tokoh besar Al-Tirmizi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada usia 70 tahun pada malam Senin tanggal 13 Rajab pada tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta (Abdurrahman, 2009).

Ia mengalami kebutaan setelah mengadakan berbagai perlawatan dalam mencari hadis Nabi dan setelah menyelesaikan kitab *Al-Jami' Al-Shahihnya*. Al-Tirmizi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis, beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain Hijaz, Hurasan, dan lain-lain (al-Dimasyqi, 1419, hlm. 109).

Bagi seorang penuntut ilmu, tidak bisa hanya mencukupkan diri dengan membaca buku-buku dalam rangka menimba ilmu agama. Karena jika hal tersebut dilakukan, maka kesalahanlah yang akan banyak dia dapat daripada kebenaran. Oleh karena itu, penuntut ilmu itu sangat membutuhkan kehadiran seorang guru dalam perjalanannya menuntut ilmu. Di antara ulama yang menjadi gurunya, yaitu Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, imam bukhori, Muhammad bin 'amru as Sawwaq Al-Balki, Mahmud bin Gailan, Isma'il bi Musa Al-Fazari, Abu Mus'ab Al-Zuhri, dan lain-lain (Farida, 2011).

Salah satu hal yang menyebabkan orang berilmu akan selalu terkenang namanya dan terus mengalir pahalanya adalah apabila ia menulis ilmu-ilmunya dalam suatu buku yang akan dibaca oleh manusia hingga akhir zaman. Kesungguhan Al-Tirmizi dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan, tercermin dari karya-karyanya, yaitu:

1. Kitab *Al-Jami' Al-Sahih*, yang dikenal juga dengan *Al-jami' Al-Tirmizi*, atau lebih populer lagi dengan *Sunan Al-Tirmizi*.
2. Kitab *'Illal*
3. Kitab *Tarikh*
4. Kitab *Al-Sama'il Al-Nabawiyah*
5. Kitab *Al-Zuhud*
6. Kitab *Al-Asma' wa Al-Kuna*
7. Kitab *Al-Asma' Al-Mauqufat*

Di antara karya Al-Tirmizi yang paling monumental adalah kitab *Al-Jami' Al-Shahih* atau *Sunan Al-Tirmizi* (Syahbah, 1969).

Karena begitu populernya kitab tersebut, maka muncul beberapa kitab syarah yang mensyarahi kitab *Al-Jami' Al-Shahih*. Di antaranya:

1. *Aridat Al-Ahwadi* ditulis oleh Abu Bakar ibn Al-'Arabi Al-Maliki.
2. *Syarh Ibn Sayyid Al-Nas* disempurnakan oleh Al-Hafiz Zainuddin Al-'Iraqi.
3. *Syarh Al-Tirmizi* oleh Al-Hafiz Abu Al-Faraj Zainuddin 'Abd Al-Rahman ibn Syihabuddin Ahmad ibn Rajab Al-Bagdadi Al-Hanbali.
4. *Syarh Abu Al-Hasan ibn 'Abd Al-Hadis Al-Sindi*.
5. *Syarh Sunan Al-Tirmizi* dengan *Al-Jami' Al-Shahih* oleh Ahmad Muhammad Syakir.

Metode, Isi Kitab, dan Sistematika Kitab Al-Jami' Al-Sahih

Judul lengkap kitab *Al-Jami' Al-Shahih* adalah *Al-Jami' Al-Mukhtasar min Al-Sunan 'An Rasulillah* (Mubarakfuri, 1963, hlm. 361). Meski demikian kitab ini lebih populer dengan nama *Al-Jami' Al-Tirmizi* atau *Sunan Al-Tirmizi*.

Dalam meriwayatkan hadis, Al-Tirmizi menggunakan metode yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Berikut metode-metode yang ditempuh oleh Al-Tirmizi.

1. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqoha'.
2. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis.
3. Menjelaskan jalur periwayatannya
4. Jika ada perbedaan redaksi matan, maka Imam At-Tirmizi akan menyebutkan perbedaan redaksi matan dan masing-masing hadis.

Menurut Al-Hafiz Abu Fadil bin Tahrir Al-Maqdisi (w. 507), ada empat syarat yang ditetapkan oleh Al-Tirmizi sebagai standarisasi periwayatan hadis, yaitu:

1. Hadis-hadis yang sudah disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim.
2. Hadis-hadis yang shahih menurut standar keshahihan Abu Dawud dan Al-Nasa'i, yaitu hadis-hadis yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya, dengan ketentuan hadis itu tersambung sanadnya dan tidak mursal.

3. Hadis-hadis yang tidak dipastikan keshahihannya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh fuqaha', baik hadis tersebut shahih atau tidak. Tentu saja ketidak shahihannya tidak sampai pada tingkat *daif matruk*.

Kitab *Al-jami' Al-Shahih* ini memuat berbagai permasalahan pokok agama, di antaranya *Al-Aqa'id* (Akidah), *Al-Riqaq* (Budi Luhur), *Adab* (Etika), *Al-Tafsir* (tafsir Al-Qur'an), *Al-Tarikhwa Al-Syiar* (Sejarah dan Jihad Nabi), *Al-Syama'il* (Tabi't), *Al-Fitan* (Fitnah), dan *Al-Manaqib wa Al-Masalib*. Oleh sebab itu, kitab hadis ini disebut dengan *Al-Jami'* (Mubarakfuri, 1963, hlm. 361).

Secara keseluruhan, kitab *Al-Jami' Al-Shahih* atau *Sunan Al-Tirmizi* ini terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 hadis. Menurut Al-Tirmizi, isi hadis-hadis dalam *Al-Jami' Al-Sahih* telah diamalkan ulama Hijaz, Iraq, Khurasan, dan daerah lain.

Kitab *Al-Jami' Al-sahih* ini disusun berdasarkan urutan bab fiqih, dari bab taharah seterusnya sampai dengan bab akhlaq, doa, tafsir, fada'il dan lain-lain. Dengan kata lain Al-Tirmizi dalam menulis hadis dengan mengklasifikasi kan sistematikanya dengan model juz, kitab, bab, dan subbab. Kitab ini ditahqiq dan dita'liq oleh tiga ulama kenamaan pada generasi sekarang (modern), yakni Ahmad Muhammad Syakir (sebagai Qadhi Syar'i), Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (sebagai penulis dan pengarang terkenal), dan Ibrahim 'Adwah 'Aud (sebagai dosen pada universitas Al-Azhar Kairo Mesir).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistematika penulisan kitab yang digunakan dalam penulisan kitab hadis telah banyak mengalami perubahan. Dimulai pada abad kedua hijriyah, yaitu pada masa sebelum *Atba' Atba' Al-tabi'in*, sistematika hadis pada umumnya berdasarkan system musnad. Dengan kata lain didasarkan pada pengelompokkan sesuai rangkaian perawi hadis. Di samping musnad, penulisan hadis adakalanya juga menggunakan system *mu'jam* yaitu mengelompokkan hadis sesuai dengan awalan nama dari perawi hadis tersebut.

Pada generasi *Atba' Atba' Al-tabiin* pada abad ketiga hijriyyah, sistematika seperti itu telah diubah. Para ahli ternama,

seperti Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Nasa'i dan lainnya, telah berusaha menciptakan metode penulisan kitab hadis yang baru. Metode yang mereka gunakan yakni dengan cara menulis hadis diurutkan dengan bab per bab. Al-Tirmizi termasuk ke dalam perawi yang mengikuti metode penulisan ini dan lebih mirip dengan metode penulisan yang digunakan oleh muslim.

Secara rinci sistematika kitab *Al-Jami' Al-Shahih (Sunan Al-Tirmizi)* secara garis dapat dilihat dari masing-masing juzu nya sebagai berikut.

Juz kesatu dibagi menjadi dua kitab, yakni bab Al-Taharah dan bab Al-Salat. Yang meliputi 184 bab dan 237 hadis.

Juz kedua dibagi menjadi kitab *Witir, Jumu'ah, 'Idayn, dan Safar*. Terdiri dari 260 bab dan 355 hadis.

Juz ketiga terdiri dari kitab *Zakat, Shiyam, Haji, Janazah, Nikah, Rada', Talak, dan Li'an, Buyu'* dan *Al-Ahkam* yang terdiri dari 516 bab dan 781 hadis.

Juz keempat terdiri dari kitab *Diyat, Hudud, Sa'id, Zabi'ah, Ahkam dan Wa'id, Dahi, Siyar, Fadilah Jihad, Libas, Ath'imah, Asyribah, Birr Wasilah, Al-Tibb, Fara'id, Wasaya, Wali dan Hibah, Fitan, Al-Ra'yu, Syahadah, Zuhd, Qiyamah, Raqa'iq dan Wara', Jannah dan Jahannam*, terdiri dari 734 bab dan 997 hadis.

Juz kelima terdiri dari 10 pembahasan, ditambah satu bahasan tentang iman, ilmu Isti'zan, Adab, Al-Nisa', Fadhail Al-Qur'an, Qira'ah, Tafsir Al-Qur'an, Da'awat, Manaqib yang ke semuanya meliputi 474 bab dan 773 hadis ditambah dengan pembahasan ilal (Sutarmadi, 1988, hlm. 160).

Kualitas Hadis

Karena kitab *Al-Tirmizi* banyak yang memuat hadis hasan, maka membuat kitab tersebut populer dengan kitab hadis hasan (Suryadilaga, 2009, hlm. 119). Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai hadis hasan itu, karena *Al-Tirmizi* tidak member definisi yang pasti, terlebih *Al-Tirmizi* menggabungkan istilah yang beraneka ragam, seperti hadis hasan, sahih, hadis tgarib, dan hadis hasan shahih garib. Abu Isa Al-Tirmizi ini

dikenal sebagai orang pertama yang membagi hadis menjadi shahih, hasan, dan dhaif.

Pendapat Para Ulama

Terlepas dari kebesaran dan kontribusi yang telah diberikan oleh Al-Tirmizi melalui kitabnya, tetap muncul berbagai pandangan controversial antara yang memuji dan mengkritik karya tersebut. Di antaranya adalah Al-Hafiz Ibn Asir (w. 524 H), yang menyatakan bahwa kitab Al-Tirmizi adalah kitab shahih, juga sebaik-baik kitab, banyak kegunaannya, baik sistematika penyajiannya dan sedikit sekali hadis-hadis yang terulang.

Abu Ismail Al-Harawi (w. 581 H) berpendapat bahwa kitab Al-Tirmizi lebih banyak memberikan faedah daripada kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sebab hadis yang termuat dalam kitab *Al-Jami' Al-Shahih Al-Tirmizi* diterangkan kualitasnya, demikian juga dijelaskan sebab-sebab kelemahannya sehingga orang dapat lebih mudah mengambil faedah kitab itu.

Karena banyak yang memuji kitab Al-Jami' Al-Tirmizi, tetapi bukan berarti kitab ini luput dari kritikan. Al-Hafiz Ibn al jauzi (w. 751 H) mengemukakan, bahwa dalam kitab tersebut terdapat 30 hadis *maudhu'* (palsu), meskipun pada akhirnya pendapat tersebut dibantah oleh Jalaludin As-Suyuti (w. 911 H) dengan mengemukakan, bahwa hadis-hadis yang dinilai palsu tersebut sebenarnya bukan palsu, sebagaimana yang terjadi dalam kitab shahih muslim yang telah dinilai, tetapi ternyata bukan palsu. Al-jauzi termasuk ulama yang terlalu terburu-buru (*mutasahil*) dalam menjatuhkan vonis *maudhu'* terhadap suatu hadis.

Simpulan

At-Tirmidzi adalah seorang pakar hadis yang konsisten dengan keilmuannya, sehingga mayoritas ulama menilai positif kepakaran At-Tirmidzi dalam bidang hadis. Kitab At-Tirmidzi memuat seluruh hadis kecuali hadis *dhaif* dan adanya penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadisnya, melalui kitabnya At-Tirmidzi memperkenalkan istilah hadis *hasan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- al-Dimasyqi, I. bin 'Umar ibn K. Al-Qurasyi. (1419). *Jami' Al-Masanid wa Al-Sunnah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- al-Sam'anni, A. Al-K. ibn B. (1912). *Al-Ansab*. Cairo: Dar Hadis.
- Farida, U. (2011). *Al-Kutub As-Sittah*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mubarakfuri, M. (1963). *Tuhfat Al-Ahwazi bi Syarh Jami' Al-Tirmizi*. Cairo: Dar Hadis.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Sutarmadi, A. (1988). *Al-Imam Al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan fiqih*. Ciputat: Dar Sunnah.
- Syahbah, M. M. A. (1969). *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub ash-Shihhah as-Sittah*. Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.

SUNAN AN-NASA'I

M. Aditia Vicky R., M. Yusril Al-Fatih, Nur Shofia Niswah

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu dasar pengambilan hukum Islam setelah Al-Qur'an. Sebab, hadis mempunyai posisi sebagai penjelas terhadap makna yang dikandung oleh teks suci tersebut. Seiring dengan perkembangan ulumul hadis, makna terdapat beberapa kalangan yang serius sebagai pemerhati hadis. Dengan tujuan untuk mengklasifikasikan hadis dari aspek dari kualitas hadis baik ditinjau dari segi matan hadis maupun sanad hadis. Sehingga dapat ditemukan hadis-hadis yang layak sebagai hujjah dan hadis yang tidak layak sebagai hujjah.

Posisi hadis sebagai sumber hukum. Tidak lain karena adanya kesesuaian antara hadis dengan teks suci yang ditranmisikan kepada Nabi Muhammad. Bisa juga dikatakan bahwa hadis merupakan wahyu Tuhan yang tidak dikodifikasikan dalam bentuk kitab sebab lebih banyak hasil dari proses berpikirnya Nabi dan hasil karya Nabi. Akan tetapi, bukan karena Al-Qur'an. Bagaimana biografi Imam An-Nasa'i? Bagaimana penyusunan dan sistematika penulisan kitab Imam An-Nasa'i? Bagaimana penilaian ulama mengenai kitab Imam An-Nasa'i?

Biografi Imam An-Nasa'i

Imam An-Nasa'i nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, diberi gelar dengan Abu Abd Al-Rahman An-Nasa'i (Al-Asqalani, 1994, hlm. 34). Beliau dilahirkan pada tahun 215 H di kota Nasa' yang termasuk wilayah Khurasan. Di kota ini beliau tumbuh melalui masa-masa kanak-kanak, dan di sini beliau memulai aktifitas pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari guru-gurunya.

Di saat remaja, beliau timbul keinginan dalam dirinya untuk mengadakan pengembaraan dalam rangka mencari hadis Nabi. Ketika usianya 15 tahun, beliau mengadakan perjalanan ke

daerah Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan daerah-daerah lain yang masih berada di Jazirah Arab untuk untuk mendengarkan dan mempelajari hadis Nabi dari ulama-ulama yang beliau kunjungi. Dengan usaha sungguh-sungguh ini, tidaklah heran kalau beliau sangat piawai dan unggul dalam disiplin ilmu hadis, serta sangat menguasai dan ahli dalam ilmu tersebut (Syahbah, 1969, hlm. 126–127).

Setelah menjadi ulama hadis, beliau memilih Negara Mesir sebagai tempat bermukim untuk bermukim dan mengajarkan hadis-hadis kepada masyarakat (Fathurrahman, 1987, hlm. 344). Beliau tinggal di Mesir ini selama setahun sebelum beliau wafat, karena setahun menjelang wafat beliau pindah ke Damaskus. Disanalah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan yang sekaligus merupakan sebab kematiannya. Beliau meninggal pada tahun 303 H (Syahbah, 1969, hlm. 129). Beliau wafat pada hari Senin, tanggal 13 Bulan Syafartahun 303 H/ 915 M di Al-Ramlah.

Dari segi fisik, An-Nasa'i dikenal sebagai seorang imam hadis yang mempunyai wajah yang cukup ganteng, kulit yang putih hingga kemerah-kemerahan. Ia dikenal sangat rajin dan selalu melaksanakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Ia juga dikenal sebagai orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah baik pada waktu malam maupun siang hari, melaksanakan ibadah puasa sunat dan puasa dawud dengan satu hari puasa dan tidak berpuasa pada hari berikutnya secara berselang-seling terus menerus.

Imam An-Nasa'i menerima dan mempelajari berbagai macam hadis dari guru-guru beliau yang jumlahnya sangat banyak. Beliau sering mengadakan perjalanan ke berbagai daerah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai hadis Nabi. Di antara guru-gurunya:

1. Ishaq bin Rahawaih
2. Hisyam bin 'Ammar
3. Muhammad bin Al-Nadr bin Musawar
4. Suwaid bin Nasr
5. 'Isa bin Hammad Zugbah
6. Ahmad bin 'Ubadah Al-Dibbi, dll.

Di antara murid-muridnya:

1. Abu Basyar Al-Daulabi
2. Abu Ja'far Al-Tahawi
3. Abu 'Ali Al-Nisaburi
4. Hamzah bin Muhammad Al-Kinani
5. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad ibn Ismail Al-Nuhas Al-Nahwi, dll.

Sistematika Penulisan Kitab Imam An-Nasa'i

Imam An-Nasa'i dikenal sebagai ulama hadis yang sangat teliti terhadap hadis dan para rawi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi, begitu juga halnya dengan penetapan kriteria seorang rawi mengenai siqah atau tidaknya (Itr, 2012, hlm. 42). Begitu selektifnya An-Nasa'i dalam menetapkan sebuah kriteria seorang rawi, beliau berhasil menyusun sebuah kitab yang cukup berharga dan sangat "besar" dengan nama *Al-Sunan Al-Kubra*. Karena di dalamnya belum mengadakan pemisahan antara hadis dha'if, hasan, sahih, maka beliau akhirnya mengarang sebuah kitab yang bernama *Al-Mujtaba'* yang merupakan hasil seleksi dari kitab *Sunan Al-Kubra*, dan isinya hanya terdiri dari hadis shahih saja. Kitab *Al-Mujtaba'* inilah yang akhirnya kita kenal sekarang dengan nama *Sunan An-Nasa'i*.

Dilihat dari namanya, maka kita akan segera tahu bahwa kitab hadis An-Nasa'i ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata sunan adalah jamak dari kata sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadis. Sementara yang dimaksud dengan metode sunan adalah metode penyusunan kitab hadis yang berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*Abwab Al-Fiqhiyyah*) dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW saja (hadis marfu'). Bila terdapat hadis-hadis yang bersumber dari sahabat (mauquf) atau tabi'in (maqtu'), maka relative jumlahnya hanya sedikit.

Berbeda dengan kitab *Muwatta'* dan *Mushannif* yang banyak memuat hadis-hadis mauquf dan maqtu', meskipun metode penyusunannya sama dengan kitab sunan. Kitab *Sunan An-Nasa'i* (Kitab *Al-Mujtaba'*) disusun dengan metode yang

sangat unik dengan memadukan antara fiqih dengan kajian sanad. Hadis-hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fiqih sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dan untuk setiap bab diberi judul yang kadang-kadang mencapai tingkat keunikan yang tinggi. Ia mengumpulkan sanad-sanad suatu hadis disatu tempat (Itr, 2012, hlm. 43). Beberapa catatan dan kometar yang dapat diberikan mengenai susunan sistematika kitab *Al-Sunan An-Nasa'i* di atas, yaitu:

1. Dari kitab (bab) pertama sampai dengan kitab (bab) ke 21, membahas tentang masalah taharah dan salat. Jumlah kitab (bab) yang terbanyak adalah mengenai salat.
2. Kitab (bab) puasa didahulukan daripada zakat.
3. Kitab (bab) *Qism Al-fai'* (pembagian rampasan perang) diletakkan jauh dari kitab jihad.
4. Kitab *Al-Khali* juga diletakkan berjauhan dari kitab jihad.
5. Melakukan pemisahan pemisahan di antara kitab-kitab (bab-bab) *Al-Ahbas* (wakaf), *wasiat-wasiat*, *Al-Nahl* (pemberian kepada anak), *Al-Hibah* (pemberian), *Al-Ruqbaa*, sedangkan kitab atau pembahasan mengenai fara'id tidak ada.
6. Melakukan pemisahan-pemisahan antara kitab *Al-Asyribah* (minuman), *Al-Said* (pemburuan), *Al-Zaba'ih* (sembelihan hewan korban), *Al-Dahaya* (kuban Idul Adha).
7. Kitab Iman ditempatkan di bagian akhir.
8. Yang tidak termasuk hukum hanyalah kitab Iman dan kitab *Al-Isti'azah* (Hadi, 1994, hlm. 234).

Imam An-Nasa'i mempunyai beberapa buku karangan, dapat disebutkan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Al-Sunan Al-Kubra*.
2. *Al-Sunan Al-Sugra*, yang dinamakan juga dengan kitab *Al-Mujtaba'*. Kitab ini merupakan ringkasan dari isi kitab *Al-Sunan Al-Kubro*.
3. *Musnad Malik*.
4. *Manasik Al-Hajj*.
5. Kitab *Al-Jum'ah*.
6. *Igrab Syu'bah 'Ali Sufyan wa Sufyan 'Ali Syu'bah*.
7. *Khasa'is 'Ali bin Abi Talib Karam Allah Wajhah*.
8. *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*.

9. 'Ajaj Al-Khatib menyebutkan dalam bukunya *Usul Al-Hadis* bahwa An-Nasa'i mengarang lebih kurang 15 buah buku dalam bidang ilmu hadis dan yang paling utama dan masyhur di antaranya adalah Kitab *Al-Sunan*. (Sunan Al-Kubra), yang akhirnya terkenal dengan sebutan nama Sunan An-Nasa'i (Al-Khatib, 2007, hlm. 325).

Syarah-syarah Imam An-Nasa'i yang beredar di tengah-tengah masyarakat antara lain:

1. Zuhr Al-Riba ala' Al-Mujtaba' disusun oleh Jalaluddin Al-Sayuthi (wafat 911 H) dengan ringkas dan sederhana mirip kitab ta'liq (catatan-catatan penting). Dalam syarah tersebut banyak memuat ulasan terhadap hadis yang sama (dalam Al-Jami' Al-Bukhari) yang dikemukakan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani.
2. Syarah Al-Sindi disusun oleh Syeikh Al-'Alamah Abu Al-Hasan Al-Hanafi dikenal dengan "Al-Sindi" seorang ulama kenamaan berdomisili di Madinah (wafat 1138 H). Ulasan hadis lebih luas dibanding dengan karya Jalaluddin Al-Suyuthi, tekanannya pada aspek bahasa matan hadis, kosakata yang ghorib (asing) dan pendapat yang pernah berkembang terkait dengan materi hadis.
3. Syarah Al-'Alamah Sirajuddin Al-Syafi'I (wafat 854 H) titik berat ulasannya tertuju pada hadis-hadis zawaid (hadis yang tidak memuat dalam koleksi Al-Jami' Al-Bukhari dan Shahih Muslim).

Penilaian Ulama Mengenai Kitab Imam An-Nasa'i

Imam An-Nasa'i telah diakui keutamaan, keahlian, dan kepemimpinan dalam bidang ilmu hadis oleh murid-murid beliau dan ulama-ulama lain yang datang sesudah generasi murid-muridnya. Hal ini terbukti dari perkataan beberapa ulama, seperti berikut ini.

1. Murid An-Nasa'i, Abu 'Ali Al-Nisaburi Al-Hafiz suatu saat ia berkata, An-Nasa'i adalah seorang imam yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ilmu hadis.

2. Murid beliau, Abu Bakar Al-Haddad Al-Syafi'I berkata, "Saya telah rela dan ikhlas An-Nasa'i menjadi hujjah antara aku dan Allah SWT."
3. Al-Hafiz Abu Sa'id bin Yunus berkata bahwa Imam An-Nasa'i adalah seorang ulama yang telah diakui keilmuannya, kesiqahannya dan kekuatan hafalannya.

Berdasarkan pendapat para ulama maka dapat disimpulkan bahwa kitab An-Nasa'i tampak dalam berbagai bidang ilmu yang dapat dikelompokkan:

1. Ilmu hadis. Dalam bidang ini, An-Nasa'i telah diakui oleh Buhkori dan orang-orang setingkat dengannya di kalangan tokoh/pembesar ilmu hadis. Dalam bidang ini, ia mempunyai pengetahuan yang sangat luas sehingga ia dijadikan sebagai tempat pencari petunjuk.
2. Ilmu Jarh-Ta'dil dan ilmu yang berhubungan dengan rawi. Dalam bidang ini, ia dikenal sebagai kritikus yang sangat teliti yang tiada bandingannya. Ia menjarah dan menta'dil dengan ungkapan yang sangat sopan dan jelas.
3. Ilmu 'Ilal Al-Hadis. Jalan yang menguasai ilmu ini adalah pengetahuan yang luas terhadap sanad-sanad periwayatan hadis, perbedaan periwayatan antara hadis yang satu dengan yang lain serta pengetahuan yang dalam tentang tingkatan para rawi.
4. Ilmu Al-Fiqh (pemahaman) hadis.

Simpulan

Kitab hadis sunan An-Nasa'i ditulis dengan menggunakan metode Al-Sunan, yaitu metode penulisan hadis yang sistematikannya mengikuti bab-bab yang ada dalam kitab fiqh. Dalam periwayatan hadis, An-Nasa'i dikenal sangat ketat dalam penerimaan riwayat hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1994). *Tahzib Al-Tahzib*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2007). *Ushul Al-Hadis* (N. A. Musyafiq, Penerj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Fathurrahman. (1987). *Ikhtishar Musthalah Hadis*. Bandung: Al-Maarif.
- Hadi, A. M. A. M. bin A. Q. bin A. (1994). *Metode Takhrij Hadis* (S. A. H. Al-Munawwar & A. R. Muchtar, Penerj.). Semarang: Dina Utama.
- Itr, N. (2012). *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syahbah, M. M. A. (1969). *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kutub ash-Shihhah as-Sittah*. Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah.

MUSTADRAK AL-HAKIM

Andrea Fuji Marfu'ah, Muhammad Zaim Al-Faqih, Nur Faiqoh

Pendahuluan

Perkembangan hadis dalam dunia intelektual Islam memiliki sejarah yang panjang. Dimulai dari masa hidup Rasulullah SAW, hadis terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Dari perkembangan sejarah ini, dapat diketahui kondisi perkembangan hadis dari masa ke masa. Perkembangan hadis ini sangat penting diketahui, khususnya bagi para civitas akademik yang konsen di bidang kajian hadis. Hal ini tidak lain dikarenakan hadis menempati posisi yang sangat strategis sebagai sumber rujukan hukum setelah Al-Qur'an.

Al-Mustadrak sebagai salah satu klasifikasi kitab hadis memiliki masa dan periode sendiri. Kitab ini juga memiliki karakteristik tersendiri dalam penulisannya. Kitab *Al-Mustadrak 'ala Shahihain* atau yang lebih dikenal dengan *Al-Mustadrak Al-Hakim* merupakan salah satu kitab Mustadrak yang paling menonjol. Secara garis besar, kitab ini berisikan hadis-hadis *shahih* yang tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Kajian terhadap kitab ini dirasa perlu, karena masih banyak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis *shahih* menurut syarat dan kriteria yang ditentukan oleh *Syaikhani* (Bukhari-Muslim), meskipun di dalamnya juga terdapat hadis-hadis *shahih* berdasarkan kriteria Imam Hakim sendiri. Bagaimana biografi Al-Hakim? Bagaimana sistematika penulisan kitab *Mustadrak Al-Hakim*? Bagaimana Penilaian dan Kritik terhadap Al-Mustadrak?

Biografi Al-Hakim

Nama lengkap al Hakim adalah Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdun bin Hakam bin Nu'aim bin Al-Bayyi' (An-Naisaburi, 1997, hlm. 6). Beliau dilahirkan di Naisabur pada hari senin 12 Rabiul awal 321 H, dan wafat pada tahun 405 H, Beliau sering disebut dengan

Abu Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi atau Ibn Al-Bayyi' atau Al-Hakim Abu Abdullah, Ayah Al-Hakim, Abdullah bin Hammad bin Hamdun adalah seorang pejuang yang dermawan dan ahli ibadah yang sangat loyal terhadap penguasa bani Saman yang menguasai daerah Samaniyyah (Abdurrahman, 2009, hlm. 240).

Dalam catatan sejarah, daerah Samaniyah pada abad 3 H telah melahirkan tokoh-tokoh hadis kenamaan sebagaimana Al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i serta Ibn Majah. Di tempat ini pulalah Al-Hakim muncul dan dibesarkan. Kondisi seperti ini pulalah yang sedikit banyak mempengaruhi kemunculan Al-Hakim sebagai seorang pakar hadis abad 4 H.

Masa kanak-kanak Al-Hakim di bawah bimbingan dan pengawasan dari paman dan ayahnya sendiri. Baru pada usia 13 tahun (334 H) secara spesifik berguru kepada ahli hadis Abu Khatim ibn Hibban dan ulama-ulama yang lainnya. Al-Hakim melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai wilayah, seperti Iraq, Khurasan, Transoxiana, dan Hijaz. Kehadiran Al-Hakim di berbagai tempat itu untuk dapat berguru langsung dengan para ahli hadis yang ada, agar sanad hadis yang diterimanya memiliki nilai sanad yang 'ali (unggul), serta dikarenakan Al-Hakim menurut pandangan Al-Bukhari yang mensyaratkan liqa' dalam penerimaan riwayat hadis meski hanya sekali. Dalam perjalanannya selama 84 tahun, Al-Hakim telah melakukan kiprah yang memberi kontribusi cukup besar dalam bidang hadis melalui karya monumentalnya, *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihaini*. Namun, pada bulan Safar 405, atas ketentuan sang pencipta, Al-Hakim mengembuskan nafasnya yang terakhir, memenuhi panggilan-Nya (Arifin, 2013, hlm. 175).

Catatan sejarah mengatakan bahwa Al-Hakim telah berguru kepada 1000 orang lebih.

Di antara guru-gurunya:

1. Muhammad bin Ali Al-Mudzakkir
2. Muhammad bin Ya'qub Al-'A'sham
3. Muhammad bin Ya'qub Al-Syaibani
4. Muhammad bin Ahmad bin Balawaih Al-Jallab
5. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Sa'id Al-Razi

6. Muhammad bin 'Abdillah bin Ahmad Al-Saffar
7. Ali bin Abdillah Al-Hakam

Di antara murid-muridnya:

1. Abu Al-Falah bin Ubay bin Al-Fawari
2. Abu Al-A'la Al-Wasithi
3. Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub
4. Abu Dzarr Al-Hirawi
5. Abu Ya'la Al-Khalili
6. Abu Bakar Al-Baihaqi
7. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi
8. Abu Al-Shalih Al-Muafzdzin

Di antara karya-karyanya:

1. Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihaini
2. Al-Madkhal ila Al-Iklil
3. Ma'rifah fi 'Ulum Al-Hadits
4. Takhrij Al-Sahihain
5. Tarikh Al-Naisabur
6. Fadail Al-Imam Al-Syafi'i
7. Fadail Al-Syuyukh (Abdurrahman, 2009, hlm. 240)

Sistematika Penulisan

Al-Hakim tidak secara eksplisit menyebutkan tentang latar belakang penulisan kitab *Al-Mustadrak ala Shahihain* yang mulai disusun pada tahun 373 H (ketika beliau berusia 52 tahun). Namun, secara implisit bisa terekam bahwa inisiatif penulisan tersebut berangkat dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

Faktor internalnya adalah ketika Al-Hakim berasumsi bahwa masih banyak hadis shahih yang berserakan, baik yang belum dicatat oleh para ulama maupun yang sudah tercantum dalam beberapa kitab hadis yang sudah ada. Di samping penegasan dari pengarang kitab *Shahihain*, yaitu Bukhari dan Muslim bahwa tidak semua hadis shahih telah terangkum dalam kitab *Shahih*-nya. Dua hal tersebut yang mendorong Al-Hakim menyusun kitabnya berdasarkan kaidah ilmu dalam menentukan keabsahan sanad dan matan.

Sementara faktor eksternalnya adalah, kitab *Al-Mustadrak* disusun karena kondisi politik, intelektual, dan ekonomi yang

terjadi pada saat itu. Dari segi politik, pada abad 4 H (disebut masa-masa disintegrasi), wilayah Islam terpecah ke dalam 3 kekuasaan besar, yakni Bani Fatimiyah di Mesir, Bani Umayyah di Cordova, dan Bani Abasiyah di Baghdad.

Ketiganya saling bermusuhan. Keadaan ini menyebabkan para intelektual lelah untuk menghasilkan karya. Pada saat kitab *Al-Mustadrak* ditulis, pada saat itu Al-Hakim berada dalam masa transisi dinasti Samani (yang bermazhab Syiah) ke dinasti Ghaznawi (yang bermazhab Sunni). Walaupun secara garis besar pada abad ke-4 H. ini dunia intelektual Islam mengalami kemerosotan dibanding pada abad ke-3 H., tetapi hal ini membuat Al-Hakim justru terpacu semangatnya untuk menghasilkan karya.

Kitab ini tersusun dalam 4 jilid besar yang bermuatan 8690 hadis dan mencakup 50 bahasan (kitab). Kitab karya Al-Hakim ini termasuk kategori kitab Al-Jami' karena muatan hadisnya terdiri dari berbagai dimensi, akidah, syariah, akhlak, tafsir, sirah, dsb. Adapun rincian jumlah hadis dikaitkan dengan tema akidah 251 hadis, ibadah 1277 hadis, hukum halal haram 2519 hadis, takwil mimpi 32 hadis, pengobatan 73 hadis, rasul-rasul 141 hadis, 1218 hadis tentang biografi sahabat, huru-hara dan pemerangan 347 hadis, kegoncangan hari kiamat 911 hadis, peperangan Nabi dan Al-Fitan 233 hadis, tafsir 974 hadis, dan fadhail Al-Qur'an 70 hadis (Abdurrahman, 2009, hlm. 246).

Di antara prinsip yang dipegangi Al-Hakim adalah ijthihad, status sanad dan status matan (Abdurrahman, 2009, hlm. 248). Dalam menentukan kesahihan suatu hadis diperlukan ijthihad. Prinsip semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru, Al-Ramahurmuzi, Al-Bagdadi, dan Ibnu Al-Asir sudah menerapkan ini sebelumnya. Dalam *Al-Mustadrak*, Al-Hakim menyatakan, "Aku memohon pertolongan Allah untuk meriwayatkan hadis-hadis yang para rawinya adalah Thiqah. Al-Bukhari, Muslim, atau salah seorang di antara mereka telah menggunakan para rawi semacam itu untuk berhujjah dengannya. Ini adalah syarat hadis sahih menurut segenap fuqaha bahwa sesungguhnya tambahan dalam sanad-sanad dan matan-matan dari orang-orang terpercaya dapat diterima (Al-Hakim An-Naisaburi, t.t., hlm. 2).

Terhadap pernyataan di atas, beberapa catatan dikemukakan oleh Abdurrahman, "Rawi yang Thiqah, yakni rawi yang memiliki kriteria adil (Islam, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat) dan dabit (dapat menerima, menyimpan dan menyampaikan kembali hadis yang didengarnya dengan baik), sedangkan makna bi misliha, ditafsirkan ulama hadis yang benar benar mengacu pada orang-orang yang menjadi persyaratan shaihain, tetapi ada juga yang berpandangan di samping rijal yang memenuhi syarat shaihain, sifat-sifat yang sama dengan rijal yang digunakan shaihain secara bersamaan ataupun sendiri-sendiri. Adapun kriteria menurut fuqaha, Al-Hakim tidak menjelaskan mengenai hal ini, hanya saja dalam Al-Madkhal dan Al-Ma'rifah kata-kata fuqaha sering disebut Al-Hakim. Padahal, dalam pandangan jumhur ulama ada perbedaan yang mendasar antara fuqaha dan ahli hadis. Fuqaha cenderung lebih longgar, sementara ahli hadis lebih ketat. Adapun pengertian Ziyadah Al-Thiqah, memiliki pengertian adanya tambahan dalam hadis yang tidak ada pada hadis lain, padahal diambil dari guru yang sama. Dalam menentukan status hadis, Al-Hakim menerapkan double standar, yakni tashaddud (ketat) terhadap hadis-hadis yang terkait dengan aqidah dan shari'ah (hukum halal haram, muamalah, nikah dan riqaq) dan tashahul (longgar) terhadap hadis-hadis yang terkait dengan fadail Al-A'mal, sejarah rasul dan sahabat, sebagaimana dinyatakan Al-Hakim, "Aku dalam hal doa akan memperlakukan sesuai dengan madhab Abd Al-Rahman bin Al-Mahdi, yaitu yang mengatakan, "Bila kami meriwayatkan tentang halal dan haram, kami bertindak ketat dalam (menilai) rijal, dan bila kami meriwayatkan tentang keutamaan amal dan yang mubah, kami longgar dalam menilai sanad-sanad" (Al-Hakim An-Naisaburi, t.t., hlm. 491).

Menurut Al-Hakim, meneliti hadis tidak hanya pada aspek sanadnya saja, tapi juga pada aspek matan yang melahirkan berbagai konsep rajih-marjuh, nasikh-mansukh, mukhtalif Al-Hadith, maqlub, mudtarib, mudraj dan ta'arrud Al-Hadith untuk menentukan dan membedakan hadis yang ma'mul bih dan gair ma'mul bih. Secara eksplisit, Al-Hakim membagi hadis menjadi

dua, yakni hadis sahih dan da'if. Dalam pandangan Al-Hakim, hadis hasan masuk dalam kategori sahih yang tidak disepakati keshahihannya.

Penilaian dan Kritik Terhadap Al-Mustadrak

Sebagaimana karya-karya monumental lainnya karya Al-Hakim tidak lepas dari kritik yang menyanjung dan kritik yang menghujat. Pujian yang ditujukan kepada Al-Hakim, terbukti dari gelar yang dinisbahkan kepadanya oleh para muridnya dan para ahli hadis semasa dan sesudahnya, yakni dengan menyebut Al-Hakim sebagai Al-Hafiz Al-Kabir, Al-Naqid, Al-Shaikh Al-Muhaddithin, dsb., sedangkan di antara ulama yang menghujat adalah:

1. Al-Baihaqi yang merupakan murid Al-Hakim, tidak sepakat sepenuhnya bahwa *Al-Mustadrak* merangkum hadis yang memenuhi persyaratan Shaikhani Al-Bukhari dan Muslim.
2. Abu Sa'id Al-Malini (w. 412 H) mengatakan bahwa dalam *Al-Mustadrak*, tidak ada hadis sahih yang memenuhi sarat sahihain. Sebagaimana pernyataannya, "Aku telah meneliti *Al-Mustadrak* dari awal sampai akhir, dan ternyata tidak ada satu pun hadis yang memenuhi persyaratan sahihain.
3. Al-Dhahabi, meski juga mengkritik Al-Hakim, tetapi menganggap hujatan Al-Malini terlalu berlebihan. Berdasar penelitian Al-Dhahabi, kurang lebih setengahnya yang memenuhi persyaratan Al-Bukhari dan Muslim atau Al-Bukhari atau Muslim saja.
4. Muhammad bin Tahir menilai Al-Hakim rafidi khabis (pengikut shi'ah Rafidah yang jahat), pura-pura sunni, padahal pengikut Ali yang fanatik dan tidak menyukai Mu'awiyah.
5. Abdullah Ismail bin Muhammad Al-Ansari menilai alHakim adalah rawi yang thiqah, faqih, hafiz, hujjah, rafidi, dan khabith. Secara global pada umumnya para ulama hadis semasa dan pasca Al-Hakim banyak mengkritik kelonggaran alHakim dalam menilai keshahihan suatu hadis. Juga berdasar penelitian Al-Dhahabi yang melihat Al-Hakim seringkali

melakukan kekeliruan, semisal dinyatakan sesuai syarat Sahihain, padahal setelah diteliti sesuai syarat Bukhari saja.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kitab Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain, terlepas dari pujian dan kritikan yang dilontarkan kepadanya, langkah Al-Hakim merupakan keberanian besar sebagai seorang pakar hadis untuk memberikan kontribusi dan wacana baru di ranah hadis dan ulum Al-hadis bagi pengkaji hadis berikutnya.

Simpulan

Al-Hakim bermaksud menyusun hadis shahih sebagai tambahan yang belum termuat dalam Shahih Bukhori dan Muslim, dan menggunakan persyaratan Sahihain, tetapi ternyata tidak semua hadis dalam kitabnya berstatus sama (shahih semua). Ada yang memenuhi kriteria syarat Sahihain, ada yang memenuhi syarat salah satu dari Sahihain, ada yang shahih menurut Al-Hakim sendiri dan ada yang belum dinilai Al-Hakim. Di antara prinsip yang dipegangi Al-Hakim adalah ijtihad, status sanad dan status matan. Al-Hakim mengklasifikasikan hadis menjadi dua, shahih dan da'if. Untuk hadis hasan, dimasukkan dalam kriteria hadis shahih yang tidak disepakati keshahihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Al-Hakim An-Naisaburi. (t.t.). *Al-Madhkhal ila Kitab Al-Iklil*. Iskandariah: Dar Al-Da'wah.
- An-Naisaburi, I. H. A. A. A.-H. (1997). *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*. Cairo: Darul Haramain Li Ath-thba'ah wa At-tauzi.
- Arifin, Z. (2013). *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna.

STUDI

کتاب حدیث

Dari Muwatha' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam di samping Al-Qur'an. Karena posisinya yang begitu sentral, para ulama berupaya mengodifikasi hadis Rasulullah. Proses kodifikasi hadis melewati proses yang sangat panjang. Baru pada abad ke-2 Hijriah upaya kodifikasi ini benar-benar dilakukan setelah sebelumnya hadis ditransmisikan secara verbal (musyafahah) saja.

Buku ini memotret sejarah ringkas tentang kodifikasi hadis dan pembahasan kitab-kitab hadis mu'tabar yang berhasil dihimpun para ulama dan menjadi rujukan dalam kajian hadis. Kitab-kitab hadis yang dibahas dalam buku ini diurutkan berdasarkan tahun pengarang kitab, dimulai dari kitab Muwaththa' karya Imam Malik, Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan Ad-Darimi, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan At-Tirmizi, Sunan An-Nasai, dan Mustadrak Al-Hakim.



Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimediapress.com

ISBN 978-623-6749-48-7



9 786236 749487